



TUGAS AKHIR - RP141501

PENENTUAN LOKASI *CLUSTER INDUSTRY* KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

DITA SUWIRNI MASWAN
3612 100 061

Dosen Pembimbing
Cahyono Susetyo, ST., M.Sc.

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2016



FINAL PROJECT - RP141501

DETERMINE COCONUT INDUSTRY CLUSTER LOCATION IN INDRAGIRI HILIR

DITA SUWIRNI MASWAN
3612 100 061

Advisor
Cahyono Susetyo, ST., M.Sc.

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2016

HALAMAN PENGESAHAN

PENENTUAN LOKASI *CLUSTER INDUSTRY* KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
pada

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

DITA SUWIRNI MASWAN
NRP. 3612100049

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Cahyono Susetyo, ST., M.Sc.
NIP. 197801082003121002

SURABAYA, JULI 2016



PENENTUAN LOKASI *CLUSTER INDUSTRY* KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Nama : Dita Suwirni Maswan
NRP : 3612100049
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Cahyono Susetyo, ST., M.Sc

ABSTRAK

Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan merupakan sentra produksi kelapa di Indonesia. Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas areal mencapai 391.884 Ha. (BPS, 2015). Komoditas tersebut telah menempatkan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai kabupaten penghasil kelapa terbesar di Indonesia dan sentra perkebunan kelapa terluas di dunia. Namun pemanfaatan potensi komoditas kelapa masih belum optimal dikarenakan masih rendahnya nilai tambah dari usaha tani kelapa tersebut. Minimnya nilai tambah dapat diatasi dengan membangun mata rantai industri dengan bahan baku komoditas kelapa berdasarkan pohon industri kelapa. Maka dari itu perlu dibentuk kawasan cluster industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk mewujudkan kawasan cluster industry diperlukan penentuan lokasi yang paling tepat diterapkan konsep klaster. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menentukan alternatif lokasi pengembangan cluster industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dengan menggunakan analisis deskriptif dan pemetaan GIS. Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi industri berbahan baku kelapa menggunakan analisis deskriptif dan pemetaan GIS. Kemudian perlu dilakukan pembobotan variabel pengembangan cluster industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir menggunakan Analysis Hierarki Process. Tahap terakhir adalah menentukan lokasi cluster industry

kelapa menggunakan teknik scoring terhadap variabel faktor penentu kawasan cluster industry kelapa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Kateman, Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Tembilahan merupakan tiga kecamatan yang memenuhi kriteria sebagai lokasi yang paling cocok bagi pengembangan Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan dengan total nilai tertinggi pertama diperoleh oleh Kecamatan Kateman dengan total nilai 3,315. Kecamatan dengan total nilai tertinggi kedua adalah Kecamatan Tanah Merah dengan total nilai 3,225. Dan Kecamatan dengan total nilai tertinggi ketiga adalah Kecamatan Tembilahan dengan total nilai 2,248. Kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator bahan baku adalah Kecamatan Tanah Merah dengan nilai 3,849. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator proses pengolahan adalah Kecamatan Kateman dengan nilai 4,152. Dan kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator pasar adalah Kecamatan Tembilahan dengan nilai 4,185.

Kata Kunci : *Cluster industry, kelapa, perkebunan, Kabupaten Indragiri Hilir*

ABSTRACT

Name : Dita Suwirni Maswan
NRP : 3612100049
Department : Perencanaan Wilayah dan Kota
Supervisor : Cahyono Susetyo, ST., M.Sc

Indragiri Hilir is one of municipality in Riau Province, which is a coconut production center in Indonesia. Coconut farm in Indragiri Hilir has 381.884 ha wide (BPS, 2015). This caused Indragiri Hilir as the biggest coconut producer in Indonesia and the largest coconut farm in the world. However, the production of this commodity has not been optimum yet because the added value is still low. The lack of value added can be solved by making industry linked to coconut raw material based on coconut tree industry. So that, it is necessary to create coconut industry cluster area in Indragiri Hilir Municipality. The most appropriate location determination is needed to create industry cluster area. Therefore, this research is aimed to determine alternative coconut industry cluster location in Indragiri Hilir Municipality.

The first stage in this research is identifying potencies of coconut farm in Indragiri Hilir Municipality using descriptive analysis and GIS mapping. The next stage is identifying industries using coconut as the raw material using the same method. Then weighting variables of coconut industry cluster development in Indragiri Hilir Municipality using Hierarchy Process Analysis. The last stage is determining coconut industry cluster location using scoring for coconut industry cluster factors.

This research results that Kateman Residence, Tanah Merah Residence, and Tembilahan Residence are three residences which comply the criteria as the most appropriate for development of coconut industry cluster in Indragiri Hilir Municipality. The highest score is Katean Residence with total score 3,315. The second highest score is Tanah Merah Residence with total score 3,225. And the third highest score is Tembilahan Residence with total score 2,248.

The highest score for raw material is Tanah Merah Residence with score 3,849. Lastly, the highest score for processing is Kateman Residence with the score 4,152 and the highest score for market is Tembilahan Residence with score 4,185.

Keywords : Cluster Industry, Coconut, Farm, Indragiri Hilir Municipality

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	4
1.4 Lingkup Penelitian.....	5
1.4.1 Lingkup Wilayah Studi.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan	6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
1.7 Kerangka Berpikir	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Komoditas Kelapa	13
2.1.1 Potensi Tanaman Kelapa	13
2.1.2 Nilai Tambah Komoditas Kelapa.....	15
2.1.3 Sintesa Pustaka Nilai Tambah Kelapa.....	21
2.2 <i>Cluster Industry</i>	22
2.2.1 Pengertian Cluster Industry	22
2.2.2 Faktor-Faktor Penentu <i>Cluster Industry</i>	26
2.2.5 Sintesa Pustaka Indikator dan Variabel <i>Cluster Industry</i>	36
BAB III METODE PENELITIAN	45

3.1 Pendekatan Penelitian	45
3.2 Jenis Penelitian	45
3.3 Variabel Penelitian.....	46
3.4 Populasi dan Sampel.....	48
3.5 Metode Penelitian	61
3.5.1 Teknik Pengambilan Data.....	61
3.5.2 Teknik Survei.....	64
3.5.3 Teknik Analisis Data	66
3.6. Tahapan Penelitian	71
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	77
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	77
4.1.1 Kondisi Fisik.....	77
4.1.2 Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir	81
4.1.3 Gambaran Umum Perkebunan Kelapa Kabupaten Indragiri Hilir	83
4.1.4 Variabel Pengembangan <i>Cluster Industry</i> Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	86
4.2 Hasil Analisis	109
4.2.1 Analisis Identifikasi Potensi Perkebunan Kelapa Kabupaten di Indragiri Hilir	109
4.2.2 Analisis Identifikasi Potensi Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	119
4.2.3 Analisis Pembobotan Variabel Pengembangan <i>Cluster Industry</i> Komoditas Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	131
4.2.4 Analisis Penentuan Lokasi <i>Cluster Industry</i> Kelapa Kabupaten di Indragiri Hilir	137
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	225
5.1 Kesimpulan	225
5.2 Saran	227
DAFTAR PUSTAKA	229
LAMPIRAN	255

Analisis Stakeholders	255
Desain Survei	264
Kuisisioner	268
Rekap Kuisisioner	277
BIODATA PENULIS.....	303

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Diagram Kerangka Berpikir	11
Gambar 2.1 Pohon Industri Kelapa.....	19
Gambar 2.2 Diagram pemikiran tinjauan pustaka.....	46
Gambar 4.1 Persentase Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kecamatan	79
Gambar 4.2 Persentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011	80
Gambar 4.3 Persentase pekerjaan penduduk Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan lapangan usaha	82
Gambar 4.4 Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.....	88
Gambar 4.5 Peta Persebaran Perkebunan Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.....	110
Gambar 4.6 Peta Persebaran Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	120
Gambar 4.7 Pengolahan kelapa tradisional oleh penduduk setempat	122
Gambar 4.8 Bagan industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.....	125
Gambar 4.9 Pembobotan Indikator <i>Cluster Industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir.....	131
Gambar 4.10 Pembobotan variabel dalam indikator proses pengolahan	133
Gambar 4.11 Pembobotan variabel dalam indikator pasar ...	134

Gambar 4.12 Pembobotan variabel dalam indikator bahan baku	134
Gambar 4.13 Peta variabel kuantitas bahan baku	143
Gambar 4.14 Peta variabel kualitas bahan baku	147
Gambar 4.15 Peta variabel modal	151
Gambar 4.16 Peta variabel sumber daya manusia	157
Gambar 4.17 Peta variabel utilitas	161
Gambar 4.18 Peta variabel industri inti	165
Gambar 4.19 Peta variabel industri sejenis	169
Gambar 4.20 Peta variabel industri pendukung	173
Gambar 4.21 Peta variabel teknologi	177
Gambar 4.22 Peta variabel aksesibilitas	181
Gambar 4.23 Peta variabel riset dan inovasi pengembangan	185
Gambar 4.24 Peta variabel pasar	191
Gambar 4.25 Peta variabel komunitas klaster	195
Gambar 4.26 Peta variabel perilaku konsumen	199
Gambar 4.27 Peta variabel pendapatan masyarakat	203

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka Nilai Tambah Kelapa dan Jenis Industri yang Dapat Berkembang	21
Tabel 2.2 Faktor-Faktor <i>Cluster Industry</i> Menurut Beberapa Sumber	37
Tabel 2.3 Matriks Faktor-Faktor <i>Cluster Industry</i>	39
Tabel 2.4 Indikator dan Variabel Pengembangan <i>Cluster Industry</i>	43
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel <i>Cluster Industry</i> Kelapa.....	46
Tabel 3.2 Contoh tabel pemetaan <i>stakeholder</i>	49
Tabel 3.3 Skala Pengukuran Likert pada penentuan <i>stakeholder</i>	49
Tabel 3.4 Analisis stakeholder yang digunakan dalam penelitian	51
Tabel 3.5 Pemetaan Stakeholders berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh	57
Tabel 3.6 Responden Penelitian	59
Tabel 3.7 Sumber Data.....	61
Tabel 4.1 Luas dan Persentase Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011.....	78
Tabel 4.2 Luas dan Persentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir	80

Tabel 4.3 Peran Kelapa terhadap Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir.....	83
Tabel 4.4 Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2014.....	86
Tabel 4.5 Kualitas tanaman kelapa di tiap Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir	88
Tabel 4.6 Rencana fungsi kawasan di Kabupaten Indragiri Hilir	90
Tabel 4.7 Jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan kelapa dan turunannya di Kabupaten Indragiri Hilir	91
Tabel 4.8 Banyaknya pembangkit dan produksi listrik tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir	92
Tabel 4.9 Kondisi utilitas tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.....	93
Tabel 4.10 Perusahaan industri kelapa Kabupaten Indragiri Hilir	96
Tabel 4.11 Daftar industri pendukung industri pengolahan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	97
Tabel 4.12 Daftar pelabuhan di Kabupaten Indragiri Hilir ...	100
Tabel 4.13 Kondisi aksesibilitas tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir	101
Tabel 4.14 Jenis Pasar di Kabupaten Indragiri Hilir	105
Tabel 4.15 Pendapatan perkapita rata-rata penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir	107
Tabel 4.16 Luas perkebunan kelapa per Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir	112

Tabel 4.17 Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2014	116
Tabel 4.18 Peran Sektor Industri Pengelolaan Kelapa terhadap Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir	118
Tabel 4.19 Jumlah Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	119
Tabel 4.20 Rincian produk olahan kelapa di Kabupaten Indragiri Hillir	127
Tabel 4 21 Hasil pembobotan indikator pengembangan kawasan <i>Cluster Industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.....	131
Tabel 4.22 Hasil pembobotan variabel dari indikator proses pengolahan.....	133
Tabel 4.23 Skor penilaian variabel	136
Tabel 4.24 Parameter penilaian variabel ketersediaan bahan baku	140
Tabel 4.25 Hasil skoring variabel ketersediaan bahan baku .	141
Tabel 4.26 Skor penilaian variabel kualitas bahan baku	144
Tabel 4.27 Hasil skoring kualitas bahan baku kelapa masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.....	145
Tabel 4.28 Parameter penilaian variabel modal	149
Tabel 4.29 Hasil <i>skoring</i> variabel modal tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir	149
Tabel 4.30 Parameter penilaian variabel sumber daya manusia	154

Tabel 4.31 Jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan kelapa dan turunannya di Kabupaten Indragiri Hilir	155
Tabel 4.32 Parameter penilaian variabel utilitas.....	159
Tabel 4.33 Hasil <i>skoring</i> kondisi utilitas tiap kecamatan.....	159
Tabel 4.34 Parameter penilaian variabel industri inti	163
Tabel 4.35 Hasil <i>skoring</i> variabel industri inti tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.....	163
Tabel 4.36 Parameter penilaian variabel industri sejenis	167
Tabel 4.37 Hasil <i>skoring</i> variabel industri sejenis tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.....	168
Tabel 4.38 Parameter penilaian variabel industri pendukung	172
Tabel 4.39 Hasil <i>skoring</i> variabel industri pendukung	172
Tabel 4.40 Parameter penilaian variabel teknologi.....	175
Tabel 4.41 Hasil <i>skoring</i> variabel teknologi tiap kecamatan	175
Tabel 4.42 Parameter penilaian variabel aksesibilitas	179
Tabel 4.43 Hasil <i>skoring</i> variabel aksesibilitas di tiap kecamatan.....	180
Tabel 4.44 Parameter penilaian variabel riset dan inovasi pengembangan.....	183
Tabel 4.45 Hasil <i>skoring</i> variabel riset dan inovasi pengembangan di tiap kecamatan.....	184
Tabel 4.46 Parameter penilaian variabel ketersediaan pasar.	188
Tabel 4.47 Hasil <i>skoring</i> ketersediaan pasar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.	188
Tabel 4.48 Parameter penilaian variabel komunitas klaster..	193
Tabel 4.49 Hasil <i>skoring</i> variabel komunitas klaster di tiap kecamatan.....	194

Tabel 4.50	Parameter penilaian variabel perilaku konsumen	197
Tabel 4.51	Hasil <i>skoring</i> variabel perilaku konsumen di tiap kecamatan.....	198
Tabel 4.52	Parameter penilaian variabel pendapatan masyarakat.....	201
Tabel 4.53	Hasil <i>skoring</i> variabel pendapatan masyarakat di tiap kecamatan	201
Tabel 4.54	Hasil <i>skoring</i> indikator bahan baku	205
Tabel 4.55	Hasil <i>skoring</i> indikator proses pengolahan	207
Tabel 4.56	Hasil <i>skoring</i> indikator pasar	208
Tabel 4.57	Nilai seluruh indicator <i>cluster industry</i> kelapa Kabupaten Indragiri Hilir	210

Halaman ini sengaja dikosongkan

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Indragiri Hilir adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Riau dan merupakan sentra produksi kelapa di Indonesia. Dalam pengembangan ekonomi wilayah Kabupaten Indragiri Hilir, terlihat bahwa peran sektor pertanian masih merupakan sektor dominan terhadap pembentukan PDRB, yaitu sebesar 50,96 persen. Sub sektor perkebunan merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian yaitu sebesar 59 persen (BPS, 2014). Komoditas unggulan dominan yang dikembangkan di daerah adalah kelapa dengan produksi kelapa dalam mencapai 294.152,12 ton per tahun dengan luas lahan luas areal mencapai 391.884 hektar. (BPS, 2015). Komoditas tersebut telah menempatkan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai kabupaten penghasil kelapa terbesar di Indonesia dan sentra perkebunan kelapa terluas di dunia diikuti oleh Philipina, India, Brazil, dan Srilanka. Berdasarkan data FAOSTAT (2012), pada tahun 2010 pangsa produksi kelapa Indonesia sebesar 33,07 persen (20,655,400 m/t) dari produksi kelapa dunia.

Namun perhatian pemerintah terhadap pemanfaatan potensi perkebunan kelapa rakyat masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari anggaran yang dialokasikan untuk perbaikan kebun, khususnya kebun perkelapaan masyarakat hanya sekitar 4 persen dari Rp 2,3 triliun pada APBD Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2015. Padahal usaha tani kelapa rakyat di Provinsi

Riau membutuhkan pemikiran-pemikiran yang solutif dari akademisi, praktisi, dan pengambil kebijakan-kebijakan, sehingga industri kelapa yang lestari, berkelanjutan dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat bisa dilakukan (Bakce, 2015).

Padahal kebijakan tentang pengembangan sub sektor perkebunan kelapa telah tercantum dalam rencana strategis pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir hingga tahun 2015 yaitu rehabilitasi perkebunan kelapa rakyat yang termasuk ke dalam program pembangunan strategis Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara itu, tujuan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam MP3EI adalah untuk mengarahkan pembangunan Indonesia agar dapat menghasilkan produk-produk yang bernilai tambah, mengembangkan pusat-pusat pertumbuhan didukung infrastruktur yang baik, interkoneksi antar pusat pertumbuhan.

Namun, hingga saat ini belum ada upaya untuk mewujudkan tujuan MP3EI tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari masih tidak optimalnya distribusi nilai tambah dari usaha tani kelapa serta tidak adanya upaya pengembangan pusat-pusat pertumbuhan berdasarkan potensi ekonomi komoditas unggulan kelapa ini. Dari sisi industri pengolahan kelapa, Kabupaten Indragiri Hilir masih jauh tertinggal. Hal ini dapat dilihat dari struktur industri pengolahan masih konvensional dan parsial dengan nilai tambah rendah.

Minimnya nilai tambah dapat diatasi dengan membangun mata rantai industri dengan bahan baku komoditas kelapa berdasarkan pohon industri kelapa. Dengan mewujudkan industri berdasarkan pohon industri akan lebih dapat dihasilkan produk-produk industri yang variatif dan

bernilai guna (Bernat, 1999). Kebijakan industri ini juga telah diamatkan oleh Perpres Nomor 28 Tahun 2008 mengenai kebijakan industri nasional yang mengamankan pengembangan 6 kluster industri prioritas termasuk didalamnya pengembangan industri agro diantaranya industri olahan kelapa dan sampingannya.

Mata rantai industri tersebut dapat diwujudkan melalui pembentukan kawasan *Cluster Industry*. *Cluster Industry* adalah kelompok industri spesifik yang dihubungkan oleh jaringan mata rantai proses penciptaan/peningkatan nilai tambah atau jaringan dari sehimpunan industri yang saling terkait (*Economic Development Administration, 1997*). Tujuan pendekatan *Cluster Industry* adalah untuk membangun suatu wilayah secara utuh dan juga untuk memperkuat daya saing berkelanjutan dari kegiatan ekonomi wilayah. *Cluster Industry* merupakan mekanisme yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan industri terutama dalam hal ukuran usaha. Langkah kolaboratif yang melibatkan industri kecil dan perusahaan besar, lembaga pendukung publik dan swasta serta pemerintah lokal dan regional, akan memberikan peluang untuk mengembangkan komoditas unggulan wilayah. Kebijakan dari pemerintah yang efektif terhadap pengembangan kluster industri di daerahnya akan mendukung keberhasilan suatu kluster.

Namun pengembangan kluster harus diawali dengan upaya identifikasi sejauh mana kondisi calon kluster industri yang ada saat ini (Djamhari, 2006), seperti bagaimana kelengkapan komponen kluster disepanjang rantai nilai mulai industri hulu hingga industri hilir, serta sejauhmana pelaku yang telah ada telah menjalankan fungsi dan peranannya dalam penciptaan nilai tambah secara keseluruhan. Se jauh ini belum ada upaya untuk mengidentifikasi calon kawasan *Cluster*

Industry di Kabupaten Indragiri Hilir, sehingga langkah utama yang perlu dilakukan untuk mewujudkan kawasan *Cluster Industry* di Kabupaten Indragiri Hilir adalah mengidentifikasi kelengkapan wilayah berdasarkan faktor-faktor penentu kawasan *Cluster Industry* di Kabupaten Indragiri Hilir, kemudian memilih kawasan yang paling tepat diterapkan konsep *Cluster Industry*. Sehingga melalui penelitian ini akan dibahas alternatif lokasi pengembangan *Cluster Industry* kelapa berdasarkan variabel-variabel pembentukan kawasan *Cluster Industry* untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fakta yang telah dijabarkan di latar belakang, permasalahan yang muncul pada wilayah studi adalah kurang optimalnya nilai tambah komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Maka dari itu perlu dilakukan upaya yang bisa meningkatkan nilai tambah komoditas kelapa yaitu dengan mengembangkan konsep *cluster industry*. Permasalahan yang kemudian muncul adalah kecamatan manakah yang paling cocok untuk diterapkan konsep *Cluster Industry* komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir ini.

Sehingga rumusan permasalahan yang kemudian menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: “Lokasi (Kecamatan) manakah yang dapat diterapkan konsep *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir?”

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menentukan kawasan yang dapat dikembangkan konsep *cluster industry*

untuk mengembangkan potensi perkebunan kelapa rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun sasaran-sasaran yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut diantaranya :

- a. Identifikasi potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
- b. Identifikasi potensi industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
- c. Menentukan bobot variabel pengembangan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
- d. Menentukan kawasan (kecamatan) yang dapat dikembangkan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

1.4 Lingkup Penelitian

1.4.1 Lingkup Wilayah Studi

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Adapun batasan administratif wilayah studi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

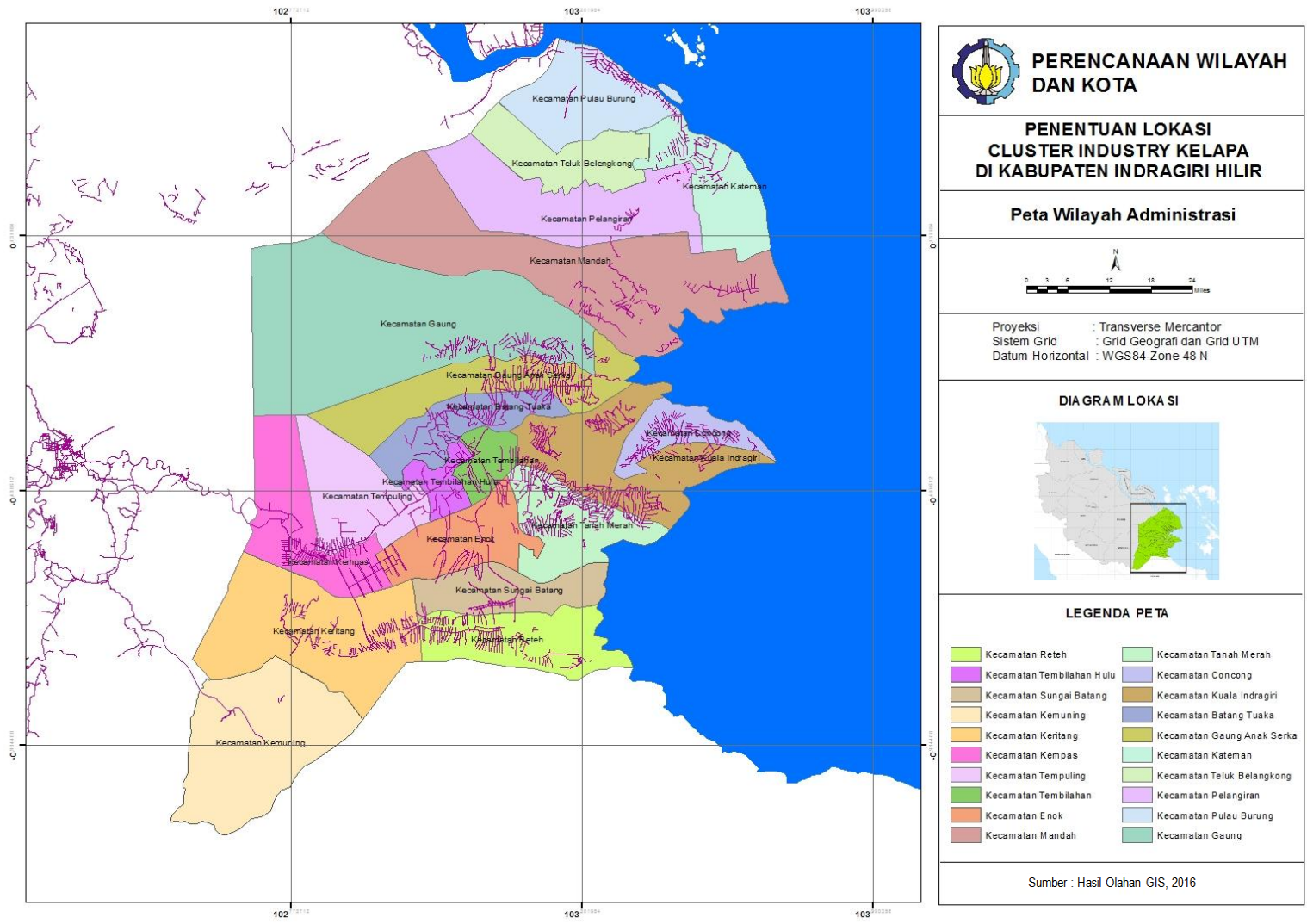
- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Pelalawan.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Tanjung Jabung Provinsi Jambi.
- Sebelah Barat berbatas dengan Kabupaten Indragiri Hulu.
- Sebelah Timur berbatas dengan Provinsi Kepulauan Riau.

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang akan menjadi batasan penelitian ini adalah menentukan lokasi yang cocok dikembangkan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan variabel-variabel pembentukan kawasan *cluster industry*. Lokasi dibatasi pada pemilihan alternatif tiga kecamatan dari 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Pembahasan yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan penentuan lokasi *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Sehingga pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah sehubungan dengan jenis-jenis industri komoditas kelapa rakyat di Kabupaten Indragiri Hilir dan persebarannya, kebijakan-kebijakan terkait pengembangan komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, teori-teori tentang *cluster industry* dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan lokasi *cluster industry* di suatu wilayah.



Gambar 1.1 Batas administrasi wilayah perencanaan
Sumber : Hasil olahan GIS, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan khasanah ilmu koor perencanaan dan ekonomi wilayah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan pembaca tentang kondisi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dan bagaimana pengembangan konsep *cluster industry* pada suatu wilayah. Sedangkan manfaat penelitian ini secara praktis adalah untuk memberikan masukan bagi pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir utamanya Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengembangkan potensi komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir melalui konsep *cluster industry*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup pembahasan, sistematika penulisan serta kerangka berpikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi studi-studi dan teori yang diperlukan dalam mendukung penelitian ini. Adapun pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang teori-teori dari konsep *cluster industry*.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang pendekatan penelitian yang digunakan, jenis penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel, metode-metode yang digunakan dalam penelitian serta tahapan-tahapan penelitian.

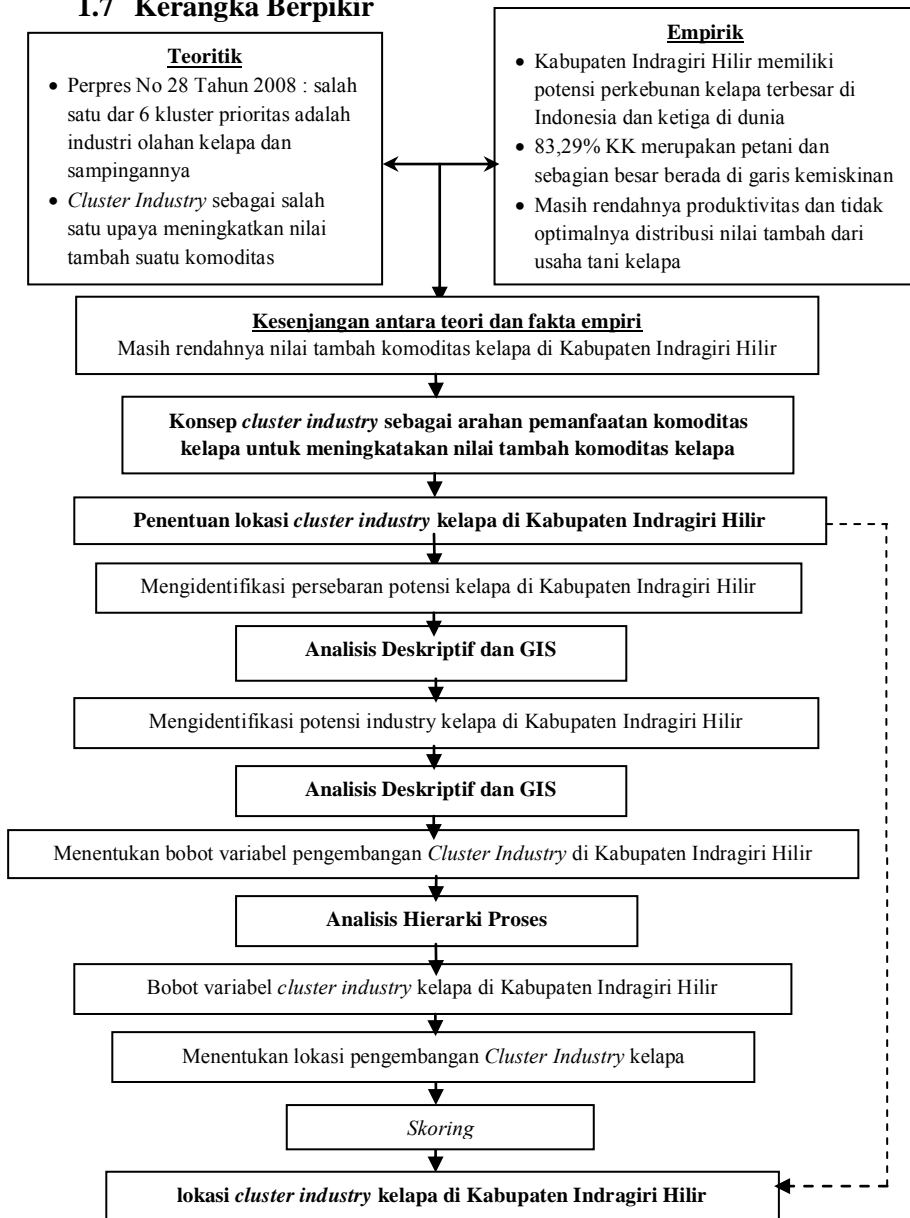
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum wilayah studi yang memuat hasil pengamatan atau pengumpulan data dari pengolahan data dan informasi, hasil penelitian dan analisis dari sasaran yang ingin dicapai.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi elaborasi dan rincian kesimpulan, rekomendasi, kelemahan studi serta untuk kajian lanjutan.

1.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1.2 Diagram Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2015

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Kelapa

2.1.1 Potensi Tanaman Kelapa

Tanaman kelapa menghasilkan buah kelapa yang dimanfaatkan semua bagiannya menjadi produk yang bernilai tambah. Daging buah kelapa biasanya diolah menjadi kopra, yang merupakan produk semi *raw material* yang digunakan sebagai bahan baku industri pengolahan minyak. Tanaman kelapa dikenal sebagai pohon yang mempunyai banyak kegunaan, mulai dari akar sampai daun, untuk digunakan sebagai bahan baku produk non-kuliner, kuliner/makanan, produk industri dan produk obat-obatan. Daun kelapa dapat dimanfaatkan untuk membuat sapu lidi, sedangkan dari bunga kelapa dapat disadap niranya yang kemudian dapat diproses menjadi gula kelapa. Kayu kelapa yang berasal dari batang pohon kelapa kini banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan disamping sebagai bahan baku untuk pembuatan furnitur.

Daging buah kelapanya sendiri sudah sejak lama dimanfaatkan masyarakat untuk memproduksi santan kelapa yang banyak dibutuhkan untuk kebutuhan memasak sebagai bumbu dapur. Santan kelapa juga dapat diproses lebih lanjut menjadi minyak goreng kelapa (klentik) yang memiliki aroma yang sangat khas. Selain dapat diparut untuk diambil santannya, daging buah kelapa juga dapat diproses terlebih dahulu menjadi kopra. Kopra adalah daging buah kelapa yang

dikeringkan. Kopra merupakan salah satu produk turunan kelapa yang sangat penting, karena merupakan bahan baku pembuatan minyak kelapa dan turunannya. Membuat kopra yang baik diperlukan kelapa yang telah berumur sekitar 300 hari dan memiliki berat sekitar 3-4 kg. Teknik pengolahan kopra ada empat macam, yaitu pengeringan dengan sinar matahari (*sun drying*), pengeringan dengan pengarang atau pengasapan di atas api (*smoke curing or drying*), pengeringan dengan pemanasan tidak langsung (*indirect drying*), dan pengeringan menggunakan *solar system* (tenaga panas matahari). Kopra yang baik, memiliki kandungan air 6%–7% agar tidak mudah terserang organisme pengganggu. Kerusakan yang terjadi pada kopra, umumnya disebabkan oleh serangan bakteri dan serangan cendawan. Serangan tersebut mudah terjadi jika kadar air dalam kopra tinggi, kelembaban udara mencapai 80% atau lebih dan suhu atmosfer mencapai 30°C. Cendawa yang sering menyerang kopra adalah cendawan *Rhizopus sp*, *Aspergillus niger*, dan *Penicillium glaucum*. Terdapat 4 kualitas kopra, yang diantaranya adalah *highgrade copra* dan *mixed copra*.

Kopra sendiri merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak kopra. Baik kopra maupun minyak kopra selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari mancanegara. Di luar negeri kopra umumnya dipergunakan sebagai bahan dasar bagi industri minyak kopra atau minyak kelapa (*coconut oil*) dan lemak. Namun demikian, dalam industri minyak kelapa dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Diversifikasi usaha tani secara vertikal berarti menganeekaragamkan produk usaha tani disertai dengan peningkatan mutu dan menghasilkan produk yang memberikan nilai tambah dan lebih kompetitif. Peluang untuk meningkatkan

pendapatan petani kelapa melalui pelaksanaan diversifikasi vertikal pada dasarnya sangat terbuka mengingat tersedianya luas areal dan produksi kelapa sebagai bahan baku industri yang cukup mendukung, serta banyaknya industri dalam negeri yang masih memerlukan bahan baku, dan teknologi pengolahan yang tersedia. Dengan demikian komoditi kelapa sebagai bahan baku mempunyai banyak peluang untuk melakukan diversifikasi produk olahannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigans (2005), bahwa pemanfaatan kelapa untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan dapat dilakukan dari bagian-bagian kelapa seperti daging buah, air kelapa, tempurung, sabut, dan tandan bunga. Bahkan dari batang kelapa telah banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan pembuatan produk rumah tangga (*furniture*).

2.1.2 Nilai Tambah Komoditas Kelapa

Sebagaimana dijelaskan oleh Tarigans (2005), bahwa pemanfaatan kelapa untuk menghasilkan aneka ragam produk olahan dapat dilakukan dari bagian-bagian kelapa seperti daging buah, air kelapa, tempurung, sabut, dan tandan bunga. Bahkan dari batang kelapa telah banyak digunakan sebagai bahan bangunan dan pembuatan produk rumah tangga (*furnitur*). Dari penuturan Tarigans, berikut dirangkum produk olahan yang dapat dihasilkan dari pohon kelapa diantaranya :

1) Daging Kelapa

Daging kelapa dapat diolah menjadi kopra dengan cara mengeringkan daging kelapa segar dengan dijemur maupun panas buatan ataupun kombinasinya. Selain itu daging kelapa juga dapat diproses menjadi kelapa parut kering (*desiccated coconut*) dan santan pekat yang bernilai ekonomis tinggi. Pengolahan produk ini pada tingkat

petani sukar diadopsi mengingat, modal, peralatan serta teknologi yang diterapkan dalam proses produksinya sukar dijangkau oleh petani yang masih memiliki keterbatasan. Selain itu kopra atau daging kelapa segar dapat diproses menjadi minyak kelapa (*crude coconut oil*) dan minyak kelapa murni (*virgin coconut oil*). Pengolahan kelapa segar menjadi minyak kelapa murni sangat prospektif karena produk ini memiliki banyak kegunaan serta harga yang tinggi. Kegiatan pengolahan produk ini dapat dilakukan pada tingkat petani, tanpa memerlukan modal serta peralatan yang mahal. Hasil kegiatan pengurangan kemiskinan petani kelapa yang disponsori oleh COGENT di Indonesia telah membuktikan bahwa pengolahan daging kelapa segar menjadi minyak kelapa murni mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi kemiskinan petani kelapa setempat (Tarigans, 2005).

2) Air Kelapa

Air kelapa selain dapat diolah menjadi kecap dan asam cuka, juga dapat diolah menjadi sari kelapa (nata de coco). Secara kimiawi nata de coco merupakan selulosa yang mengandung air sekitar 98 persen yang tergolong sebagai makanan berkalori rendah, sehingga cocok untuk keperluan diet, dengan demikian dapat dijadikan konsumsi bagi setiap orang. Pengembangan produk ini di tingkat petani sangat prospektif karena teknologi pengolahannya mudah diadopsi serta pemasarannya cukup mudah dan harga produknya menguntungkan (Tarigans, 2005)

3) Tempurung Kelapa

Tempurung kelapa dapat dijadikan produk kerajinan dan barang-barang souvenir yang berkualitas dan bernilai ekonomi tinggi. Selain itu, tempurung dapat pula digunakan sebagai bahan pengisi industri kayu lapis, asbes

dan obat nyamuk. Lebih jauh, tempurung kelapa juga bisa diolah menjadi arang tempurung yang dapat digunakan sebagai bahan bakar atau dijadikan arang aktif yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

4) Sabut Kelapa

Sabut kelapa dapat dijadikan kerajinan rumah tangga seperti sapu, karpet, tambang atau tali. Disamping itu, juga dapat dibuat menjadi sabut kelapa berkaret (*rubberized coir fibre*) untuk keperluan jok mobil, kursi, kasur, penyaring udara, peredam panas dan suara untuk konstruksi bangunan. Produk olahan sabut yang memiliki ekonomi tinggi di Vietnam terkenal dengan nama *geotextile*. Sedangkan di Filipina dikenal dengan nama produk *ecomat*, *ecolog* dan *twine*, dipakai untuk mencegah erosi tanah pada konstruksi jalan bertopografi miring (*biodegradable erosion control products*).

5) Tandan Bunga

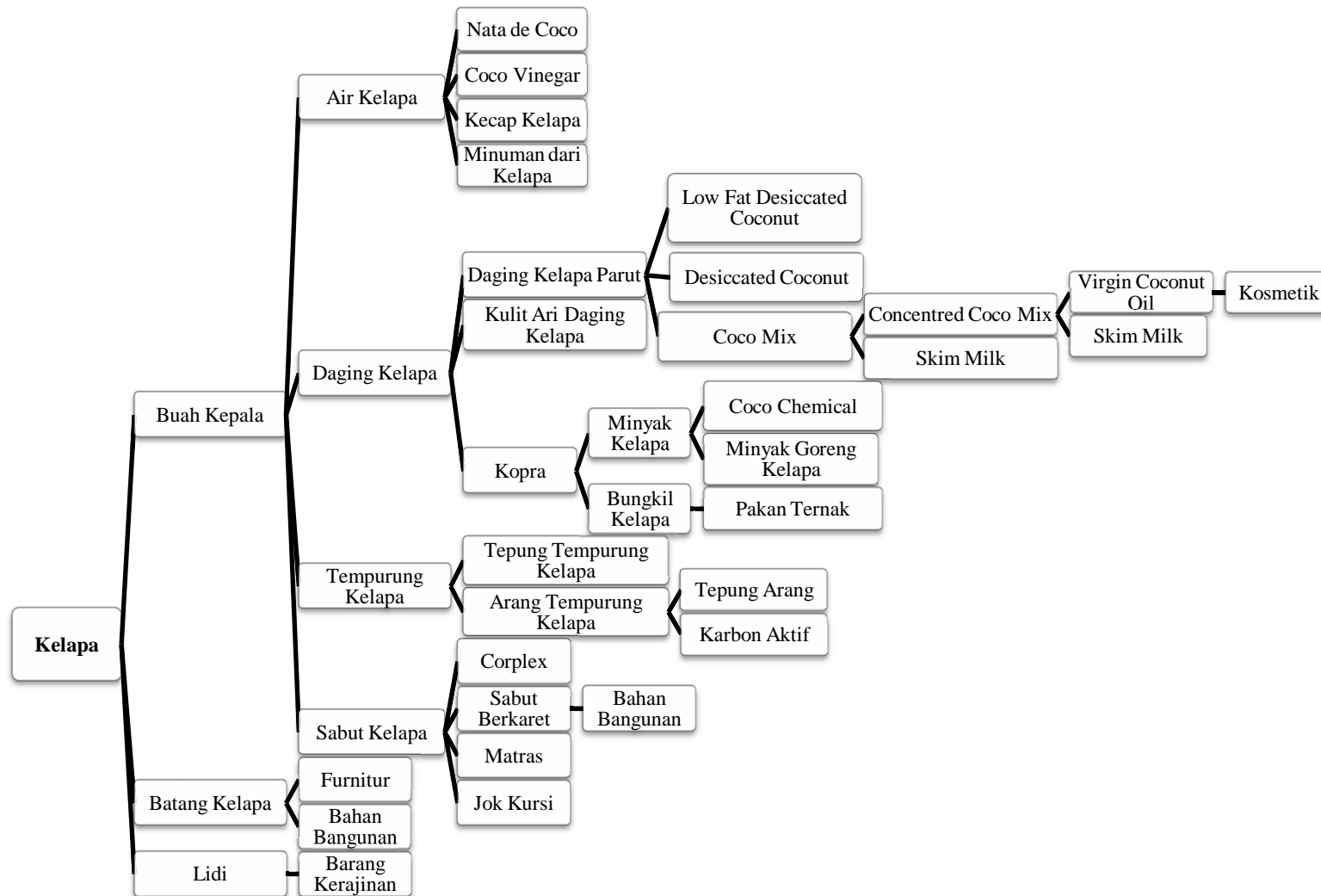
Salah satu produk yang dapat dihasilkan dalam usahatani kelapa adalah gula merah melalui penyadapan tandan bunga (*inflorescence*) dan dilanjutkan pengolahan nira yang dihasilkan. Pengolahan nira menjadi gula kelapa dapat dilakukan petani karena cara pengolahannya sangat sederhana serta tidak memerlukan modal kerja yang besar.

6) Jantung kelapa dan getah

Seperti jenis palma lainnya, jantung dari palma kelapa rasanya lezat. Jantung kelapa yang bertekstur lembut yang berada dipuncak batang, dikenal juga dengan palma kubis (*Palm cabbage*). Palma kelapa menghasilkan salah satu jantung palma terberat, yang bisa mencapai sampai 12 kg. Getah yang manis, yang disebut '*toddy*' disadap dari batang-batang bunga yang belum terbuka. Untuk mengumpulkan getahnya, dasar batang dipukul dengan

palu dan dibuat lobang atau celah kecil pada kulit yang menutupi batang-batang bunga. Wadah diletakkan di bawah celah atau lubang untuk menampung cairan yang keluar. Getah ini dapat direbus untuk menambah kelezatan gula aren. Gula aren difermentasikan ke dalam anggur yang mengandung alkohol yang kemudian dapat didestilasi menjadi minuman keras yang disebut 'arak'. Anggur kelapa diproduksi sebagai produk sampingan dari cuka kelapa.

Tidak hanya Tarigans yang merangkum produk-produk yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa, Kementerian Perdagangan dan Perindustrian juga telah menyusun pohon industri kelapa. Pohon industri kelapa adalah bagan yang menjelaskan tentang pemanfaatan setiap bagian dari komoditas yang dapat dihasilkan menjadi beberapa produk. Adapun menurut Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, pohon industri untuk olahan kelapa dapat dilihat melalui gambar berikut.



Gambar 2.1 Pohon Industri Kelapa

Sumber : Kementerian Perdagangan dan Perindustrian, 2014

Halaman ini sengaja dikosongkan

2.1.3 Sintesa Pustaka Nilai Tambah Kelapa

Tinjauan pustaka untuk tanaman kelapa terdiri atas sub bab potensi perkebunan kelapa dan nilai tambah tanaman kelapa. Tinjauan pustaka ini digunakan untuk melihat produk-produk apa saja yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa untuk meningkatkan nilai tambahnya. Berikut rangkuman nilai tambah yang komoditas kelapa yang dapat dikembangkan.

Tabel 2.1 Sintesa Pustaka Nilai Tambah Kelapa dan Jenis Industri yang Dapat Berkembang

Bagian Kelapa	Produk yang dapat dihasilkan
Daging Kelapa	<i>crude coconut oil</i>
	<i>Virgin coconut oil</i>
	<i>Low Fat Desiccated Coconut</i>
	<i>Desiccated Coconut</i>
	<i>Coco milk</i>
	<i>Coco chemical</i>
	Pakan ternak
Air Kelapa	Kecap
	Asam Cuka
	<i>Coco Vinegar</i>
	<i>Nata de coco</i>
	Minuman
Tempurung Kelapa	Souvenir
	bahan pengisi industri kayu lapis
	Asbes
	Obat nyamuk
	Bahan bakar
	Tepung
	Tepung arang
Karbon aktif	
Sabut Kelapa	Kerajinan rumah tangga

	<i>rubberized coir fibre</i>
	Bahan bangunan
	<i>Corplex</i>
	Matras
Tandan Bunga	Gula merah
Jantung Kelapa dan Getah	<i>Palm cabbage</i>
	Anggur/Arak
	Gula Aren
Batang Kelapa	Bahan Bangunan
	Furniture
Lidi	Barang kerajinan
	Sapu
Daun Kelapa	Barang kerajinan

Sumber : Sintesa Tinjauan Pustaka, 2015

2.2 Cluster Industry

2.2.1 Pengertian Cluster Industry

Istilah “klaster (*cluster*)” mempunyai pengertian harfiah sebagai kumpulan, kelompok, himpunan, atau gabungan obyek tertentu yang memiliki keserupaan atau atas dasar karakteristik tertentu. Dalam konteks ekonomi/bisnis, *cluster industry* merupakan terminologi yang mempunyai pengertian khusus tertentu. Walaupun begitu, dalam literatur, istilah *cluster industry* diartikan dan digunakan secara beragam. Karenanya David (2004) menyatakan bahwa pengertian *cluster industry* hingga saat ini masih perdebatan disebabkan terdapatnya bermacam-macam konsep dan metode pendekatan yang digunakan.

Cluster industry merupakan konsep multidimensi yang didasarkan atas sejumlah teori-teori ekonomi dan diukur

menggunakan metodologi pendekatan yang berbeda-beda. Namun demikian, secara teoritis konsep *cluster industry* dibangun oleh teori ekonomi utamanya teori ekonomi eksternal dan aglomerasi (Hoover, 1937; Marshall, 1890; Perroux, 1950 dalam Martin, 1999).

Penggagas konsep klaster yang pertama kali adalah Porter (1990) yang memperkenalkan konsep *cluster industry* dalam bukunya “*The Competitive Advantage of Nation*” sebagai kebijakan untuk meningkatkan daya saing negara Amerika Serikat. Porter mendefinisikan klaster sebagai kelompok perusahaan yang saling berhubungan, berdekatan secara geografis dengan institusi-institusi yang terkait dalam suatu bidang khusus karena kebersamaan dan saling melengkapi.

Dalam *Harvard Business Review* berjudul “*Clusters and the New Economics of Competition*” Portner menambahkan bahwa *cluster* mencakup berbagai industri terkait dan entitas lain yang penting untuk kompetisi termasuk misalnya pemasok input khusus seperti komponen, mesin, dan jasa, dan penyedia. *Cluster* juga sering mengacu pada memperpanjang hilir saluran dan pelanggan dan lateral untuk produsen produk komplementer dan perusahaan di industri yang terkait dengan keterampilan dan teknologi yang melibatkan banyak kelompok termasuk lembaga pemerintah dan lainnya, seperti perguruan tinggi, akademisi, penyedia pelatihan kejuruan, dan asosiasi perdagangan.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Djamhari (2006) yang menyatakan bahwa *cluster* adalah konsentrasi geografis antara perusahaan-perusahaan yang saling terkait dan bekerjasama, diantaranya melibatkan pemasok barang,

penyedia jasa, industri yang terkait, serta sejumlah lembaga yang secara khusus berfungsi sebagai penunjang dan atau pelengkap. Hubungan antar perusahaan dalam *cluster* dapat bersifat horizontal atau vertikal. Bersifat horizontal maksudnya melalui mekanisme produk jasa komplementer, penggunaan berbagai input khusus, teknologi atau institusi; sedangkan sifat vertikal dilakukan melalui rantai pembelian dan penjualan.

Cluster merupakan upaya dalam mendorong peningkatan ekonomi di suatu daerah, terutama melalui ekspor barang dan jasa. *Cluster industry* berbeda dengan definisi klasik dari sektor industri karena dalam *cluster industry* seluruh rantai nilai industri didefinisikan secara luas mulai dari pemasok untuk mengakhiri produk, termasuk jasa pendukung dan infrastruktur khusus. Literatur *cluster industry* menunjukkan bahwa dalam prakteknya, pendekatan dalam pengembangan *cluster industry* dapat sangat beragam. Pada prinsipnya, untuk dapat mengembangkan suatu klaster industri, seseorang tidak dapat meniru begitu saja apa yang telah dilakukan dalam pengembangan klaster industri lain. Pengembangan *cluster industry* harus disesuaikan dengan industri yang bersangkutan (termasuk perilaku pelaku bisnisnya) dan karakteristik khas setempat/local (Taufik, 2009).

Sedangkan menurut Bernat (1999) *cluster* didefinisikan sebagai grup perusahaan yang berkumpul pada satu lokasi dan saling terhubung membentuk suatu jaringan (networking). Sementara Ketels (2003), mendefinisikan *cluster* sebagai perusahaan-perusahaan yang sejenis/sama atau yang saling berkaitan, berkumpul dalam suatu batasan geografis tertentu dan terhubung karena saling ketergantungan dalam penyediaan produk maupun jasa yang sama/berhubungan. Pengertian *cluster* menurut UNIDO (2004) juga dapat

didefinisikan sebagai pemusatan geografis industri-industri terkait dan kelembagaan-kelembagaannya pada suatu lokasi yang saling berdekatan.

Kementerian Koperasi dan UKM seperti tersurat dalam buku Pemberdayaan UKM Melalui Pemberdayaan SDM dan Klaster Bisnis, menunjukkan pengertian *cluster* sebagai kelompok kegiatan yang terdiri atas industri inti, industri terkait, industri penunjang, dan kegiatan-kegiatan ekonomi (sektor-sektor) penunjang dan terkait lain, yang dalam kegiatannya akan saling terkait dan saling mendukung. Lingkup geografis klaster dapat sangat bervariasi, terentang dari satu desa saja atau salah satu jalan di daerah perkotaan sampai mencakup sebuah kecamatan atau provinsi. Sebuah klaster dapat juga melampaui batas negara menjangkau beberapa negara tetangga misalnya Singapura dan Malaysia.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *cluster industry adalah* kelompok industri spesifik yang dihubungkan oleh jaringan mata rantai proses penciptaan/peningkatan nilai tambah. Kelompok industri spesifik tersebut merupakan jaringan dari sehimpunan industri yang saling terkait. *Cluster Industry* tidak hanya berupa kesatuan bisnis seperti perusahaan tetapi juga kesatuan lembaga-lembaga penelitian (universitas), asosiasi perdagangan, lembaga keuangan (bank), penyediaan layanan bimbingan teknis, pemerintah dan mediator lainnya yang membantu unit usaha dalam klaster untuk berkembang, misalnya dengan pengembangan produk, teknologi, informasi pasar, serta peningkatan proses produksi. Lebih lanjut, klaster merupakan suatu bentuk jaringan (*network*) yang saling terhubung diantara unit usaha dalam klaster juga dengan

lembaga lain di luar klaster. Berikut ilustrasi *cluster industry* berdasarkan definisi-definisi diatas.

2.2.2 Faktor-Faktor Penentu *Cluster Industry*

2.2.2.1 Faktor Lokasi Industri

Dalam penentuan lokasi industri, erat kaitannya dengan teori lokasi. Teori lokasi adalah suatu teori yang dikembangkan untuk memperhitungkan pola lokasi kegiatan-kegiatan ekonomi termasuk di dalamnya kegiatan industri dengan cara yang konsisten dan logis. Teori lokasi industri pertama kali diungkapkan oleh ahli ekonom Jerman pada tahun 1929, yakni Alfred Weber. Menurut teori Weber, pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip minimisasi biaya. Weber menyatakan lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja dimana penjumlahan keduanya harus minimum. Berdasarkan asumsi tersebut, ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu :

1. Biaya transportasi
2. Upah tenaga kerja
3. Dampak aglomerasi dan deglomerasi Biaya transportasi yang tergantung dari bobot barang yang dipindahkan serta jarak antara asal sumberdaya dan pabrik.

Biaya transportasi menurut Weber tergantung dari dua hal pokok yaitu bobot barang dan jarak yang harus ditempuh untuk mengangkutnya. Biaya transportasi merupakan faktor pertama dalam menentukan lokasi. Biaya transportasi bertambah secara proporsional dengan jarak. Weber menyusun

model yang dikenal dengan sebutan segitiga lokasional (locational triangle). Menurut Weber, untuk menentukan lokasi industri ada tiga faktor penentu yaitu : material, konsumsi dan tenaga kerja.

Selain Weber, teori lokasi juga dikemukakan oleh August Losch Teori yang dipublikasikan pertama kali dalam buku yang berjudul *Economic Location* pada tahun 1954. Losch berpendapat ada 2 prinsip sebagai batasan bagi pengambilan keputusan memilih suatu lokasi industri, yaitu:

- a. Rasio antara berat bahan baku dengan produk akhir, baik ongkos pengangkutan maupun ongkos produksi. Tempat yang memberikan ongkos paling kecil merupakan lokasi yang dipilih sebagai lokasi industri.
- b. Besar kecilnya penjualan hasil perusahaan di suatu tempat tergantung pada jumlah pembeli dan kemampuan ekonominya. Jumlah penduduk dan tingkat pendapatan setiap daerah merupakan penentu untuk memilih lokasi industri. Prinsip-prinsip inilah yang menyebabkan industri cenderung beraglomerasi. Perdagangan baru terjadi bila terdapat kelebihan produksi.

Untuk mencapai keseimbangan, ekonomi ruang Losch harus memenuhi beberapa syarat diantaranya setiap lokasi industri harus menjamin keuntungan maksimum bagi penjual maupun pembeli, terdapat cukup banyak usaha pertanian dengan penyebaran cukup merata sehingga seluruh permintaan yang ada dapat dilayani, terdapat *free entry* dan tak ada petani yang memperoleh super-normal profit sehingga tak ada rangsangan bagi petani dari luar untuk masuk dan menjual

barang yang sama di daerah tersebut, daerah penawaran adalah sedemikian hingga memungkinkan petani yang ada untuk mencapai besar optimum, dan konsumen bersikap *indifferent* terhadap penjual manapun dan satu-satunya pertimbangan untuk membeli adalah harga yang rendah.

Teori ketiga tentang teori lokasi adalah teori *Central Place* yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1933 oleh seorang Geographer Walter Christaller yang menjelaskan distribusi spasial kota dalam suatu ruang. Pada suatu pusat kotadi Selatan Jerman, Christaller berpendapat bahwa tujuan utama sebuah pusat permukiman atau pasar adalah menyediakan barang dan jasa untuk populasi di lingkungan sekitarnya. Teori *Central place* menggunakan konsep dasar *threshold* dan *range*. Lokasi atas suatu tempat ditentukan oleh *threshold*-nya, atau kebutuhan area pasar minimum atas suatu barang maupun jasa untuk dapat ditawarkan secara ekonomis, contohnya membawa sebuah perusahaan dapat mengadakan barang dan jasa dan menjaganya menjadi sebuah bisnis. Christaller menyarankan bahwa setiap lokasi mengembangkan pasarnya sampai *rangeny*a atau ukuran maksimum/jarak maksimum dimana konsumen mampu melakukan perjalanan untuk menjangkau suatu komoditi atau jasa. Dalam kondisi ideal pusat pasar dengan ukuran dan fungsi yang sama akan memiliki jarak yang sama satu sama lain. Dalam hal ini, teori *central place* mirip dengan teori lokasi Weber dan Von Thunen, dimana lokasi diasumsikan *euclidean*, dataran *isotropic* dengan kemampuan daya beli konsumen yang sama besar ke segala arah. Christaller menyarankan bahwa barang dan jasa dapat dikategorikan menjadi rangkaian tingkatan dari kekhususan rendah atau orde dasar (seperti produk pangan) sampai orde tinggi atau memiliki kekhususan tinggi (seperti sebuah

tingkatan layanan kesehatan atau tingkatan alat-alat rumah tangga maupun kendaraan). Sehingga dalam teori Walter, lokasi ditentukan berdasarkan permintaan, bahan baku, pasar, dan keterjangkauan (jarak).

Teori Hotelling: *Spatial Competition and Competitive Differentiation* Muncul sebagai kelemahan teori lokasi yang mengasumsikan bahwa karakter *demand* dalam suatu ruang (*space*) adalah seragam Pengembangan dari konsep “*least-cost location*” dengan mempertimbangkan “ketergantungan lokasi” Produsen dalam memilih lokasi industri berperilaku untuk menguasai market area seluas-luasnya yang dipengaruhi oleh perilaku konsumen dan keputusan berlokasi produsen lainnya Kontributor pemikiran.

2.2.2.2 Model Diamond Porter

Model *Diamond* dikembangkan oleh Michael Porter pada tahun 1990. Model ini dikenal juga dengan nama dynamic cluster. Pada model tersebut, Porter menjabarkan empat faktor yang sangat berperan dalam meningkatkan daya saing suatu kluster, yaitu faktor kondisi, faktor strategi, struktur dan persaingan antar perusahaan, faktor kondisi permintaan, serta faktor industri terkait dan pendukung. Disamping keempat faktor tersebut, Porter menambahkan dua faktor tambahan yang berasal dari luar kluster yaitu peran pemerintah dan peluang (Porter, 1990). Penjabaran dari keenam faktor tersebut dapat dijelaskan berikut :

1. Faktor kondisi (*factor conditions*)

Faktor ini menunjukkan posisi suatu kluster dalam “faktor-faktor produksi” yang merupakan input yang diperlukan untuk bersaing dalam suatu industri. Secara rinci, beberapa input yang diperlukan untuk bersaing adalah sumber daya manusia (SDM), sumber daya fisik, sumber daya pengetahuan, sumber daya modal/kapital, serta infrastruktur.

2. Strategi, struktur dan persaingan antar perusahaan (*firm strategy, structure and rivalry*)

Faktor ini mengacu kepada bagaimana industri tersebut di buat, ditata, dan dijalankan dengan memperhatikan aspek persaingan di dalam kluster dan dampaknya terhadap daya saing.

3. Kondisi permintaan (*demand condition*)

Faktor ini mengacu pada sifat permintaan domestik (home demand) untuk produk (barang dan/atau jasa) dari industri yang bersangkutan.

4. Industri terkait dan pendukung (*related and supporting industries*)

Faktor ini mengacu pada keberadaan industri pendukung dan terkait yang dinilai penting bagi inovasi suatu industri, atau yang memberikan kesempatan/peluang untuk berbagi aktivitas kritis suatu industri.

5. Peran Pemerintah

Faktor ini merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kondisi dari keempat faktor di atas melalui serangkaian kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

6. Kesempatan

Faktor ini mengacu pada kejadian yang sebenarnya lebih terkait dengan hal-hal yang di luar kemampuan perusahaan dan seringkali diluar kemampuan dari pemerintah juga. Faktor kesempatan dapat memberikan dampak yang baik atau dampak yang buruk bagi perusahaan. Contoh faktor kesempatan adalah perubahan yang signifikan dalam pasar keuangan dunia atau nilai tukar, berkembangnya permintaan regional atau dunia, keputusan politik pemerintah asing, peperangan, dan sebagainya.

2.2.2.3 Faktor Pengembangan Cluster Industry

Identifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi keberhasilan *cluster* dilakukan dengan mengidentifikasi variabel-variabel internal dan eksternal yang dianggap berpengaruh terhadap keberhasilan *cluster industry*. Beberapa faktor dianggap memiliki pengaruh terhadap keberhasilan *cluster* yaitu: bahan baku, sumber daya manusia, teknologi, keuangan, pemasaran, kemampuan pengusaha dan program pembinaan. (Untari, 2005; Huang and Xue, 2012; Sewitt at. al., 2006).

1. Bahan baku yaitu faktor yang sangat penting dalam proses produksi, karena bahan baku merupakan input proses produksi. Tanpa adanya ketersediaan bahan baku dengan kuantitas, kualitas, dan harga yang diharapkan pada waktu yang dibutuhkan, maka kegiatan produksi tidak dapat berjalan.
2. Sumber daya manusia adalah faktor yang sangat penting untuk mencapai tujuan suatu perusahaan. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah tenaga kerja yang terlibat

dalam proses produksi. Pengembangan manajemen diperlukan untuk meningkatkan sumber daya manusia sehingga mempunyai pengalaman, prilaku, dan keterampilan yang efektif.

3. Teknologi yaitu proses meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan seperti pengembangan proses untuk meningkatkan pencapaian toleransi yang ketat, memperkecil timbulnya produk cacat, tingkat presisi yang lebih baik, dan dimensi kualitas lainnya.
4. Keuangan bahwa salah satu faktor yang paling dominan dalam menentukan keberhasilan perusahaan adalah masalah finansial yaitu ketersediaan dana dan modal. Karena aspek ketersediaan dana yang berperan untuk menjamin berjalannya seluruh aktivitas organisasi.
5. Pemasaran adalah aktivitas primer yang membangun rantai nilai perusahaan. Aktivitas pemasaran yang lebih baik dan faktor kepercayaan pasar yang rendah akan menyebabkan rendah juga tingkat penjualan.
6. Kemampuan pengusaha adalah unsur ini berkaitan dengan pandangan/persepsi pengusaha terhadap peluang dan ancaman yang muncul. Kemampuan pengusaha dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki dalam lingkungan baik internal dan eksternal.
7. Program pembinaan adalah bantuan pemerintah atau instansi lainnya dalam pengembangan *cluster industry*. Dalam hal ini program pembinaan meliputi program pendidikan dan pelatihan, bantuan fasilitas kredit, dan bantuan teknis dari pemerintah dan instansi lainnya.

Disamping tujuh hal tersebut diatas, Untari (2005) juga mengemukakan karakteristik kehidupan *cluster*. Di dalam *cluster* terdapat industri kecil yang melakukan proses produksi,

yaitu mengubah input menjadi output yang diinginkan pasar. Output industri kecil tersebut merupakan komoditas utama suatu *Cluster* yang disebut sebagai industri inti. Industri inti dalam melaksanakan proses produksi didukung oleh usaha-usaha lain, seperti *supplier* yang menyediakan bahan (bahan baku maupun bahan penolong), subkontraktor yang mengerjakan sebagian tahap proses produksi yang harus dikerjakan usaha inti, pemasar yang membantu usaha inti memasarkan produk atau menjadi penghubung antara apa yang diproduksi usaha inti dengan konsumen, usaha-usaha yang mendukung operasional usaha inti disebut dengan usaha pendukung atau usaha penunjang. Usaha inti beserta usaha-usaha penunjang akan berinteraksi dan bekerjasama dalam mewujudkan produk yang diinginkan pasar. *Cluster* akan berhubungan dengan pihak luar *cluster*. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi dan melayani kebutuhan pasar.

Selain Untari, Lyon dan Atherton (2000) juga memiliki pendapat sendiri terkait klaster. Mereka berpendapat bahwa terdapat tiga hal mendasar yang dicirikan oleh klaster industri, terlepas dari perbedaan struktur, ukuran ataupun sektornya, yaitu:

1. Komonalitas/Keserupaan/Kebersamaan/Kesatuan (*Commonality*) : yaitu bahwa bisnis-bisnis beroperasi dalam bidang-bidang “serupa” atau terkait satu dengan lainnya dengan fokus pasar bersama atau suatu rentang aktivitas bersama.
2. Konsentrasi (*Concentration*) : yaitu bahwa terdapat pengelompokan bisnis-bisnis yang dapat dan benar-benar melakukan interaksi.

3. Konektivitas (*Connectivity*); yaitu bahwa terdapat organisasi yang saling terkait/ bergantung (*interconnected/linked/interdependent organizations*) dengan beragam jenis hubungan yang berbeda.

Faktor Pendorong Industri Kluster lainnya dikemukakan oleh Marshall (1920) yang menyatakan bahwa faktor yang mendorong terjadinya proses kluster industri diantaranya adanya proses kluster membuat perusahaan yang ada dapat berspesialisasi lebih baik daripada bila perusahaan-perusahaan tersebut tidak terkluster. Peningkatan spesialisasi nantinya akan membawa ke peningkatan efisiensi produksi. Kluster juga dapat memfasilitasi perusahaan untuk meningkatkan penelitian dan inovasi dalam sebuah industry. Selain itu proses kluster perusahaan-perusahaan sejenis akan mengurangi risiko bagi pihak pekerja maupun pihak pemberi pekerjaan

Menurut Badan Perencanaan Nasional, terdapat tiga faktor penentu keberhasilan kluster diantaranya jaringan kemitraan, dasar keahlian yang kuat, dan inovasi dan kapasitas riset dan pengembangan. Jaringan (*network*) dapat berarti penyampaian kegiatan dalam kluster. Salah satu keuntungan yang diperoleh dengan adanya jaringan adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi, baik secara formal maupun informal. Akses pada ilmu pengetahuan dapat mendukung pembelajaran kolektif serta dapat meningkatkan kinerja yang lebih kompetitif. Tidak hanya itu, bagi perusahaan kecil yang ada dalam kluster, kunci keberhasilan perkembangannya terdapat pada kemampuan dalam melakukan kerjasama dan kolaborasi dengan network formal dan nonformal. Jaringan dan kemitraan terdiri atas :

- Komunitas Kluster

- Kebijakan Jaringan (Networking) dan Pengembangan Kelembagaan

Bappenas berpendapat bahwa ada sebuah konsensus dalam literatur bahwa klaster yang berhasil adalah yang dapat mengakses dan memelihara dasar keahlian yang kuat, baik pada tingkatan yang lebih tinggi dan keahlian manajemen serta tenaga kerja yang terqualifikasi secara umum. Hal ini nampaknya sebagai faktor kunci dalam menarik dan menjaga perusahaan dalam berkontribusi pada keberhasilan pengembangan perusahaan dalam klaster. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja yang tersedia merupakan komponen penting dalam mengembangkan keberhasilan klaster. Akses pada sumber pekerja seni dan penerbitan juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan klaster. Dasar keahlian yang kuat terdiri atas :

- Kombinasi dan Komposisi Keahlian
- Permintaan dan Penawaran
- Penyediaan Input
- Pelatihan untuk Pendatang Baru
- Pelatihan bagi yang Kembali Masuk
- Perluasan Dasar Keahlian
- Pengembangan Manajemen
- Pengembangan Pusat Pelatihan
- Intervensi Keahlian

Sementara itu, bagi klaster yang dinamis, pengembangan produk dan struktur riset yang baik, serta bentuk inovasi lainnya, merupakan hal yang sangat penting. Misalnya inovasi pasar hasil riset dan pengembangan dapat memberikan ide dan produk yang akan dikembangkan pada masa mendatang. Promosi inovasi dan R&D adalah dua

kegiatan yang berbeda meskipun saling berkaitan. Inovasi secara umum berkenaan dengan pengembangan produk atau proses, sedangkan riset dan pengembangan berkenaan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Inovasi yang berhasil adalah outcome dari proses riset dan pengembangan yang baik. Inovasi dapat meningkat seperti halnya produk dan proses. Klaster yang berhasil adalah yang inovatif, sebaliknya klaster dapat mendukung proses inovasi melalui peningkatan jaringan dan sharing ide. Untuk mendukung peningkatan jaringan, jaringan yang ada sebaiknya tidak hanya antar pelaku klaster, namun juga hingga pelaku di luar klaster. Di samping itu, jasa informasi dan intelijensi juga sangat diperlukan. Inovasi dan kapasitas riset dan pengembangan terdiri atas katalis untuk Riset dan Inovasi, kebijakan Inovasi dan Riset dan Pengembangan, inovasi dan Siklus Perkembangan

2.2.5 Sintesa Pustaka Indikator dan Variabel *Cluster Industry*

Untuk menentukan variabel dari indikator penentuan *cluster industry* dilakukan melalui tinjauan pustaka mengenai komponen dan faktor dalam *cluster industry*. Berikut rangkuman faktor-faktor dalam cluster industry menurut beberapa ahli.

Tabel 2.2 Faktor-Faktor *Cluster Industry* Menurut Beberapa Sumber

Bahasan	Weber (1929)	Losch (1954)	Walter (1933)	Hostelling (1929)	Portner (1990)	Untari (2005)	Bappenas	Lyon dan Atherton (2000)	Marshall (1920)
Faktor Utama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Material 2. Konsumsi 3. Tenaga kerja 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan baku 2. Biaya produksi 3. Biaya pengang-kutan 4. Jumlah penduduk 5. Tingkat pendapatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produk (barang dan jasa) 2. Pasar 3. Aksesibilitas (jarak) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar 2. Perilaku konsumen 3. Kebijakan Produsen 	<ol style="list-style-type: none"> 1. faktor kondisi <ul style="list-style-type: none"> • sumber daya manusia (SDM) • sumber daya fisik • sumber daya pengetahuan • sumber daya modal/kapital • infrastruktur 2. faktor strategi struktur dan persaingan antar perusahaan 3. faktor kondisi permintaan 4. faktor industri terkait dan pendukung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bahan baku <ul style="list-style-type: none"> • Kuantitas • Kualitas • Harga 2. sumber daya manusia <ul style="list-style-type: none"> • Tenaga kerja • Pengembangan manajemen 3. Teknologi <ul style="list-style-type: none"> • Kualitas produk • Jumlah produk cacat • Tingkat presisi 4. Keuangan <ul style="list-style-type: none"> • Keterse-diaan dana dan modal 5. Pemasaran <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat penjualan 6. kemampuan pengusaha 7. program 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan dan kemitraan <ul style="list-style-type: none"> • Komunitas kluster • Kebijakan jaringan dan pengembangan kelembagaan 2. Dasar keahlian yang kuat <ul style="list-style-type: none"> • Kombinasi dan Komposisi Keahlian • Permintaan dan Penawaran • Penyediaan Input • Pelatihan SDM • Perluasan Dasar Keahlian • Pengembangan Manajemen • Pengembangan Pusat Pelatihan • Intervensi Keahlian 3. Inovasi dan kapasitas riset dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komonalitas (<i>Commonality</i>) <ul style="list-style-type: none"> • Kesamaan jenis bisnis 2. Konsentrasi (<i>Concentration</i>) <ul style="list-style-type: none"> • (•) • Pengelompokan bisnis 3. Konektivitas (<i>Connectivity</i>) <ul style="list-style-type: none"> • terdapat organisasi yang saling terkait 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Spesialisasi industri 2. Kebijakan inovasi 3. Industri sejenis

Bahasan	Weber (1929)	Losch (1954)	Walter (1933)	Hostelling (1929)	Portner (1990)	Untari (2005)	Bappenas	Lyon dan Atherton (2000)	Marshall (1920)
						pembinaan <ul style="list-style-type: none"> • program pendidikan dan pelatihan • bantuan fasilitas kredit • bantuan teknis dari pemerintah dan instansi lainnya 	pengembangan <ul style="list-style-type: none"> • Katalis untuk Riset & Inovasi • Kebijakan Inovasi dan Riset dan Pengembangan • Inovasi & Siklus Perkembangan 		
Faktor Pendukung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya transportasi 2. Upah tenaga kerja 3. Dampak aglomerasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi Lingkungan 2. Perangkat hukum 			<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran Pemerintah 2. Kesempatan <ul style="list-style-type: none"> • perubahan keuangan dunia • berkembangnya permintaan regional • keputusan politik pemerintah asing • peperangan, dan sebagainya. 		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehadiran perusahaan besar 2. Infrastruktur yang seimbang 3. Jiwa kewirausahaan 4. Akses pada pembiayaan 		

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2015

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut dapat dirumuskan matriks tinjauan pustaka sebagai berikut.

Tabel 2.3 Matriks Faktor-Faktor *Cluster Industry*

Indikator	Weber (1929)	Losch (1954)	Walter (1933)	Hostelling (1929)	Portner (1990)	Untari (2005)	Bappenas	Lyon dan Atherton (2000)	Marshall (1920)
Sumber Daya Manusia	V	V	-	-	V	V	V	-	-
Sumber Daya Fisik (Ketersediaan dan Kualitas Bahan Baku)	V	V	-	-	V	V	-	-	-
Teknologi	-	-	-	-	V	V	V	-	-
Modal	V	V	-	-	V	V	V	-	-
Pasar	-	-	V	V	V	V	-	V	-
Biaya Produksi	-	V	-	-	-	V	-	-	-

Indikator	Weber (1929)	Losch (1954)	Walter (1933)	Hostelling (1929)	Portner (1990)	Untari (2005)	Bappenas	Lyon dan Atherton (2000)	Marshall (1920)
Aksesibilitas (Biaya Transportasi)	V	V	-	-	V	V	-	-	-
Utilitas	-	V	-	-	V	-	V	-	-
Industri terkait dan pendukung	-	-	V	-	V	V	V	V	V
Permintaan/ Perilaku konsumen	V	-	-	V	V	-	V	-	-
Strategi dan persaingan perusahaan	-	-	-	-	V	-	-	-	-
Kebijakan	-	V	-	V	V	V	V	-	-

Indikator	Weber (1929)	Losch (1954)	Walter (1933)	Hostelling (1929)	Portner (1990)	Untari (2005)	Bappenas	Lyon dan Atherton (2000)	Marshall (1920)
Riset dan Inovasi	-	-	-	-	V	-	V	-	V

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2015

Berdasarkan matriks indikator diatas didapatkan indikator dan variabel pengembangan *Cluster Industry* dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2.4 Indikator dan Variabel Pengembangan *Cluster Industry*

NO	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
1	Bahan Baku	Ketersediaan baku baku	Ketersediaan tanaman kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dilihat dari luasan lahannya.
		Kualitas bahan baku	Produktivitas tanaman kelapa dibandingkan dengan standar produktivitas tanaman kelapa.
		Modal	Ketersediaan modal untuk aktivitas industri.
		SDM	Jumlah SDM yang mengusahakan komoditas kelapa.
2	Proses Pengolahan	Utilitas	Ketersediaan sarana dan prasarana wilayah untuk menunjang terbentuknya kegiatan industri.
		Industri inti	Keberadaan industri pengolahan produk utama (minyak kelapa).
		Industri sejenis	Keberadaan industri pengolahan kelapa sejenis namun bukan produk utama.
		Industri pendukung	Keberadaan industri pendukung

		Teknologi	Teknologi pengolahan kelapa yang tersedia.
		Aksesibilitas	Kemudahan aksesibilitas wilayah.
		Riset dan Inovasi Pengembangan	Adanya riset atau penelitian sebelumnya terkait pengembangan kawasan industri kelapa.
3	Pasar	Ketersediaan Pasar	Jenis pasar yang tersedia di wilayah studi.
		Komunitas kluster	Keberadaan komunitas atau organisasi yang menaungi pelaku-pelaku usaha perkebunan dan industri kelapa.
		Perilaku konsumen	Tingkat konsumerisme masyarakat..
		Tingkat pendapatan masyarakat	Tingkat pendapatan masyarakat berkaitan dengan kemampuan/ daya beli masyarakat.

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2015

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalisme yang bersumber pada teori dan kebenaran empirik. Pendekatan ini menggunakan rasionalisme dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian. Objek penelitian dilihat dalam konteksnya yang tercakup dalam konstruksi teoritik, karena pada dasarnya topik yang berkaitan dengan pengembangan *cluster industry* tidak dapat berdiri sendiri karena adanya keterkaitan antara faktor-faktor di dalamnya. Hal yang terakhir dilakukan adalah tahap generalisasi hasil, yaitu menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan didukung dengan landasan teori yang berhubungan dengan pengembangan *cluster industry*.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dimana Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini bersifat deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau

kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu, Travers (1978) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah hal yang diteliti dan memiliki ukuran, baik ukuran yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Variabel penelitian didapat dari hasil sintesa kajian pustaka pada Bab 2 dan pengorganisasian hasil sintesa tersebut akan menjadi variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel *Cluster Industry Kelapa*

NO	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
1	Bahan Baku	Ketersediaan baku baku	Ketersediaan tanaman kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dilihat dari luasan lahannya.
		Kualitas bahan baku	Produktivitas tanaman kelapa dibandingkan dengan standar produktivitas tanaman kelapa.
		Modal	Ketersediaan modal untuk aktivitas industri.
		SDM	Jumlah SDM yang mengusahakan komoditas

			kelapa.
2	Proses Pengolahan	Utilitas	Ketersediaan sarana dan prasarana wilayah untuk menunjang terbentuknya kegiatan industri.
		Industri inti	Keberadaan industri pengolahan produk utama (minyak kelapa).
		Industri sejenis	Keberadaan industri pengolahan kelapa sejenis namun bukan produk utama.
		Industri pendukung	Keberadaan industri pendukung.
		Teknologi	Teknologi pengolahan kelapa yang tersedia.
		Aksesibilitas	Kemudahan aksesibilitas wilayah.
		Riset dan Inovasi Pengembangan	Adanya riset atau penelitian sebelumnya terkait pengembangan kawasan industri kelapa.
3	Pasar	Ketersediaan Pasar	Jenis pasar yang tersedia di wilayah studi.
		Komunitas kluster	Keberadaan komunitas atau organisasi yang menaungi pelaku-pelaku usaha perkebunan dan industri kelapa.
		Perilaku konsumen	Tingkat konsumerisme masyarakat.
		Tingkat pendapatan masyarakat	Tingkat pendapatan masyarakat berkaitan dengan kemampuan/ daya beli masyarakat.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai keseluruhan satuan analisis yang merupakan sasaran penelitian. Adapun sampel dalam penelitian ini ditentukan melalui analisis *stakeholder*. Analisis *stakeholder* digunakan untuk mengetahui *stakeholder* mana saja yang terlibat dan tidak terlibat pada penelitian. Dalam menentukan *stakeholder* yang sesuai dengan keinginan peneliti, perlu dilakukan identifikasi *stakeholder* yang terlibat sesuai dengan rumusan masalah melalui studi literatur. Dari hasil studi literatur diketahui bahwa yang menjadi populasi penelitian adalah seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan pengembangan *cluster industry*. Adapun *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Penduduk
 - a. Penduduk sekitar lokasi perkebunan dan industri
 - b. Akademisi Tata Ruang
 - c. Pelaku usaha atau industri
2. Pemerintah
 - a. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir
 - b. Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir
 - c. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir
 - d. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kab. Inhil
 - e. Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat

Setelah diketahui populasi penelitian, dilakukan proses analisis tingkat kepentingan dan dampak potensial *stakeholder*

yang telah diidentifikasi kemudian dilakukan pembobotan dengan mempertimbangkan tingkat pengaruh dan tingkat kepentingan. Penilaian tersebut menggunakan skala 1-3 mulai dari tidak penting/tidak berpengaruh hingga sangat penting/sangat berpengaruh dengan skala penilaian dapat dilihat pada tabel 3.3. Dari hasil penilaian, dilakukan pemetaan *stakeholder* seperti yang terlihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Contoh tabel pemetaan *stakeholder*

	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi
Kepentingan Rendah	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling rendah prioritasnya	Kelompok yang bermanfaat untuk merumuskan atau menjembatani keputusan dan opini
Kepentingan Tinggi	Kelompok <i>stakeholder</i> yang penting namun barangkali perlu pemberdayaan	Kelompok <i>stakeholder</i> yang paling kritis

Sumber : UNCHS dalam Sugiarto, 2009

Tabel 3.3 Skala Pengukuran Likert pada penentuan *stakeholder*

Skala Nilai	Pengertian Skala Nilai
1	Tidak penting atau tidak berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> tidak memiliki kepentingan atau tidak memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.
2	Cukup penting atau cukup berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> cukup berkepentingan atau memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.
3	Sangat penting atau sangat berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> sangat berkepentingan atau sangat memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.

Sumber: Rangkuti, 2002(diadaptasi)

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 3.4 Analisis *stakeholder* yang digunakan dalam penelitian

Kelompok <i>Stakeholders</i>	Kepentingan <i>Stakeholders</i>	Pengaruh <i>Stakeholders</i> terhadap pengembangan <i>konsep Cluster Industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan <i>Stekholders</i> terhadap Program (1-3)	Pengaruh <i>Stakeholders</i> Terhadap Program (1-3)
Pemerintah (<i>Government</i>)				
Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir : Bidang Ekonomi	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perumusan kebijakan pembangunan dalam bidang ekonomi	Menyusun program pembangunan dan implementasinya termasuk pendanaan (APBD Kabupaten)	3	3
Badan Perencanaan Daerah Kabupaten	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perumusan kebijakan	Menyusun program pembangunan dan implementasinya	3	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
Indragiri Hilir : Bidang Pertanian	pembangunan dalam bidang pertanian	termasuk pendanaan (APBD Kabupaten)		
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan industri dan perdagangan di Kabupaten Indragiri Hilir	Bertanggung jawab dalam mengatur segala aktivitas industri dan perdagangan di Kabupaten Indragiri Hilir	3	3
Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkoperasian dan usaha-usaha mikro,	Bertanggung jawab dan berpengaruh dalam pemenuhan dan dukungan terhadap	2	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
Menengah	kecil dan menengah dari masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir	perkoperasian dan UMKM		
Dinas Perkebunan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap segala aktivitas perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir terutama perkebunan kelapa sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Indragiri	Berpengaruh dalam penentuan lokasi dan potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	3	2

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
	Hilir			
Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat	Tidak memiliki kepentingan karena beban kerja ternyata tidak berhubungan dengan tujuan penelitian	Pengaruh dalam perencanaan wilayah merupakan pekerjaan Badan Perencanaan Daerah karena beban kerja Dinas Cikapera lebih kearah pemenuhan infrastruktur perumahan	1	1
Masyarakat				
Masyarakat di sekitar lokasi	Kepentingan masyarakat adalah akan terkena dampak	Tidak memiliki pengaruh karena masyarakat tidak	2	1

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
perkebunan	apabila diterapkan konsep <i>Cluster Industry</i> di wilayah tersebut	memiliki peran dan tidak mengerti terkait penerapan <i>Cluster Industry</i>		
Akademisi	Tidak memiliki kepentingan	Pengaruh jika melakukan penelitian berkenaan dengan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Namun sejauh ini tidak ada hasil penelitian yang terpublikasi berkaitan dengan penerapan <i>cluster</i>	1	2

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
		<i>industry</i> kelapa di wilayah tersebut.		
Pelaku Usaha/Industri	Memiliki kepentingan yang cukup besar dalam mengembangkan usaha atau industri	Berpengaruh dalam menentukan layak atau tidak suatu wilayah untuk diterapkan cluster industry berdasar kondisi usaha atau industri yang sedang berkembang berbahan baku kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	3	3

Sumber : Analisis Stakeholders, 2015

Dari identifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan pemetaan *stakeholders* berdasarkan pengaruh, dan kepentingannya. Berikut adalah tabel pemetaan *stakeholders*.

Tabel 3.5 Pemetaan *Stakeholders* berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh

Tingkat Kepentingan <i>Stakeholders</i>	Tingkat Pengaruh <i>Stakeholders</i>		
	1	2	3
1	Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat		
2	Masyarakat sekitar lokasi	Akademisi	Dinas Koperasi dan UMKM
3		Dinas Perkebunan	1) Bappeda : Bidang Ekonomi 2) Bappeda : Bidang Pertanian 3) Dinas Perindustrian dan Perdagangan 4) Pelaku Usaha/industri

Sumber : Analisis Stakeholder, 2015

Keterangan : : Stakeholder Kunci

Halaman ini sengaja dikosongkan

Dari hasil identifikasi *stakeholder*, maka perlu adanya penyusunan tabel kepentingan dan pengaruh terhadap pengembangan *cluster industry* di Kabupaten Indragiri Hilir. Hasilnya berupa *stakeholder* yang nantinya menjadi narasumber dalam pemberian kuisisioner dan pengumpulan informasi berupa data-data yang dibutuhkan dalam pengembangan *cluster industry* di Kabupaten Indragiri Hilir. Berikut pihak-pihak yang menjadi responden atau merupakan sampel dari penelitian ini.

Tabel 3.6 Responden Penelitian

Kelompok Stakeholder	Stakeholder	Posisi Stakeholder	Alasan Pemilihan
Kelompok Masyarakat	Pelaku usaha	Pihak perusahaan yang bergerak di industri komoditas kelapa, sampel yang diambil adalah PT. Pulau Sambu	Pihak yang memiliki kepentingan dan pengaruh pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir
Kelompok Pemerintah	Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir	Kepala Sub Bidang Pertanian Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir	Pihak yang memiliki kepentingan besar terutama dalam penentuan kebijakan terkait pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir
		Kepala Sub Bidang Pertanian	Pihak yang memiliki kepentingan besar

		Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir	terutama dalam penentuan kebijakan terkait pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir
	Dinas Pertanian Kabupaten Indragiri Hilir	Kepala Bidang Sarana Prasarana Perkebunan	Pihak yang memiliki pengaruh dan pengetahuan yang cukup baik terkait hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir
	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir	Kepala Bidang Perdagangan	Pihak yang memiliki pengaruh dan pengetahuan yang cukup baik terkait hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir
	Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Kepala Bidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	Pihak yang memiliki pengaruh dan pengetahuan yang cukup baik terkait hal-hal yang berhubungan

	Kabupaten Indragiri Hilir		dengan pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir
--	---------------------------	--	--

Sumber: Analisis Stakeholders, 2015

3.5 Metode Penelitian

3.5.1 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode survei primer dan sekunder. Survei primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner, pengamatan lapangan dan wawancara terhadap responden. Sedangkan survei sekunder dilakukan melalui survei instansional dan tinjauan media, yaitu mengoleksi data-data yang berhubungan dengan penyelenggaraan kegiatan *cluster industry*.

Tabel 3.7 Sumber Data

Sasaran	Metode Pengumpulan Data	Populasi dan Sampel	Data
Mengetahui persebaran perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional • Wawancara stakeholder • Survei Sekunder (Studi Literatur) 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir • Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri 	Data persebaran perkebunan kelapa

		Hilir	
Mengetahui persebaran dan potensi industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Survei instansional • Wawancara stakeholder • Observasi • Survei Sekunder (Studi Literatur) 	<ul style="list-style-type: none"> • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir 	Data industri komoditas kelapa
Menentukan bobot variabel pengembangan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur • Kuisisioner 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir • Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir 	Variabel prioritas pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir

<p>Merumuskan lokasi pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Survei sekunder (studi literatur) • Wawancara <i>stakeholder</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir • Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir • Perusahaan industri • Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir • Informasi <i>online</i> 	<p>Data variabel masing-masing Kecamatan, meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan bahan baku • Kualitas bahan baku • Modal • SDM • Utilitas • Industri int • Industri sejenis • Industri pendukung • Biaya produksi • Biaya transportasi • Riset dan inovasi pengembangan • Pasar • Komunitas klaster • Perilaku konsumen • Tingkat pendapatan masyarakat
--	---	---	---

Sumber: Hasil Analisis, 2015

3.5.2 Teknik Survei

a. Penyebaran kuesioner

Teknik ini digunakan untuk melakukan pembobotan dari variabel-variabel yang telah dirumuskan. Penyebaran kuisisioner dilakukan untuk menjawab sasaran ketiga yaitu untuk menentukan bobot dari masing-masing variabel cluster industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner yang digunakan dalam teknik analisis AHP dengan skala 1-10. Dalam penelitian ini penyebaran kuisisioner dilakukan kepada sampel penelitian yaitu sejumlah stakeholder yang telah dipilih sebelumnya dengan menggunakan analisis *stakeholder*.

b. Wawancara

Metode interview yang dilakukan merupakan pengembangan dari penyebaran angket/kuesioner, dan dilakukan untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai variabel-variabel *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam studi ini, wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu pewawancara menanyakan pertanyaan secara garis besar terkait variabel prioritas pengembangan kawasan *cluster industry* yang telah disusun. Pertanyaan seputar variabel yang tidak memiliki data secara angka atau kuantitatif, seperti perilaku konsumen, teknologi, riset dan inovasi dan komunitas klaster.

c. Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan atau observasi kondisi eksisting juga dilakukan untuk mengetahui kondisi internal wilayah penelitian, kondisi sekitar kawasan dan dokumentasi dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian ini.

d. Tinjauan pustaka dari perpustakaan dan instansional

Data-data sekunder yang diperoleh diambil dari referensi buku yang diperoleh dari perpustakaan untuk studi empirik, dan data dari instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan. Kebanyakan data-data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir.

e. Tinjauan Media

Informasi-informasi lain yang diperoleh sebagai input dalam penelitian ini diperoleh dari internet, media cetak dan media elektronik. Informasi yang diperoleh dalam tinjauan ini merupakan tambahan dari teori dan wacana empirik yang menjadi acuan untuk merumuskan pengembangan kawasan *cluster industry*.

3.5.3 Teknik Analisis Data

3.5.3.1 Analisis potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Dalam melakukan analisis potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir digunakan Analisis Deskriptif dan pemetaan persebaran perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun tahapan pengolahan data untuk melakukan pemetaan persebaran potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut.

- ✓ Menganalisis data persebaran potensi perkebunan kelapa. Data yang digunakan adalah data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir tentang sebaran potensi dan luasan perkebunan kelapa yang terdapat di masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.
- ✓ Mendapatkan peta persebaran potensi perkebunan kelapa Kabupaten Indragiri Hilir.
- ✓ Melakukan penyajian peta yang komunikatif dan sesuai standar

Output dari tahapan diatas adalah pemetaan kawasan yang memiliki potensi perkebunan kelapa sehingga dapat dilihat persebaran perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Selain itu dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui kawasan dengan potensi perkebunan kelapa terbaik yang mana hasil analisis dari sasaran ini akan digunakan untuk analisis dalam menentukan lokasi pengembangan yang tepat bagi kawasan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

3.5.3.2 Analisis Potensi Industri di Kabupaten Indragiri Hilir

Dalam melakukan analisis industri yang dapat dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hilir digunakan Analisis *Theoritical Deskriptive* karena sangat membantu dalam meringkas perbandingan beberapa data skala dalam satu tabel dan dapat digunakan untuk melakukan pengamatan penyimpangan data. Analisis deskriptif diperlukan dalam menjawab sasaran penelitian yaitu mengidentifikasi jenis industri yang belum dan dapat dikembangkan berdasarkan pohon industri kelapa. Selain itu juga dilakukan penyajian peta persebaran industri di Kabupaten Indragiri Hilir dengan menggunakan *Geographic Information System*.

Dalam analisis ini dilakukan perbandingan antara data-data yang didapat dari beberapa literatur dan hasil survei sekunder termasuk diantaranya yang didapat dari kajian pustaka dengan berbagai peraturan yang berhubungan dengan pengembangan industri di Kabupaten Indragiri Hilir. Data yang akan diolah dengan menggunakan analisis deskriptif adalah :

1. Data pohon industri tanaman kelapa
2. Data persebaran industri di Kabupaten Indragiri Hilir
3. Data produk olahan kelapa Kabupaten Indragiri Hilir

Dari data persebaran industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, dilakukan penyajian melalui peta agar dapat terlihat persebaran industri kelapa di tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan melalui penggabungan semua data, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat jenis

industri yang telah dan belum berkembang di Kabupaten Indragiri Hilir sehingga dapat diketahui jenis industri apa yang berbahan baku kelapa yang dapat dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hilir.

3.5.3.3 Analisis Pembobotan Variabel Pembentukan Kawasan *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Dalam menentukan bobot variabel pembentukan kawasan *cluster industry* di Kabupaten Indragiri Hilir, dilakukan teknik analisis berupa *Stakeholder Analysis* dan *Analytic Hierarchy Process*. Teknik ini berguna untuk menentukan bobot tiap variabel pembentukan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir karena bobot variabel pembentukan *cluster* akan berbeda tiap kawasan tergantung karakteristik kawasan masing-masing. Hasil bobot ini digunakan sebagai bahan untuk tahap selanjutnya yaitu tahap skoring akhir. Adapun prinsip utama dari teknik analisis AHP menurut *Forman* dan *Selly* (2001) adalah: *Hierarchy Thinking* (membagi permasalahan kompleks dan tidak terstruktur ke dalam bagian lebih terstruktur), *Decomposition* (pemecahan persoalan yang utuh menjadi unsur yang lebih kecil), *Comparative Judgement* (penilaian tentang kepentingan relatif beberapa elemen pada suatu tingkat di atasnya). Adapun tahapan dalam melakukan *Analytic Hierarchy Process* adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan berupa perumusan variabel terkait faktor-faktor penentu *cluster industry* di Kabupaten Indragiri Hilir
2. Melakukan *analysis stakeholder* sebagai rujukan untuk mencari *stakeholder* terkait dan terlibat
3. Pemberian kuisioner kepada *stakeholder* terkait setelah dilakukan *analysis stakeholder* sebelumnya
4. *Stakeholder* memberikan penilaian berupa bobot pada variabel
5. Melakukan pengolahan data kuisioner melalui aplikasi *Expert Choice* untuk menghasilkan bobot dari masing-masing variabel
6. Bobot atau hasil kuisioner digunakan untuk tahap akhir dalam penentuan lokasi *cluster industry* di Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil dari analisis ini adalah didapatkan bobot masing-masing variabel yang akan berpengaruh pada hasil skoring kecamatan yang paling tepat diterapkan konsep *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Dalam melakukan analisis ini dilakukan uji validitas dan reabilitas melalui aplikasi *Expert Choice*. Jika Angka *inconsistency* menunjukkan nilai $CR \leq 0,1$, artinya tidak perlu peninjauan ulang terhadap struktur hirarki dan kuisioner untuk kriteria atau penelitian dapat dikatakan valid.

3.5.3.4 Analisis Lokasi *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Untuk mengetahui kecamatan yang paling tepat diterapkan konsep *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir digunakan teknik analisis *skoring*. *Skoring*

dilakukan berdasarkan analisis deskriptif berdasarkan studi literatur, survei sekunder dan wawancara terhadap *stakeholder* terkait variabel pengembangan kawasan *cluster industry* perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Skala pengukuran yang digunakan dalam analisis ini adalah *rating scale* dan *skala guttman* disesuaikan dengan data dari masing-masing variabel. *Rating scale* berupa penilaian setiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir pada salah setiap variabel kawasan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir tertentu. *Rating scale* dapat berupa seperangkat pertanyaan tentang karakteristik atau kualitas aspek tertentu yang diukur. *Rating scale* yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Numerical Rating Scale*. Jenis ini merupakan *rating scale* yang paling sederhana bentuk pengadministrasiannya. Bentuk ini terdiri dari pernyataan tentang suatu karakteristik tertentu dari aspek tertentu yang diukur, diikuti oleh angka yang menunjukkan kualitas. Beberapa analisis menggunakan *rating scale* dengan skala 1-5 disesuaikan dengan data tiap variabel dengan standar baku tiap variabel. Sedangkan skala *guttman* digunakan untuk variabel-variabel yang hanya memiliki dua kepastian, yaitu tersedia dan tidak tersedia atau sesuai standar atau tidak sesuai standar.

Untuk menilai kawasan yang memenuhi faktor penentu kawasan *Cluster Industry* di Kabupaten Indragiri Hilir, maka dilakukan teknik skoring dengan tahapan:

- a. Tabulasi dan pengumpulan data
- b. Menghitung nilai variabel per-kawasan berdasarkan faktor penentunya
- c. Mengalikan nilai variabel kecamatan dengan bobot variabel dalam satu indikator
- d. Menjumlah nilai variabel dalam satu indikator

- e. Menjumlah nilai masing-masing kawasan berdasarkan indikatornya sehingga didapatkan tiga kawasan dengan nilai tertinggi ssebagai alternatif kawasan yang cocok diterapkan *Cluster Industry*.

Dalam penggunaan *rating scale* pada analisis ini, tidak diperlakukan pengujian validitas dan reliabilitas. Hal tersebut disebabkan karena instrumen yang digunakan dalam analisis ini, yaitu variabel kawasan *cluster industry*, telah dapat mengukur hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut disebabkan karena penentuan variabel yang akan digunakan dalam analisis ini, telah sebelumnya dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Sehingga faktor tersebut sudah pasti sesuai dengan tujuan penelitian dan dianggap valid.

3.6. Tahapan Penelitian

Penelitian yang dilakukan terdiri dari beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini. Adapun tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perumusan Masalah

Tahap ini meliputi identifikasi faktor dan hubungan antar faktor, khususnya hubungan sebab-akibat, sebagai akar dari permasalahan. Dari proses ini kemudian dirumuskan inti masalah dan penjabarannya. Pada tahapan pertama penelitian ini dilakukan identifikasi pokok permasalahan yang terjadi dalam pengembangan kawasan *cluster industry* perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Kemudian akan ditentukan batasan-batasan pembahasan atau ruang lingkup termasuk ruang lingkup wilayah maupun materi.

2. Studi Literatur

Tahapan ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan penulisan, yang berupa teori, studi kasus, contoh penerapan dan hal-hal lain yang relevan. Sumbernya dapat berupa jurnal, makalah, buku, internet, koran dan lain-lain.

3. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Pada tahap ini harus tetap memperhatikan kekonsistenan sumber data tersebut. Data-data yang dibutuhkan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4. Analisis

Setelah data penelitian telah diperoleh secara keseluruhan, maka tahapan selanjutnya dilakukan analisis data tersebut. Pada tahap analisis dilakukan dengan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5. Penarikan Kesimpulan

Akhir dari proses analisis akan menghasilkan suatu kesimpulan yang akan menjawab tujuan penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian akan dirumuskan rekomendasi yang berupa alternatif kawasan pengembangan kawasan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir .

Untuk lebih jelasnya, tahapan penelitian dapat dilihat pada table 3.4.

Tabel 3.4 Tahapan penelitian berdasarkan sasarannya

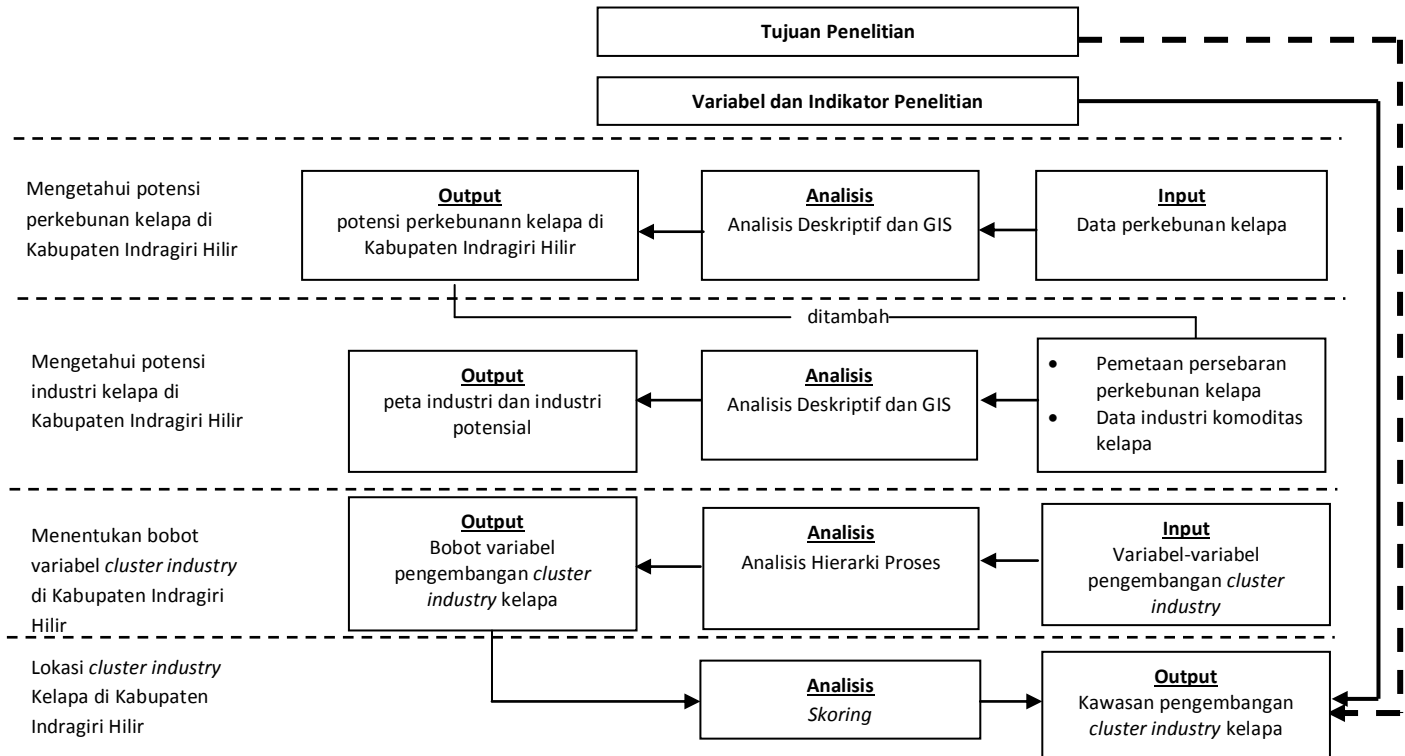
Sasaran	Data	Populasi dan Sampel	Metode Pengumpulan Data	Tujuan Pengumpulan Data	Analisis yang Digunakan	Output
Mengetahui potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Data persebaran perkebunan kelapa	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir 	<ul style="list-style-type: none"> Survei instansional Wawancara stakeholder Survei Sekunder (Studi Literatur) 	Untuk mengetahui potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Analisis Deskriptif dan GIS	Potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
Mengetahui potensi industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Data industri komoditas kelapa	<ul style="list-style-type: none"> Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir 	<ul style="list-style-type: none"> Survei instansional Wawancara <i>stakeholder</i> Observasi Survei Sekunder (Studi Literatur) 	Untuk mengetahui persebaran dan potensi industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Analisis Deskriptif dan GIS	Potensi industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Menentukan bobot variabel pengembangan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Bobot variabel pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir • Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Indragiri Hilir 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur • Kuisisioner 	Untuk mendapatkan bobot variabel kawasan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Analisis Hierarki Proses	Bobot variabel <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
Menentukan lokasi pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir	Data variabel masing-masing Kecamatan, meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan bahan baku • Kualitas bahan baku • Modal • SDM • Utilitas • Industri int 	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir • Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir • Perusahaan industri 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei sekunder (studi literatur) • Wawancara <i>stakeholder</i> 	Untuk mendapatkan lokasi pengembangan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	<i>Skoring</i>	Lokasi <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

	<ul style="list-style-type: none"> • Industri sejenis • Industri pendukung • Biaya produksi • Biaya transportasi • Riset dan inovasi pengembangan • Pasar • Komunitas klaster • Perilaku konsumen • Tingkat pendapatan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir • Informasi <i>online</i> 				
--	--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Analisis, 2016

TAHAPAN ANALISA DALAM PENELITIAN



Gambar 3.2 Tahapan Penelitian

Sumber : Hasil Analisis, 2016

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Kondisi Fisik

Kabupaten Indragiri Hilir terletak di sebelah Timur Provinsi Riau atau pada bagian Timur pesisir Pulau Sumatera. Secara resmi terbentuk pada tanggal 14 Juli 1965 sesuai dengan tanggal ditanda-tanganinya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1965. Karena letak posisi Kabupaten Indragiri Hilir di pantai Timur pesisir Pulau Sumatera, maka Kabupaten ini dapat dikategorikan sebagai daerah pantai. Panjang garis pantai Kabupaten Indragiri Hilir adalah 339.5 Km dan luas perairan laut meliputi 6.318 Km² atau sekitar 54.43 % dari luas wilayah.

Kabupaten Indragiri Hilir yang merupakan bagian wilayah Provinsi Riau, memiliki luas wilayah 1.367.551 Ha, dengan jumlah pulau-pulau kecil sebanyak 25 pulau. Secara geografis terletak pada posisi 0° 36' Lintang Utara dan 1° 07' Lintang Selatan, dan antara 104° 10' Bujur Timur dan 102° 32' Bujur Timur. Adapun batas wilayah administrasi Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Karimun dan Kabupaten Lingga (Provinsi Kepulauan Riau)
- Sebelah Selatan : Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Provinsi Jambi)
- Sebelah Barat : Kabupaten Indragiri Hulu

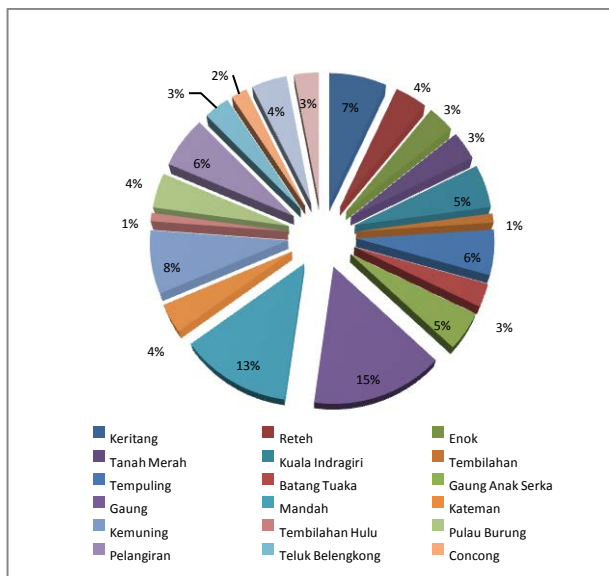
Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari 20 kecamatan, yaitu Kecamatan Keritang, Kemuning, Reteh, Sungai Batang, Enok, Tanah Merah, Kuala Indragiri, Concong, Tembilahan, Tembilahan Hulu, Tempuling, Kempas, Batang Tuaka, Gaung Anak Serka, Gaung, Mandah, Kateman, Pelangiran, Teluk Belengkong dan Pulau Burung. Dari 20 kecamatan yang ada di Indragiri Hilir, terdapat 39 kelurahan dan 197 desa. Untuk lebih jelasnya terkait luas Kabupaten Indragiri Hilir menurut Kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1. Sementara perbandingan luas tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada gambar 4.1.

Tabel 4.1 Luas dan Persentase Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011

No	Kecamatan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Keritang	94.642	6,92
2	Reteh	53.183	3,89
3	Enok	44.941	3,29
4	Tanah Merah	47.660	3,49
5	Kuala Indragiri	71.495	5,23
6	Tembilahan	15.164	1,11
7	Tempuling	75.287	5,51
8	Batang Tuaka	39.118	2,86
9	Gaung Anak Serka	64.995	4,75
10	Gaung	207.617	15,18
11	Mandah	174.273	12,74
12	Kateman	48.781	3,57
13	Kemuning	104.984	7,68
14	Tembilahan Hulu	13.899	1,02
15	Pulau Burung	58.050	4,24
16	Pelangiran	85.396	6,24
17	Teluk Belengkong	42.774	3,13

18	Concong	26.348	1,93
19	Kempas	58.453	4,27
20	Sungai Batang	40.489	2,96
Jumlah		1.367.551	100,00

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2013-2018



Gambar 4.1 Persentase Luas Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Menurut Kecamatan

Sumber : Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2013-2018

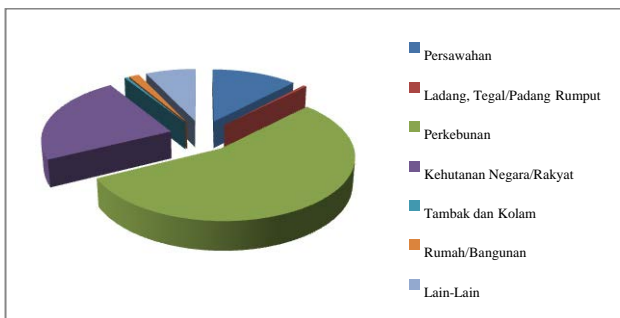
Pada saat berdirinya Kabupaten Indragiri Hilir tahun 1965, sebagian besar penggunaan lahan merupakan daerah rawa, gambut dan hutan payau. Akan tetapi, dalam jangka waktu kurang lebih 40 tahun sudah terjadi perubahan yang cukup pesat. Pada tahun 2011, penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir didominasi oleh perkebunan seluas

753.450 Ha atau sekitar 55,09 % dari luas total wilayah secara administrasi, yaitu 1.367.551 Ha. Sedangkan untuk tambak atau kolam hanya memiliki luas 6.674 ha atau 0,47 % dari luas wilayah kabupaten. Kegiatan budidaya lainnya yang cukup berkembang adalah kehutanan negara/rakyat seluas 318.122 Ha, Untuk lebih jelasnya, persentase penggunaan lahan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel 4.2 dan gambar 4.2.

Tabel 4.2 Luas dan Persentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	%
1	Persawahan	165.575	12,11
2	Ladang, Tegal/Padang Rumput	6.674	0,49
3	Perkebunan	753.450	55,09
4	Kehutanan Negara/Rakyat	318.122	23,26
5	Tambak dan Kolam	6.470	0,47
6	Rumah/Bangunan	19.813	1,45
7	Lain-Lain	97.448	7,13
Jumlah		1.367.551	100

Sumber : BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2010



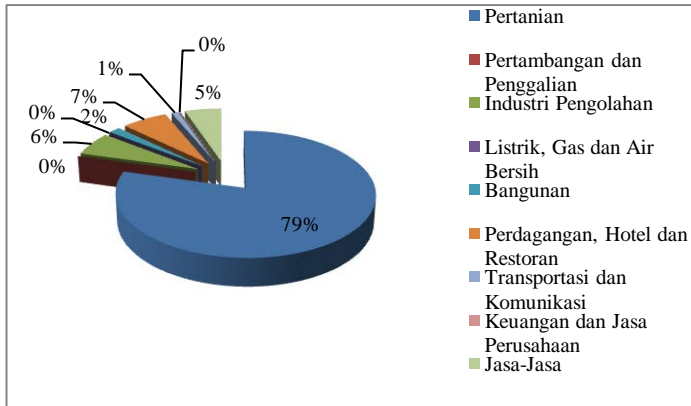
Gambar 4.2 Persentase Penggunaan Lahan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011

Sumber : BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2010

4.1.2 Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan daerah agraris. Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, sehingga pertanian terutama perkebunan merupakan lapangan usaha utama dan dominan dalam menggerakkan roda perekonomian masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir. Pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan merupakan penyumbang terbesar terhadap total PDRB Kabupaten Indragiri Hilir. Kontribusi dari pertanian, kehutanan dan perikanan terhadap total PDRB Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2014 mencapai 50,96 persen. Industri pengolahan merupakan lapangan usaha penyumbang terbesar kedua terhadap total PDRB Kabupaten Indragiri Hilir. Pada tahun 2014, kontribusinya mencapai 23,91 persen. Perdagangan merupakan lapangan usaha penyumbang terbesar ketiga terhadap total PDRB Kabupaten Indragiri Hilir. Pada tahun 2014, kontribusinya mencapai 13,16 persen.

Secara kependudukan, dilihat dari lapangan usahanya, penduduk Kabupaten Indragiri Hilir sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Pekerja di sektor pertanian mencapai 7,31 persen. Sektor lain yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 6,54 persen, sektor industri pengolahan sebesar 6,15 persen, sektor jasa-jasa sebesar 5,20 persen, sektor bangunan sebesar 1,66 persen, sektor transportasi dan komunikasi sebesar 1,00 persen dan sektor keuangan, jasa perusahaan sebesar 0,14 persen. Perbandingan persentase pekerjaan penduduk berdasarkan lapangan usahanya dapat dilihat melalui diagram berikut.



Gambar 4.3 Persentase pekerjaan penduduk Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan lapangan usaha

Sumber : BPS Kabupaten Indragiri Hilir, 2014

Dalam hal ekonomi, sektor pertanian menyumbang kontribusi terbesar bagi perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Sementara itu, perkebunan merupakan sub sektor dari pertanian yang paling banyak memberikan kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir baik dalam bentuk nilai tambah maupun penyerapan tenaga kerja. Dan sub sektor perkebunan yang memiliki kontribusi terbesar adalah sub sektor perkebunan. Sub sektor perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir mempunyai kedudukan yang penting. Perkembangan kegiatan perkebunan di Indragiri Hilir menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin luasnya lahan perkebunan, meningkatnya produksi, dan semakin beragamnya jenis tanaman perkebunan.

Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di daerah ini adalah kelapa dalam, kelapa hibrida, kelapa sawit, karet, sagu, kopi, kakao, pinang, gambir dan aneka tanaman. Potensi hasil perkebunan di

Kabupaten Indragiri Hilir yakni produksi kelapa dalam mencapai 294.152,12 ton per tahun dengan luas lahan 391.884 Ha. Dengan potensi tersebut membuat Kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai salah satu daerah kelapa terbesar di dunia, bahkan dijuluki sebagai “Tanah Hampanan Kelapa Dunia” yang menjadi top of mind and interest para penanam modal.

4.1.3 Gambaran Umum Perkebunan Kelapa Kabupaten Indragiri Hilir

Sektor kelapa dan sektor pengolahan kelapa memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan output, nilai tambah bruto dan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hilir. Pada tabel berikut dapat dilihat peran sektor kelapa terhadap perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 4.3 Peran Kelapa terhadap Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir

Parameter	Total Wilayah (Persen)	Sektor Pertanian	
		Agregat	Subsektor Perkebunan
Output	13,44	34,68	79,85
NTB	17,86	36,03	69,77
Tenaga Kerja	27,92	37,57	81,55

Sumber : Ahmad Aris, 2012

Dari tabel tersebut terlihat bahwa peran sektor kelapa sangat berarti terutama dalam penyebaran tenaga kerja yaitu mencapai 27,92 persen. Dominannya sektor kelapa dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hilir perlu menjadi perhatian untuk dipertahankan dan ditingkatkan

peranannya dalam pengembangan sektor tersebut. Sedangkan disisi nilai tambah bruto terlihat bahwa kontribusi sektor kelapa yaitu sebesar 17,86 persen. Demikian juga dari sisi pembentukan output perekonomian terlihat sektor kelapa memiliki kontribusi sebesar 13,44 persen.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa secara umum sektor kelapa ditinjau dari aspek pembentukan output, nilai tambah bruto dan serapan tenaga kerja di Kabupaten Indragiri Hilir terlihat masih memiliki peran yang sangat besar dan berarti bagi perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan demikian, pengembangan sektor kelapa dalam pengembangan perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kegiatan yang patut terus didorong untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian, terdapat beberapa permasalahan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Beberapa permasalahannya diantaranya sebagai berikut.

- a. Pembangunan infrastruktur kebun terutama pembangunan tanggul mekanik dan normalisasi saluran selama kurun waktu 4 tahun yaitu dari tahun 2009 s.d 2012 tidak dapat terealisasikan 100%, rata-rata pertahun hanya mampu menyelesaikan 60% untuk tanggul mekanik dari target 666,93 km realisasi 428,18 km (64,2%) dan normalisasi saluran dari target 339,35 km realisasi 195,957 km (57,7%);
- b. Rendahnya realisasi fisik pada pekerjaan pembangunan tanggul mekanik dan normalisasi saluran disebabkan karena lokasi letaknya menyebar hampir 20 Kecamatan dan dari ibukota kecamatan masih jauh tersebar di parit-parit dan volume pekerjaan rata-rata per titik kurang dari

- 5 km, sehingga perhitungan pihak rekanan keuntungan yang diperoleh sangat minim dari pagu anggaran;
- c. Kegiatan Rehabilitasi/peremajaan kebun kelapa belum dapat menyentuh seluruh masyarakat yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir, hal ini disebabkan keterbatasan anggaran sehingga rata-rata pertahun untuk meremajakan kebun kelapa dialokasikan dana melalui APBD kabupaten 100 ha, APBD Provinsi 150 ha dan APBN 400 hektar dimana tingkat kerusakan kebun sekitar 80.000 hektar dari luas kebun kelapa dalam hampir 390.000 hektar;
 - d. Pengendalian hama penyakit tanaman perkebunan yang disebabkan oleh organisme pengganggu tanaman (OPT) belum dapat teratasi secara menyeluruh;
 - e. Gangguan usaha perkebunan dari non OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) seperti iklim, kebakaran kebun dan lahan masih sering terjadi akibat pembakaran lahan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab;
 - f. Terjadinya konflik lahan masyarakat dan perusahaan perkebunan masih sering terjadi akibat tidak jelasnya peta batas lahan antara kebun masyarakat dan kebun perusahaan;
 - g. Petani pekebun dalam melakukan usaha di bidang perkebunan terutama komoditas kelapa masih bersifat konvensional belum mengarah ke agribisnis, sehingga keuntungan yang diperoleh masih rendah;

- h. Harga kelapa petani PIR maupun petani non PIR relatif rendah, sehingga petani kelapa banyak beralih ke komoditas lain.

4.1.4 Variabel Pengembangan *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

4.1.4.1 Kuantitas Bahan Baku

Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir memiliki luas areal mencapai 391.884 hektar (Dinas Perkebunan, 2015). Komoditas tersebut telah menempatkan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai kabupaten penghasil kelapa terbesar di Indonesia dan sentra perkebunan kelapa terluas di dunia diikuti oleh Philipina, India, Brazil, dan Srilanka. Berdasarkan data FAOSTAT (2012), pada tahun 2010 pangsa produksi kelapa Indonesia sebesar 33,07 persen (20,655,400 m/t) dari produksi kelapa dunia. Adapun luasan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4 Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2014

NO	KECAMATAN	KONDISI			
		TBM	TM	TTR	TOTAL
1	Batang Tuaka	3.261	17.199	3.931	24.391
2	Concong	942	7.184	6.046	14.172
3	Enok	2.845	31.945	9.413	44.203
4	Gaung Anak Serka	2.604	10.446	2.331	15.381
5	Gaung	5.579	20.354	3.023	28.956
6	Kateman	6.142	24.006	7.591	37.739
7	Kempas	1.076	4.472	552	6.100

NO	KECAMATAN	KONDISI			
		TBM	TM	TTR	TOTAL
8	Keritang	999	24.637	1.332	26.968
9	Pulau Burung	1.217	8.151	1.511	10.879
10	Reteh	1.387	12.862	10.744	24.993
11	Teluk Belengkong	84	3.357	83	3.524
12	Tempuling	1.342	6.219	2.598	10.159
13	Kemuning	4	15	-	19
14	Mandah	4.068	37.866	13.282	55.216
15	Pelangiran	4.056	10.616	1.056	15.728
16	Sei Batang	502	6.034	7.516	14.052
17	Tanah Merah	285	12.298	8.365	20.948
18	Tembilahan Hulu	92	3.116	437	3.645
19	Tembilahan	288	7.196	1.603	9.087
20	Kuindra	1.375	13.367	10.983	25.725
	RAKYAT	38.147	261.340	92.397	391.884
	PBN	-	-	-	-
	PBS	-	-	-	-
	JUMLAH	38.147	261.340	92.397	391.884

Sumber : Dinas perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2015

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTR : Tanaman Tua Rusak



Gambar 4.4 Perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016

Komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir masih dapat dikembangkan mengingat lahan yang tersedia untuk pengembangan masih cukup luas yaitu mencapai 290.450 hektar (Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2016).

4.1.4.2 Kualitas Bahan Baku

Kualitas bahan baku berkenaan dengan produktivitas tanaman kelapa dari masing-masing Kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir. Standar produktivitas tanaman kelapa ideal adalah 1,50 ton/ha. Sedangkan produktivitas tanaman kelapa di tiap kecamatan kebanyakan masih berada dibawah standar. Berikut produktivitas tanaman kelapa tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 4.5 Kualitas tanaman kelapa di tiap Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

NO	KECAMATAN	LUAS LAHAN	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)
1	Batang Tuaka	24.391	17.440	1.014
2	Concong	14.172	8.621	1.200

NO	KECAMATAN	LUAS LAHAN	PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)
3	Enok	44.203	30.220	946
4	Gaung Anak Serka	15.381	7.657	733
5	Gaung	28.956	18.806	924
6	Kateman	37.739	28.807	1.200
7	Kempas	6.100	5.366	1.200
8	Keritang	26.968	25.967	1.054
9	Pulau Burung	10.879	9.781	1.200
10	Reteh	24.993	17.634	1.371
11	Teluk Belengkong	3.524	5.042	1.502
12	Tempuling	10.159	7.463	1.200
13	Kemuning	19	18	1.214
14	Mandah	55.216	45.439	1.200
15	Pelangiran	15.728	15.860	1.494
16	Sei Batang	14.052	7.844	1.300
17	Tanah Merah	20.948	18.435	1.499
18	Tembilahan Hulu	3.645	3.739	1.200
19	Tembilahan	9.087	9.607	1.335
20	Kuindra	25.725	16.040	1.200
	RAKYAT	391.884	299.788	1.147
	PBN	-	-	-
	PBS	-	-	-
	JUMLAH	391.884	299.788	1.147

Sumber : Dinas perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir, 2015

4.1.4.3 Modal Pemerintah

Modal berkaitan dengan seberapa besar alokasi pemerintah terhadap kegiatan industri di kecamatan tersebut. Dalam mengetahui ada atau tidaknya alokasi pemerintah terkait

kegiatan industri dapat dilihat dari rencana pemerintah berkenaan dengan peruntukan ruang kawasan tersebut apakah ada atau tidak kegiatan industri di kawasan tersebut. Di Kabupaten Indragiri Hilir, terdapat 3 kecamatan yang direncanakan sebagai kawasan agroindustri, yaitu Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Pulau Burung, dan Kecamatan Kateman. Sementara itu terdapat pula beberapa kecamatan yang direncanakan sebagai sentra bahan baku perkebunan kelapa diantaranya Kecamatan Batang Tuaka, Kecamatan Kuala Indragiri, Kecamatan Enok, Kecamatan Teluk Belengkong, Kecamatan Pelangiran, dan Kecamatan Gaung. Dari wawancara stakeholder terkait diketahui bahwa kawasan dengan peruntukan fungsi sebagai kawasan industri mendapatkan suntikan penanaman modal dari dalam negeri.

Tabel 4.6 Rencana fungsi kawasan di Kabupaten Indragiri Hilir

Lokasi	Kecamatan	Fungsi	Modal
Kuala Enok	Tanah Merah	Industri	PMDN
Pulau Burung	Pulau Burung	Agroindustri	PMDN
Sungai Guntung	Kateman	Agroindustri	PMDN
Sungai Piring	Batang Tuaka	Pusat pengembangan sentra pertanian	-
Sapat	Kuala Indragiri		-
Enok	Enok		-
Teluk Belengkong	Teluk Belengkong		-
Pelangiran	Pelangiran		-
Kuala lahang	Gaung		-

Sumber : Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011-2031

4.1.4.4 Sumber Daya Mahasiswa

Secara umum sektor kelapa merupakan mata pencaharian utama masyarakat daerah ini. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penduduk yang memiliki usaha pada komoditas kelapa. Dari 684.144 jumlah penduduk, terdapat 80.209 yang memiliki keahlian atau bekerja di sektor perkebunan kelapa dan turunannya atau sekitar 50,08 persen dari 169.946 rumah tangga di Kabupaten Indragiri Hilir menggantungkan hidupnya pada perkebunan kelapa ini. Adapun secara lebih jelas jumlah penduduk yang bekerja di sub sektor perkebunan kelapa di tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.7 Jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan kelapa dan turunannya di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jumlah penduduk	Jumlah SDM	Persentase SDM
1	Keritang	64.380	5.542	9
2	Reteh	44.084	5.122	12
3	Enok	34.464	9.021	26
4	Tanah Merah	21.108	4.272	20
5	Kuala Indragiri	19.558	5.250	27
6	Tembilahan	73.092	1.866	3
7	Tempuling	31.010	2.073	7
8	Batang Tuaka	27.710	4.978	18
9	Gaung Anak Serka	22.203	3.139	14
10	Gaung	40.392	5.909	15
11	Mandah	39.844	11.394	29
12	Kateman	46.093	7.702	17
13	Kemuning	31.691	23	0
14	Tembilahan Hulu	44.497	764	2
15	Pulau Burung	22.408	2.220	10
16	Pelangiran	44.478	3.210	7

17	Teluk Belengkong	16.993	719	4
18	Concong	13.473	2.892	21
19	Kempas	34.317	1.245	4
20	Sungai Batang	12.349	2.868	23
Jumlah		684.144	80.209	12

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2016

4.1.4.5 Utilitas

Dalam pengembangan kawasan industri, infrastruktur adalah hal yang sangat penting untuk terpenuhi terlebih dahulu. Infrastruktur utama yaitu adalah listrik. Pembangkit listrik yang tersedia di Kabupaten Indragiri Hilir diantaranya 7 unit di Kecamatan Tembilahan, 6 unit di Kecamatan Kateman, 6 unit di Kecamatan Gaung, 6 unit di Kecamatan Mandah, 4 unit di Kecamatan Concong, 6 unit di Kecamatan Gaung dan 1 atau 2 di Kecamatan-Kecamatan lainnya.

Tabel 4.8 Banyaknya pembangkit dan produksi listrik tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

Lokasi	Kecamatan	Jumlah Pembangkit	Produksi (Kwh)
Tembilahan	Tembilahan	7	9.519.405
Teluk Pinang	Pulau Burung	5	2.866.009
Sungai Guntung	Kateman	6	1.142.868
Mandah	Mandah	3	772.347
Concong Luar	Concong	4	1.417.917
Sungai Piring	Batang Tuaka	2	621.756
Kuala Lahang	Gaung	4	797.316
Perigi Raja	Kuala Indragiri	1	384.560
Simpang Gaung	Gaung	2	981.240
Bekawan	Mandah	2	559.616

Igal	Mandah	1	214.768
Sapat	Kuala Indragiri	2	602.548
Seberang Tembilahan	Tembilahan	2	680.106
Pulau Burung	Pulau Burung	2	1.127.330
Belantaraya	Gaung	2	900.703
Rotan Semelur	Pelangiran	3	471.668
Tanjung Lajau	Kuala Indragiri	1	278.036

Sumber :Badan Pusat Statistik, 2015

Selain listrik, jalan juga merupakan utilitas penting bagi pengembangan kawasan klaster. Malah ketersediaan jalan memengaruhi pembangunan jaringan listrik di Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Terdapat 3 ruas jalan di Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) telah berubah status menjadi jalan Nasional yaitu Jalan Sungai Akar-Bagan Jaya sepanjang 56,50 KM, Jalan Rumbai Jaya-Tempuling sepanjang 11,16, dan Jalan Tempuling-Tembilahan sepanjang 21,49 KM. Selain tiga ruas jalan diatas, telah terdapat sebelumnya empat jalan nasional, yaitu Kuala Cinaku-Rumbai Jaya, Siberida-Batas Jambi, Rumbai Jaya-Bagan Jaya, dan Bagan Jaya-Kuala Enok. Sehingga jika digabungkan antara kedua aspek tersebut, hanya Kecamatan Tembilahan yang memiliki utilitas memadai baik listrik maupun jalan. Dapat disimpulkan utilitas masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut.

Tabel 4.9 Kondisi utilitas tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jumlah pembangkit listrik	Tingkatan jalan tertinggi	Keterangan utilitas
1	Keritang	0	Jalan provinsi	Buruk
2	Reteh	0	Jalan	Sangat buruk

			kabupaten	
3	Enok	2	Jalan nasional	Sangat Baik
4	Tanah Merah	0	Jalan nasional	Cukup
5	Kuala Indragiri	6	Jalan kabupaten	Cukup
6	Tembilahan	9	Jalan nasional	Sangat baik
7	Tempuling	0	Jalan nasional	Cukup
8	Batang Tuaka	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
9	Gaung Anak Serka	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
10	Gaung	6	Jalan kabupaten	Cukup
11	Mandah	6	Jalan provinsi	Baik
12	Kateman	6	Jalan provinsi	Baik
13	Kemuning	0	Jalan provinsi	Sangat buruk
14	Tembilahan Hulu	0	Jalan nasional	Cukup
15	Pulau Burung	7	Jalan kabupaten	Cukup
16	Pelangiran	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
17	Teluk Belengkong	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
18	Concong	4	Jalan kabupaten	Buruk
19	Kempas	0	Jalan nasional	Cukup
20	Sungai Batang	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk

Sumber : Survei sekunder, 2016

4.1.4.6 Industri Inti

Di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat empat perusahaan besar yang bergerak di sektor industri pengolahan komoditas kelapa, diantaranya :

1. PT. Pulau Sambu Guntung di Sungai Guntung, Kecamatan Kateman, memproduksi minyak kelapa, santan kelapa, air kelapa dalam kemasan dan kelapa parut kering.
2. PT. Pulau Sambu Kuala Enok yang berada di Desa Kuala Enok, Kecamatan Tanah Merah, memproduksi minyak kelapa dan pelet bungkil kelapa.
3. PT. Riau Sakti United Plantation di Pulau Burung, Kecamatan Pulau Burung memiliki kebun sendiri seluas 7.679,2 hektare yang memproduksi minyak kelapa, santan kelapa, kelapa parut kering dan memperkerjakan karyawan lebih dari 6.000 orang.
4. PT. Inhil Sarimas Kelapa di Sungai Gantang, Kecamatan Kempas memproduksi minyak kelapa, santan kelapa, air kelapa dalam kemasan, tepung kelapa, karbon aktif tempurung kelapa, serat sabut kelapa serta pelet bungkil kelapa.
5. PT. Kokonako di Pulau Palas, Kecamatan Tembilahan Hulu, yang memproduksi minyak kelapa, kelapa parut kering, pelet bungkil kelapa.

4.1.4.7 Industri Sejenis

Industri sejenis dalam penelitian ini merujuk pada keberadaan bisnis-bisnis serupa dengan industri inti yang beroperasi menggunakan komoditas kelapa dengan skala lebih

kecil. Keberadaan industri sejenis di Kabupaten Indragiri Hilir ditunjukkan melalui tabel berikut.

Tabel 4.10 Perusahaan industri kelapa Kabupaten Indragiri Hilir

NO	PERUSAHAAN	DOKUMEN LINGKUNGAN	LOKASI KEGIATAN	SEKTOR
1	PT. TH. INDO PLANTATION d/h PT.MULTI GAMBUT INDUSTRI	AMDAL	Desa Tanjung Simpang Kecamatan Pelangiran	Perkebunan dan industri
2	PT. BHUMIREKSA NUSA SEJATI	AMDAL	Desa Bente, Kecamatan Mandah	Perkebunan dan industri
3	PT. ROYALE KUMALA INDONESIA	AMDAL	Kecamatan Batang Tuaka dan Kecamatan Gaung Anak Serka	Perkebunan dan industri
4	PT. SETIA AGRINDO LESTARI	AMDAL	Kecamatan Gaung	Perkebunan dan industri
5	PT. SETIA ARINDO MANDIRI	AMDAL	Kecamatan Tempuling	Perkebunan dan industri
6	PT. AGRO SARIMAS INDONESIA	AMDAL	Kecamatan Tempuling	Perkebunan dan industri
7	CV. AEC BERSAUDARA	DPPL	Jl. M. Boya No. 15 Kuala Enok	Industri
8	HASIL TANI	UKL/UPL	Desa Penjuru, Sungai Gunutng Kec. Kateman	Industri
9	PT. COIRFIBER SAMBU	UKL/UPL	Gudang ex. PT. Sambu Sakti Sawmill Desa Tanjung Pasir	Industri
10	PT. GIANT ENERGY INDONESIA CAB. KAB. INHIL	UKL/UPL	Desa Penjuru Kec. Kateman	Industri
11	PT. INDOCOCO MAKMUR	UKL/UPL	Desa Bekawan Kec. Mandah	Industri
12	PT. RIAU SAKTI UNITED PLANT	UKL/UPL	Desa Pulau Burung Kec. Pulau Burung	Industri
13	PT. SAPAT PULAU MAS	UKL/UPL	Sapat Kec. Kuala Indragiri	Industri
14	PT. GIANT ENERGY INDONESIA	UKL/UPL	Desa Penjuru Kec. Kateman	Industri
15	PT. RIAU AGRI	UKL/UPL	Jl. Samudra Desa	Industri

			Pengalihan Kec. Keritang	
16	PT. BHUMIREKSA NUSA SEJATI	AMDAL	Desa Bente Kec. Mandah	Perkebunan dan industri
17	PT. BUMI PALMA LESTARI PERSADA	AMDAL	Tempuling Kempas, Keritang, Reteh, Enok	Perkebunan dan industri
18	PT. GUNTUNG IDAMAN NUSA	AMDAL	Kec. Pelangiran, Mandah dan Gaung	Perkebunan dan industri
19	PT. INDOGREEN JAYA ABADI	AMDAL	Kec. Concong dan Kec. Kuala Indragiri	Perkebunan dan industri
20	PT. MULTI ANUGERAH TATA ABADI	AMDAL	Kec. Batang Tuaka dan Kec. Kuala Indragiri	Perkebunan dan industri

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir, 2015 (diolah)

4.1.4.8 Industri Pendukung

Industri pendukung adalah usaha-usaha yang mendukung operasional usaha inti disebut dengan usaha pendukung atau usaha penunjang. Usaha inti beserta usaha-usaha penunjang akan berinteraksi dan bekerjasama dalam mewujudkan produk yang diinginkan pasar. Usaha-usaha pendukung industri pengolahan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri atas usaha-usaha sektor perkebunan yang tersebar di Kecamatan Enok, Teluk Belengkong, Kecamatan Pelangiran, Kecamatan Teluk Belengkong, Kecamatan Pulau Burung. Usaha-usaha pendukung tersebut terdiri atas *supplier* dan usaha peningkatan benih tanaman.

Tabel 4.11 Daftar industri pendukung industri pengolahan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Kecamatan	Perusahaan industri pendukung
Enok	PT. GUNTUNG HASRAT MAKMUR
Teluk Belengkong	PT. GUNTUNG HASRAT MAKMUR
	PT. MULTI GAMBUT INDUSTRI
Pelangiran	PT. GUNTUNG HASRAT MAKMUR
	PT. TH. INDO PLANTATION
	PT. MULTI GAMBUT INDUSTRI
Pulau Burung	PT. GUNTUNG HASRAT MAKMUR
	PT. RIAU SAKTI TRANSMANDIRI
	PT SUMATERA TIMUR INDONESIA
Kateman	PT SUMATERA TIMUR INDONESIA

Sumber : Survei sekunder, 2016

4.1.4.9 Teknologi

Teknologi yaitu proses meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan seperti pengembangan proses untuk meningkatkan pencapaian toleransi yang ketat, memperkecil timbulnya produk cacat, tingkat presisi yang lebih baik, dan dimensi kualitas lainnya. Teknologi akan memengaruhi kemudahan dan biaya proses produksi suatu produk.

Menurut Eka Ariefyanto Putra, Kasubbid Ekonomi Badan Perencanaan Daerah, beberapa kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir telah memiliki teknologi yang cukup dalam industri pengolahan kelapa seiring dengan berkembangnya industri besar di wilayah tersebut. Kecamatan Tanah Merah misalnya, seiring dengan keberadaan PT. Pulau Sambu di wilayah tersebut memengaruhi perkembangan teknologi olahan

kelapa di wilayah tersebut. Tidak hanya Kecamatan Tanah Merah, Kecamatan Kateman, Kecamatan Pulau Burung, Kecamatan Kempas dan Kecamatan Tembilahan Hulu yang menjadi rumah bagi perusahaan pengolahan kelapa skala besar di Kabupaten Indragiri Hilir telah memiliki teknologi yang mumpuni. Tinggal bagaimana peran pemerintah agar terjadi adaptasi teknologi sehingga juga dapat digunakan oleh perusahaan skala kecil-menengah. Selain kecamatan-kecamatan tersebut, Kecamatan Sungai Batang juga telah ditunjang oleh teknologi pengolahan kelapa yang baik yang didapatkan dari adanya penanaman modal dalam negeri bagi usaha pengolahan kelapa sawit menjadi *fatty acid* yang mana *fatty acid* juga dapat diperoleh dari tanaman kelapa biasa.

4.1.4.10 Aksesibilitas

Variabel aksesibilitas (transportasi dan prasarana jalan), yaitu tingkat kemudahan transportasi dan ketersediaan prasarana yang mendukung aksesibilitas aktivitas industri dengan lokasi bahan baku atau menuju wilayah pemasaran, serta kemudahan aktivitas masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Analisis terhadap variabel ini dilakukan secara deskriptif. Semakin dekat lokasi industri dengan sumber bahan baku, maka akan semakin menurunkan biaya transportasi. Posisi lokasi yang paling ideal jika lokasi industri bersamaan atau berada satu kawasan dengan sumber bahan baku, sehingga biaya transportasi yang diperlukan lebih banyak kepada proses pengiriman produk akhir kepada pasar sasaran.

Faktor kedekatan dan jarak harus memperhatikan sarana perhubungannya mengingat kondisi jalan yang masih belum terpenuhi di Kabupaten Indragiri Hilir. Sesuai dengan keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

Nomor 248 /KPTS/M/2015 tentang penetapan ruas jalan dalam jaringan jalan primer menurut fungsinya sebagai jalan arteri (JAP) dan jalan kolektor-1 (JKP-1), bahwa 3 ruas jalan di Kabupaten Indragiri Hilir (Inhil) telah berubah status menjadi jalan Nasional yaitu Jalan Sungai Akar-Bagan Jaya sepanjang 56,50 KM, Jalan Rumbai Jaya-Tempuling sepanjang 11,16, dan Jalan Tempuling-Tembilahan sepanjang 21,49 KM.

Dilihat dari jaringan jalannya, Kecamatan yang memenuhi kriteria aksesibilitas adalah Kecamatan Tempuling, Kecamatan Tembilahan, Kecamatan Enok, Kecamatan Indragiri Hulu dan Kecamatan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir telah memiliki sarana prasarana perhubungan yang cukup lengkap antara lain adalah Bandara Indragiri di Tempuling, Pelabuhan bongkar muat di Parit 21 Tembilahan, Terminal barang dan orang di Parit 8 Tembilahan, Pelabuhan Samudera di Kuala Enok, serta armada travel maupun moda transportasi laut menuju Batam, Jambi dan antar kecamatan/desa.

Tabel 4.12 Daftar pelabuhan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Nama Pelabuhan	Kecamatan
1	Concong Luar	Concong
2	Kuala Enok	Tanah Merah
3	Kuala Mandah	Mandah
4	KUPP KELAS III Kuala Gaung	Gaung
5	Perigi Raja	Kuala Indragiri
6	Port Of Indragiri	Tembilahan

7	PT. BHUMIREKSA NUSASEJATI	Mandah
8	PT. Pulau Sambu Guntung 2	Kateman
9	Pulau Kijang	Reteh
10	Sapat	Kuala Indragiri
11	Sungai Buluh	Kateman
12	Sungai Guntung	Kateman
13	Tembilahan	Tembilahan

Sumber : Survei sekunder, 2016

Jika digabungkan antara jaringan jalan dan saran perhubungan, dapat disimpulkan aksesibilitas masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir sebagai berikut.

Tabel 4.13 Kondisi aksesibilitas tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Perhubungan	Jalan Nasional	Keterangan utilitas
1	Keritang	0	Jalan provinsi	Buruk
2	Reteh	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
3	Enok	0	Jalan nasional	Cukup
4	Tanah Merah	1	Jalan nasional	Baik
5	Kuala Indragiri	1	Jalan kabupaten	Buruk
6	Tembilahan	2	Jalan nasional	Sangat baik
7	Tempuling	0	Jalan nasional	Cukup

8	Batang Tuaka	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
9	Gaung Anak Serka	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
10	Gaung	1	Jalan kabupaten	Buruk
11	Mandah	2	Jalan provinsi	Cukup
12	Kateman	3	Jalan provinsi	Baik
13	Kemuning	0	Jalan provinsi	Sangat buruk
14	Tembilahan Hulu	0	Jalan nasional	Cukup
15	Pulau Burung	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
16	Pelangiran	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
17	Teluk Belengkong	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk
18	Concong	1	Jalan kabupaten	Buruk
19	Kempas	0	Jalan nasional	Cukup
20	Sungai Batang	0	Jalan kabupaten	Sangat buruk

Sumber : Survei sekunder, 2016

Dari fasilitas yang tersedia tentunya sudah cukup memadai untuk mendorong pengembangan kemajuan Kabupaten Indragiri Hilir namun tata kelola terhadap fasilitas yang ada perlu diperbaiki lagi sehingga seluruh fasilitas yang ada dapat operasional sebagaimana mestinya.

4.1.4.11 Riset dan Inovasi Pengembangan

Sebagaimana disampaikan oleh Roelandt dan den Hertog (1999), dalam perkembangan teori inovasi suatu produk, perilaku dan kerjasama antar perusahaan, dan interaksi serta pertukaran pengetahuan antara perusahaan, lembaga-lembaga riset, perguruan tinggi dan lembaga lainnya telah menjadi proses inovasi. Inovasi dan peningkatan (*upgrading*) dipandang sebagai suatu proses sosial yang dinamis yang seringkali berhasil mengembangkan suatu jaringan interaksi intensif antara pelaku yang menghasilkan/menyediakan pengetahuan dan pelaku yang membeli dan menggunakan pengetahuan.

Dalam hal ini pertukaran pengetahuan dan informasi, merupakan elemen penting yang perlu ada demi terwujudnya kluster. Kerjasama antara elemen kluster berupa riset sayangnya tidak terlalu terjadi di Kabupaten Indragiri Hilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder terkait, riset beserta inovasi pengembangannya pernah dilakukan di Kecamatan Tanah Merah yang *notabene*-nya merupakan daerah penghasil produk olahan kelapa yang cukup tersohor di Provinsi Riau. Riset dilakukan oleh pemerintah daerah, pemerintah setempat dan perusahaan berkenaan dengan dampak dan inovasi produk yang dapat dikembangkan di wilayah bersangkutan. Riset juga dilakukan berkenaan dengan penyusunan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Selain Kecamatan Tanah Merah, di Kecamatan Sungai Batang juga pernah dilakukan riset terkait pengolahan kelapa sehubungan dengan ada investor yang tertarik mengembangkan usaha di wilayah tersebut berbasis pembuatan produk *fatty acids*.

4.1.4.12 Pasar

Pasar merupakan sebuah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai faktor produksi yang lainnya. Berdasarkan jenisnya, pasar dapat dibedakan menjadi :

- Pasar Daerah

Pasar daerah ialah suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 daerah produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan bahwa pasar daerah melayani permintaan serta penawaran hanya dalam 1 daerah.

- Pasar Lokal

Pasar lokal merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 kota tempat produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan pasar lokal melayani permintaan serta penawaran hanya dalam 1 kota.

- Pasar Regional

Pasar regional merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 wilayah beberapa kota tempat produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan pasar regional melayani permintaan serta penawaran beberapa kota.

- Pasar Nasional

Pasar nasional merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 negara tempat produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan pasar nasional melayani permintaan serta penjualan dari dalam negeri.

- Pasar Internasional

Pasar internasional merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk dari berbagai negara. Dapat juga dikatakan luas jangkauan dari pasar tersebut adalah di seluruh dunia. Contoh : Pasar kopi di Santos, Brazil.

Jenis pasar yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut.

Tabel 4.14 Jenis Pasar di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jenis Pasar
1	Batang Tuaka	Pasar daerah
2	Concong	Pasar daerah
3	Enok	Pasar daerah
4	Gaung Anak Serka	Pasar lokal
5	Gaung	Pasar daerah
6	Kateman	Pasar lokal
7	Kempas	Pasar daerah
8	Keritang	Pasar lokal
9	Pulau Burung	Pasar regional
10	Reteh	Pasar lokal
11	Teluk Belengkong	Pasar daerah
12	Tempuling	Pasar lokal
13	Kemuning	Pasar lokal
14	Mandah	Pasar lokal
15	Pelangiran	Pasar lokal
16	Sei Batang	Pasar daerah
17	Tanah Merah	Pasar regional
18	Tembilahan Hulu	Pasar daerah
19	Tembilahan	Pasar regional
20	Kuindra	Pasar daerah

Sumber : Survei sekunder, 2016

4.1.4.13 Komunitas Klaster

Komunitas klaster dimaksudkan pada adanya jaringan/organisasi/wadah bagi pelaku-pelaku klaster. Jaringan

(*network*) dapat berarti penyampaian kegiatan dalam klaster. Salah satu keuntungan yang diperoleh dengan adanya jaringan adalah mendapatkan ilmu pengetahuan dan informasi, baik secara formal maupun informal. Terutama untuk pelaku-pelaku klaster kecil seperti petani, kehadiran komunitas klaster dapat membantu banyak dalam menciptakan usaha dan menambah nilai tambah tanaman yang dihasilkan.

Komunitas klaster yang terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir baru sebatas berwujud koperasi pasar yang terdapat di tiga kecamatan yaitu satu di Kecamatan Kempas, satu di Kecamatan Kateman dan tiga di Kecamatan Tembilahan. Koperasi ini biasanya membantu para petani dan pedagang kecil dalam meningkatkan kinerja maupun hasil panennya. Kedepannya komunitas klaster ini harus dapat berperan lebih yakni membuat anggota-anggotanya menciptakan nilai tambah dari tanaman kelapa menjadi bernilai guna lebih. Selain di tiga kecamatan tersebut, sebenarnya pernah ada koperasi serupa di Kecamatan Tempuling dengan kegiatan membantu para petani untuk membuat nata de coco sebagai sampingan produk olahan kelapa selain kopra. Namun sekarang sudah tidak ada dikarenakan rendahnya kualitas produk yang dihasilkan sehingga kurang memiliki nilai jual.

4.1.4.14 Perilaku Konsumen

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat apakah benar-benar digerakan oleh produksi yang melibatkan tenaga kerja daerah atau karena pengaruh faktor lain. Banyaknya penduduk yang bekerja akan berdampak pada peningkatan pendapatan. Peningkatan pendapatan penduduk sangat menentukan pemenuhan kebutuhan hidup yang layak (peningkatan kemampuan daya beli).

Peningkatan daya beli sangat dipengaruhi oleh budaya konsumsi masyarakat setempat yang turut dipengaruhi oleh pendapatan dan *lifestyle*. Berdasarkan wawancara dengan stakeholder terkait, diketahui bahwa rata-rata masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir bukan tergolong masyarakat konsumtif. Namun perkembangan menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Tembilahan, Tembilahan Hulu, Tanah Merah dan Kateman cenderung konsumtif dan memiliki *lifestyle* lumayan tinggi dibandingkan daerah lainnya.

4.1.4.15 Pendapatan Masyarakat

Pendapatan per kapita per tahun kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2008 adalah sebesar Rp 9.047.152,7 kemudian meningkat menjadi Rp 11.718.880,75 pada tahun 2013 atau setara dengan Rp 753.929,40 per bulan pada tahun 2008 menjadi Rp 976.572,65 per bulan pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam kurun waktu 2008-2013. Berikut adalah data pendapatan perkapita penduduk di setiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir setiap bulannya.

Tabel 4.15 Pendapatan perkapita rata-rata penduduk tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Pendapatan Masyarakat
1	Keritang	Rp506.845,35
2	Reteh	Rp835.970,20
3	Enok	Rp460.395,35
4	Tanah Merah	Rp1.244.134,77
5	Kuala Indragiri	Rp567.159,85
6	Tembilahan	Rp3.416.615,20
7	Tempuling	Rp966.816,65

8	Batang Tuaka	Rp1.006.491,60
9	Gaung Anak Serka	Rp410.569,90
10	Gaung	Rp660.630,20
11	Mandah	Rp960.160,10
12	Kateman	Rp1.016.848,50
13	Kemuning	Rp520.656,20
14	Tembilahan Hulu	Rp2.940.969,85
15	Pulau Burung	Rp936.960,27
16	Pelangiran	Rp716.645,25
17	Teluk Belengkong	Rp560.850,15
18	Concong	Rp525.612,80
19	Kempas	Rp516.405,45
20	Sungai Batang	Rp760.715,30
Jumlah		Rp 976.572,65

Sumber : Dinas Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir, 2016

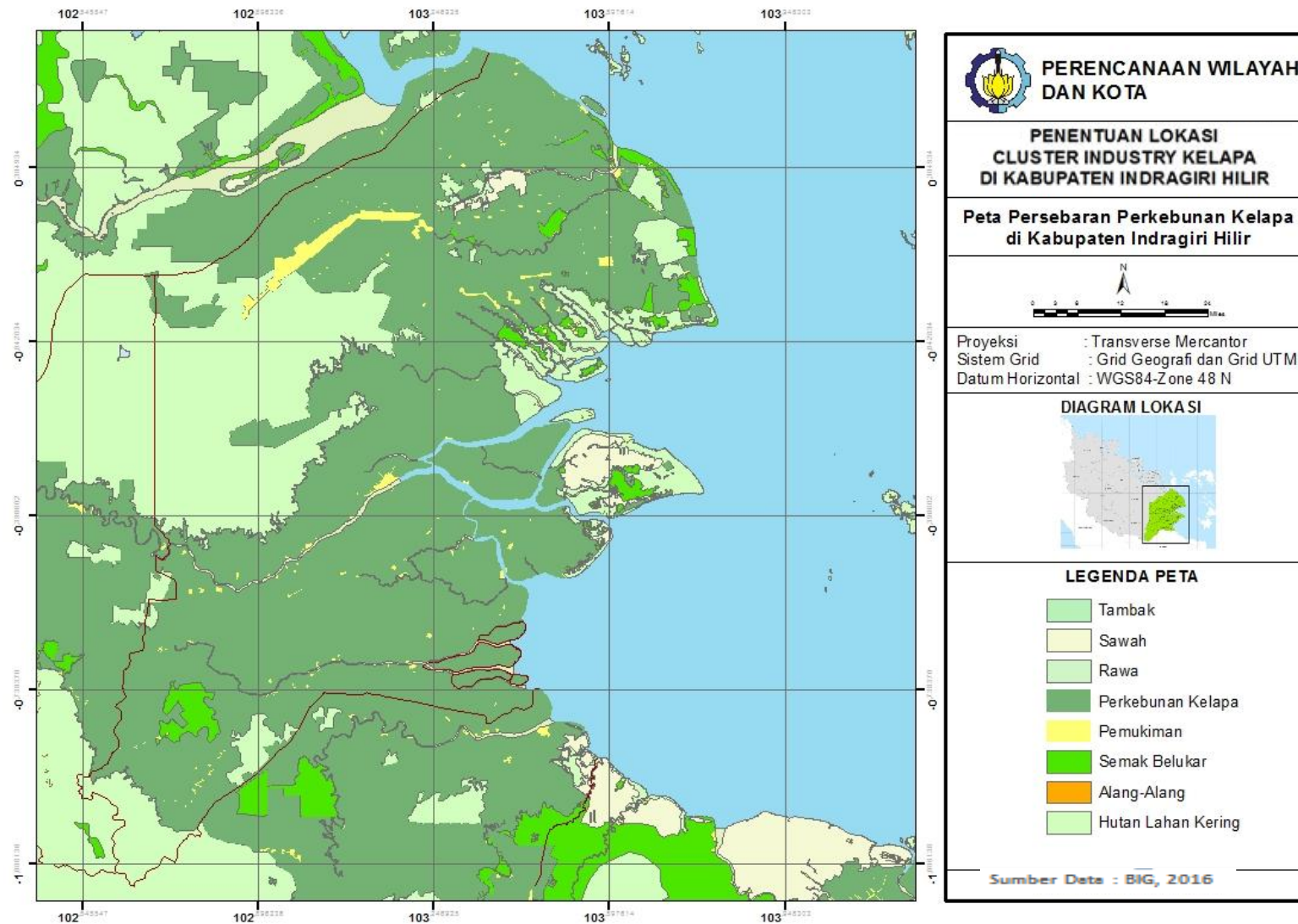
Selama periode tahun 2008 sampai tahun 2012 telah terjadi penurunan angka kemiskinan yang cukup signifikan di Kabupaten Indragiri Hilir, walaupun masih terjadi peningkatan temporer pada golongan masyarakat yang rentan terhadap kemiskinan. Pada tahun 2008, jumlah masyarakat miskin di Kabupaten mencapai sejumlah 92,390 jiwa atau 13,19 persen dari jumlah penduduk yang kemudian menurun menjadi sejumlah 53.995 jiwa atau 7,88 persen dari jumlah penduduk pada tahun 2013.

4.2 Hasil Analisis

4.2.1 Analisis Identifikasi Potensi Perkebunan Kelapa Kabupaten di Indragiri Hilir

Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di Kabupaten Indragiri Hilir adalah kelapa dalam, kelapa hibrida, kelapa sawit, karet, sagu, kopi, kakao, pinang, gambir dan aneka tanaman. Potensi hasil perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir yakni produksi kelapa dalam mencapai 294.152,12 ton per tahun dengan luas lahan 384.267 Ha. Dengan potensi tersebut membuat Kabupaten Indragiri Hilir tercatat sebagai salah satu daerah kelapa terbesar di dunia, bahkan dijuluki sebagai “Tanah Hampanan Kelapa Dunia” yang menjadi *top of mind and interest* para penanam modal. Perkebunan kelapa tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luasan yang berbeda-beda. Dalam melihat persebaran perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir digunakan penyajian peta melalui *Geographic Information System* sehingga terlihat persebaran perkebunan kelapa secara visual. Selain itu dilakukan pula analisis deskriptif berdasarkan data yang telah dihimpun. Adapun persebaran potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat sebagai berikut.

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.5 Peta Persebaran Perkebunan Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

Secara luasannya, berikut urutan kecamatan-kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luasan perkebunan kelapa tertinggi hingga terendah beserta produktivitasnya.

Tabel 4.16 Luas perkebunan kelapa per Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Luas Lahan	Produktivitas
1	Mandah	55.216	1,2
2	Enok	44.203	0,95
3	Kateman	37.739	1,2
4	Gaung	28.956	0,92
5	Keritang	26.968	1,05
6	Kuindra	25.725	1,2
7	Reteh	24.993	1,38
8	Batang Tuaka	24.391	1
9	Tanah Merah	20.948	1,5
10	Pelangiran	15.728	1,5
11	Gaung Anak Serka	15.381	0,73
12	Concong	14.172	1,2
13	Sei Batang	14.052	1,3
14	Pulau Burung	10.879	1,2
15	Tempuling	10.159	1,2
16	Tembilahan	9.087	1,33
17	Kempas	6.1	1,2
18	Tembilahan Hulu	3.645	1,2
19	Teluk Belengkong	3.524	1,5
20	Kemuning	19	1,2

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Indragiri Hilir, 2016

Dilihat dari aspek kebijakan, kebijakan terkait perkebunan kelapa telah tercantum didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2014-2018 Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Rencana peruntukan kawasan perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2014-2018 Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir adalah seluas 673.450 hektar yang terdiri atas :

- a. Sentra perkebunan kelapa; tersebar di Kecamatan Mandah, Kecamatan Enok, Kecamatan Kateman, Kecamatan Gaung dan Kecamatan Keritang.
- b. Perkebunan campuran; tersebar di Kecamatan Kempas, Kecamatan Reteh, Kecamatan Tempuling, Kecamatan Batang Tuaka, Kecamatan Gaung Anak Serka dan Kecamatan Keritang.

Kebijakan tersebut sesuai dengan luas lahan perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dimana diketahui bahwa Kecamatan Mandah adalah daerah dengan luasan lahan perkebunan kelapa terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir. Kemudian disusul oleh Kecamatan Enok dan Kecamatan Kateman. Namun, jika dilihat dari produktivitasnya, daerah yang memiliki produksi perkebunan kelapa sesuai atau telah melebihi standar produksi tanaman kelapa hanyalah Kecamatan Teluk Belengkong, Kecamatan Pelangiran dan Kecamatan Tanah Merah.

Sehingga dilihat dari potensi perkebunan kelapa, berikut dapat disimpulkan alternatif kecamatan-kecamatan yang memiliki potensi perkebunan kelapa terbaik dibandingkan

kecamatan-kecamatan lainnya. Kecamatan-kecamatan yang dimaksud diantaranya :

1. Kecamatan Mandah

Kecamatan Mandah adalah kecamatan dengan luasan lahan perkebunan kelapa terbesar di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu 55.216 hektar. Selain itu, Kecamatan Mandah juga telah direncanakan sebagai sentra perkebunan kelapa rakyat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2014-2018 Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Dilihat dari segi kualitas tanaman kelapa yang dihasilkan pun, Kecamatan Mandah merupakan kecamatan yang jumlah tanaman menghasilkannya memiliki luasan terbesar pula di Kabupaten Indragiri Hilir. Meski demikian, potensi perkebunan kelapa belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari angka produktivitas yang masih dibawah standar, yaitu hanya 1,2 ton/ha.

2. Kecamatan Enok

Kecamatan Enok merupakan kecamatan dengan luasan lahan perkebunan kelapa terbesar kedua di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu seluas 44.203 hektar. Selain itu, Kecamatan Enok juga telah direncanakan sebagai sentra perkebunan kelapa rakyat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2014-2018 Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Dilihat dari segi kualitas tanaman kelapa yang dihasilkan pun, Kecamatan Enok merupakan kecamatan yang jumlah tanaman menghasilkannya terluas kedua di

Kabupaten Indragiri Hilir. Meski demikian, potensi perkebunan kelapa belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari angka produktivitas yang masih dibawah standar, yaitu hanya 0,95 ton/ha bahkan berada dibawah angka 1.

3. Kecamatan Kateman

Kecamatan Kateman merupakan kecamatan dengan luasan lahan perkebunan kelapa terbesar ketiga di Kabupaten Indragiri Hilir yaitu seluas 37.739 hektar. Selain itu, Kecamatan Kateman juga telah direncanakan sebagai sentra perkebunan kelapa rakyat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2014-2018 Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir. Dilihat dari segi kualitas tanaman kelapa yang dihasilkan pun, Kecamatan Kateman merupakan kecamatan yang jumlah tanaman menghasilkannya terluas ketiga di Kabupaten Indragiri Hilir. Meski demikian, potensi perkebunan kelapa belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari angka produktivitas yang masih dibawah standar, yaitu hanya 1,2 ton/ha.

Tabel 4.17 Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2014

NO	KECAMATAN	KONDISI				PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)
		TBM	TM	TTR	TOTAL		
1	Batang Tuaka	3.261	17.199	3.931	24.391	17.440	1.014
2	Concong	942	7.184	6.046	14.172	8.621	1.200
3	Enok	2.845	31.945	9.413	44.203	30.220	946
4	Gaung Anak Serka	2.604	10.446	2.331	15.381	7.657	733
5	Gaung	5.579	20.354	3.023	28.956	18.806	924
6	Kateman	6.142	24.006	7.591	37.739	28.807	1.200
7	Kempas	1.076	4.472	552	6.100	5.366	1.200
8	Keritang	999	24.637	1.332	26.968	25.967	1.054
9	Pulau Burung	1.217	8.151	1.511	10.879	9.781	1.200
10	ReteH	1.387	12.862	10.744	24.993	17.634	1.371
11	Teluk Belengkong	84	3.357	83	3.524	5.042	1.502
12	Tempuling	1.342	6.219	2.598	10.159	7.463	1.200
13	Kemuning	4	15	-	19	18	1.214
14	Mandah	4.068	37.866	13.282	55.216	45.439	1.200
15	Pelangiran	4.056	10.616	1.056	15.728	15.860	1.494

NO	KECAMATAN	KONDISI				PRODUKSI (TON)	PRODUKTIVITAS (Kg/Ha)
		TBM	TM	TTR	TOTAL		
16	Sei Batang	502	6.034	7.516	14.052	7.844	1.300
17	Tanah Merah	285	12.298	8.365	20.948	18.435	1.499
18	Tembilahan Hulu	92	3.116	437	3.645	3.739	1.200
19	Tembilahan	288	7.196	1.603	9.087	9.607	1.335
20	Kuindra	1.375	13.367	10.983	25.725	16.040	1.200
	RAKYAT	38.147	261.340	92.397	391.884	299.788	1.147
	PBN	-	-	-	-	-	-
	PBS	-	-	-	-	-	-
	JUMLAH	38.147	261.340	92.397	391.884	299.788	1.147

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Indragiri Hilir, 2015

Keterangan :

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TTR : Tanaman Tua Rusak

4.2.2 Analisis Identifikasi Potensi Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

4.2.1.1 Persebaran Industri di Kabupaten Indragiri Hilir

Sektor industri pengolahan kelapa skala besar dan industri pengolahan kelapa skala rumah tangga menyumbang kontribusi terhadap pembentukan output total wilayah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebesar 21,05 persen, terhadap pembentukan output sektor industri sebesar 92,74 persen. Kemudian kontribusinya terhadap pembentukan nilai tambah bruto (NTB) total wilayah Kabupaten Indragiri Hilir yaitu sebesar 15,76 persen, terhadap pembentukan NTB sektor industri 95,14 persen. Selanjutnya dari sisi serapan tenaga kerja menunjukkan sektor industri kelapa berkontribusi sebesar 3,26 persen terhadap serapan tenaga kerja total Kabupaten Indragiri Hilir, kemudian serapan tenaga kerja dalam sektor industri sebesar 89,91 persen.

Tabel 4.18 Peran Sektor Industri Pengelolaan Kelapa terhadap Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir

Parameter	Total Wilayah (Persen)	Sektor Industri
Output	21,05	92,74
NTB	15,76	95,14
Tenaga Kerja	3,26	89,91

Sumber : Ahmad Aris, 2012

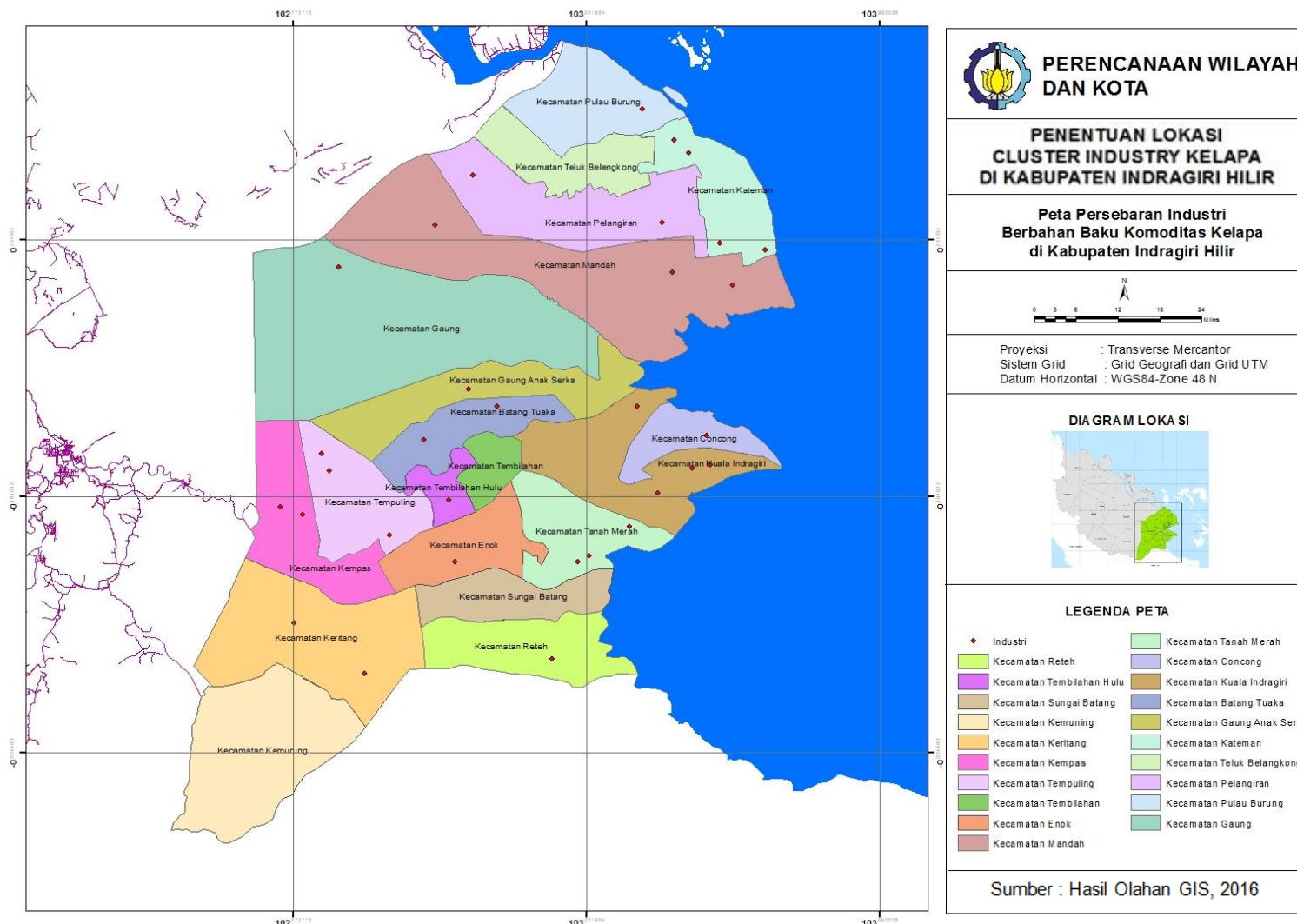
Halaman ini sengaja dikosongkan

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa industri kelapa merupakan industri dominan yang dikembangkan di Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini tercermin dari sisi output, nilai tambah bruto, dan penyerapan tenaga kerja. Dimana sari sisi penyerapan tenaga kerja saja sektor industri kelapa mendominasi penyerapan tenaga kerja sektor industri di Kabupaten Indragiri Hilir, yaitu mencapai 89,91 persen. Di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat empat perusahaan besar yang bergerak di sektor industri pengolahan komoditas kelapa dan terdapat 26 perusahaan skala menengah-kecil dengan persebaran sebagai berikut.

Tabel 4.19 Jumlah Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jumlah industri	Produk yang Dihasilkan
1	Keritang	2	Kopra
2	Reteh	1	Kopra
3	Enok	1	Kopra, bahan bangunan, gula aren
4	Tanah Merah	3	Kopra, minyak kelapa, pelet bungkil kelapa, <i>crude coconut oil</i> , <i>desiccated Coconut</i> , asbes
5	Kuala Indragiri	3	Kopra
6	Tembilahan	0	Kopra, minyak kelapa, minuman, bahan bangunan, sapu
7	Tempuling	3	Kopra, bahan bangunan, gula merah, nata de coco
8	Batang Tuaka	2	Kopra, bahan bangunan, gula merah, sapu
9	Gaung Anak Serka	1	Kopra
10	Gaung	1	Kopra
11	Mandah	3	Kopra, bahan bangunan, gula merah, gula aren
12	Kateman	4	Kopra, minyak kelapa, santan kelapa, air kelapa dalam kemasan, kelapa parut kering, <i>crude coconut oil</i> , <i>desiccated Coconut</i> , asbes
13	Kemuning	0	Kopra
14	Tembilahan Hulu	1	Kopra, minyak kelapa, kelapa parut kering, pelet bungkil kelapa, gula aren, sapu
15	Pulau Burung	1	Kopra, minyak kelapa, santan kelapa, kelapa parut kering
16	Pelangiran	2	Kopra
17	Teluk Belengkong	0	Kopra
18	Concong	1	Kopra
19	Kempas	2	Kopra, minyak kelapa, santan kelapa, air kelapa dalam kemasan, tepung kelapa, karbon aktif tempurung kelapa, serat sabut kelapa serta pelet bungkil kelapa, nata de coco
20	Sungai Batang	0	Kopra

Sumber : Hasil olahan dari berbagai literatur, 2016



Gambar 4.6 Peta Persebaran Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
Sumber : Hasil Analisis, 2016

4.2.1.2 Peluang Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

➤ Agribisnis hulu

Industri pembibitan kelapa yang dapat menjamin pasokan sumber bibit yang unggul belum ada. Petani masih menggunakan bibit dari kebun sendiri atau pekebun yang lain. Akibatnya tingkat produksi rendah 1,29 ton kopra/ha/tahun, padahal produksi Kelapa Dalam Unggul dapat mencapai 4 ton kopra/ha/tahun (Tenda et al., 1998). Pemakaian pupuk dan obat-obatan masih terbatas padahal input tersebut menjamin keberhasilan agribisnis kelapa. Baik pupuk maupun obat-obatan kendalanya harga masih relatif tinggi. Sebagian besar teknologi yang dihasilkan belum dapat digunakan oleh petani karena tidak tersedianya saprodi dan peralatan dengan mudah dan murah. Maka dari itu, mengingat masih kurang tersedianya peralatan penunjang keberhasilan agribisnis kelapa, maka industri pupuk, obat-obatan dan peralatan penunjang industri kelapa merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan.

➤ Industri Pengolahan Hasil Kelapa

Di Provinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hilir rantai pemasaran kopra yang terbanyak (70%) adalah petani ke pedagang desa dan pedagang desa ke pedagang kabupaten serta dari pedagang kabupaten ke pedagang provinsi. Sedangkan untuk kelapa butiran, pedagang kabupaten langsung membeli ke lokasi petani. Hanya sebagian yang melalui pedagang desa. Adapun bagian harga yang diterima petani berkisar 60-65% dari harga konsumen.



Gambar 4.7 Pengolahan kelapa tradisional oleh penduduk setempat

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2016

Menurut APPC (2004). Jenis produk kelapa yang banyak diekspor di tingkat dunia adalah minyak kelapa, bungkil dan *desicated coconut* serta sabut. Untuk Indonesia posisi ekspor produk kelapa yang besar dibandingkan ekspor dunia adalah bungkil (31,26%), kopra (20,03%), minyak kelapa (18,28%) dan *desicated coconut* (13,66%). Hal ini dapat jadi peluang mengingat perkembangan Ekspor berbagai produk kelapa umumnya mengalami peningkatan, kecuali serat sabut. Secara keseluruhan pada tahun 2013 hasil ekspor produk-produk kelapa mencapai US \$ 2121,6 juta terutama berasal dari *Crude Coconut Oil* (CCO) sebesar US \$ 153,6 juta dan *Desiccated Coconut* (DC) sebesar US \$ 23,7 juta. Negara tujuan utama ekspor adalah Amerika Serikat, Masyarakat Eropa (EU), Belanda, Jerman, Inggris dan Korea Selatan.

Dengan semakin meningkatnya pemanfaatan lahan untuk berbagai komoditas pertanian, perkebunan dan perikanan telah mendorong terciptanya berbagai peluang pengembangan industri pengolahan antara lain pengembangan industri tanaman pangan berupa pengolahan minuman dari buah-buahan dengan bahan baku kelapa. Sejauh ini, industri yang berkembang adalah jenis produksi berupa minyak, bungkil,

sabut kelapa, arang tempurung (karbon aktif), nata de coco, meubel dan produksi industri hilir lainnya. Industri ini dapat terus berkembang dan berorientasi ekspor dengan negara tujuan Singapura dan Malaysia, terutama untuk dikembangkan menjadi perabot rumah tangga.

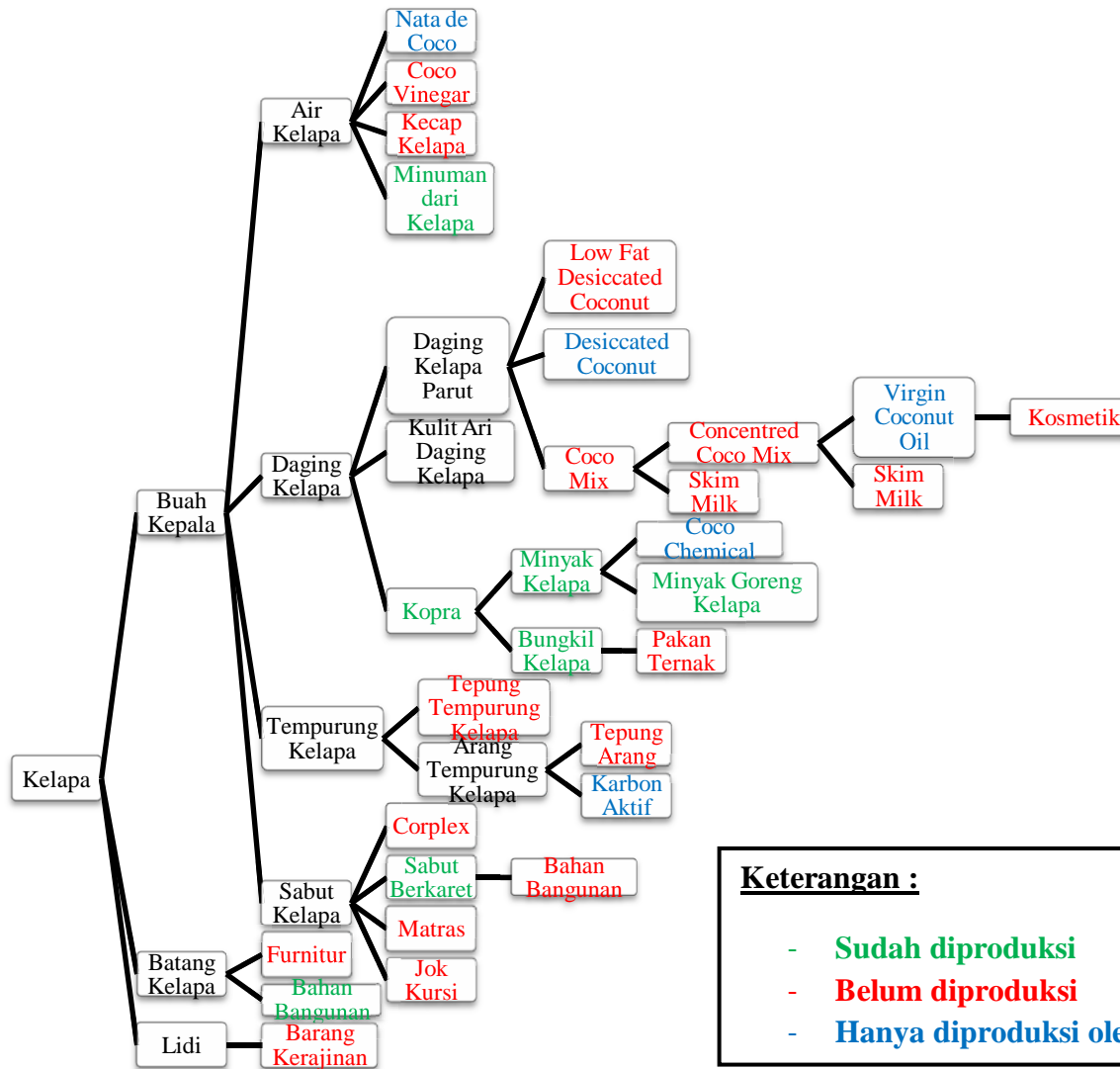
Dari produk kelapa dapat dihasilkan kopra, minyak kelapa, bungkil, kelapa parut (*desiccated coconut*), sabut, tempurung dan karbon, *nata de coco*, santan, kue kelapa (*coconut cake*), dan *virgin coconut oil* (VCO). Di samping itu kelapa dapat dijadikan sebagai bahan makanan yang dikonsumsi segar seperti buah segar/kelapa muda. Pengolahan secara tradisional memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga yang banyak. Pada saat ini sudah tersedia alat-alat pengolahan kelapa mekanis, seperti alat parut, alat perlengkapan untuk membuat kerajinan tangan serta alat membuat perlengkapan rumah tangga (*furniture*). Petani kelapa Indragiri Hilir masih terbatas menghasilkan produk kopra.

Padahal permintaan global terhadap produk-produk kelapa meningkat cukup signifikan karena laju pertumbuhan penduduk dunia sebesar 1,3%/tahun. Dalam lima tahun sampai sepuluh tahun kedepan diperkirakan akan terjadi peningkatan permintaan terhadap *Desiccated Coconut* 9%/ tahun, kelapa segar 5 %/tahun, 45 % karbon aktif dan 5% kelapa segar.

Namun industri pengolahan kelapa yang baru ada di Kabupaten Indragiri Hilir masih sebatas pemanfaatan minyak kelapa, santan kelapa, air kelapa dalam kemasan, tepung kelapa, karbon aktif tempurung kelapa, serat sabut kelapa serta pelet bungkil kelapa. Usaha pembuatan karya dari tempurung kelapa dan pembuatan VCO belum ada sehingga ini bisa jadi

peluang industri yang lebih besar dikarenakan sudah ada rintisan usaha dan SDM yang memadai.

Berdasarkan pohon industri kelapa, berikut adalah daftar produk olahan kelapa yang sudah diproduksi dan belum diproduksi di Kabupaten Indragiri Hilir. Produk-produk yang belum diproduksi dapat menjadi peluang industri di kemudian hari. Bahkan beberapa produk yang belum diproduksi merupakan produk dengan tingkat kebutuhan yang cukup tinggi diantaranya nata de coco, barang kerajinan, furnitur, kosmetik dan lain-lain.



Keterangan :

- Sudah diproduksi
- Belum diproduksi
- Hanya diproduksi oleh satu perusahaan

Gambar 4.8 Bagan industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

Tabel 4.20 Rincian produk olahan kelapa di Kabupaten Indragiri Hillir

Bagian Kelapa	Produk yang dapat dihasilkan	Keterangan
Daging Kelapa	<i>crude coconut oil</i>	Hanya produksi oleh PT. Pulau Sambu dan PT. Inhil Sarimas Kelapa
	<i>Virgin coconut oil</i>	Hanya produksi oleh PT. Pulau Sambu
	<i>Low Fat Desiccated Coconut</i>	Belum diproduksi
	<i>Desiccated Coconut</i>	Hanya produksi oleh PT. Pulau Sambu
	<i>Coco milk</i>	Belum diproduksi
	<i>Coco chemical</i>	Belum diproduksi
	Pakan ternak	Belum diproduksi
Air Kelapa	Kecap	Belum diproduksi
	Asam Cuka	Belum diproduksi
	<i>Coco Vinegar</i>	Belum diproduksi
	<i>Nata de coco</i>	Hanya produksi oleh PT. Inhil Sarimas Kelapa
	Minuman	Diproduksi menjadi beraneka macam minuman oleh pedagang
Tempurung	Souvenir	Belum diproduksi

Kelapa	bahan pengisi industri kayu lapis	Belum diproduksi
	Asbes	Hanya produksi oleh PT. Pulau Sambu
	Obat nyamuk	Belum diproduksi
	Bahan bakar	Belum diproduksi
	Tepung	Belum diproduksi
	Tepung arang	Belum diproduksi
	Karbon aktif	Hanya produksi oleh PT. Inhil Sarimas Kelapa
Sabut Kelapa	Kerajinan rumah tangga	Belum diproduksi
	<i>rubberized coir fibre</i>	Belum diproduksi
	Bahan bangunan	Diproduksi oleh beberapa produsen
	<i>Corplex</i>	Belum diproduksi
	Matras	Belum diproduksi
Tandan Bunga	Gula merah	Diproduksi oleh beberapa produsen
Jantung Kelapa dan Getah	<i>Palm cabbage</i>	Belum diproduksi
	Anggur/Arak	Belum diproduksi
	Gula Aren	Diproduksi oleh beberapa produsen
Batang Kelapa	Bahan Bangunan	Diproduksi oleh beberapa produsen
	<i>Furniture</i>	Belum diproduksi
Lidi	Barang kerajinan	Belum diproduksi
	Sapu	Diproduksi oleh

		beberapa produsen
Daun Kelapa	Barang kerajinan	Belum diproduksi

Sumber : Hasil Analisis, 2016

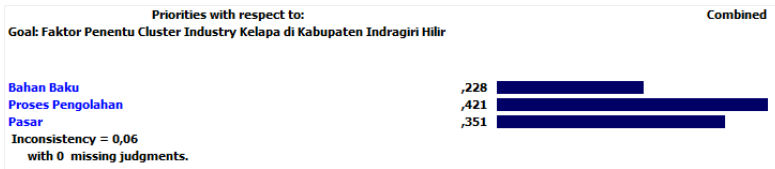
4.2.3 Analisis Pembobotan Variabel Pengembangan *Cluster Industry* Komoditas Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Analisis ini digunakan untuk melakukan pembobotan terhadap variabel pembentukan *Cluster Industry* komoditas kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sehingga dapat ditentukan lokasi pengembangan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Variabel didapatkan dari studi literatur terkait pengembangan suatu kawasan *Cluster Industry* yang kemudian dilakukan analisis menggunakan teknik analisis Analisis Hierarki Proses (AHP) untuk dilakukan pembobotan variabel *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun variabel *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir diantaranya :

1. Bahan Baku
 - a. Ketersediaan bahan baku
 - b. Kualitas bahan baku
 - c. Modal
 - d. Bahan baku
2. Proses Pengolahan
 - a. Utilitas
 - b. Industri inti
 - c. Industri sejenis
 - d. Industri pendukung
 - e. Teknologi
 - f. Aksesibilitas

- g. Riset dan inovasi pengembangan
- 3. Pasar
 - a. Pasar
 - b. Komunitas klaster
 - c. Perilaku konsumen
 - d. Tingkat pendapatan masyarakat

Proses pembobotan variabel dilakukan dengan metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Sebelum dilakukan proses AHP terlebih dahulu dilakukan analisis *stakeholder*. Analisis ini dilakukan untuk menentukan *stakeholders* yang memiliki peran/kepentingan dan ahli dalam bidang penelitian yakni terkait penentuan faktor-faktor penentu pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Setelah dilakukan analisis didapatkan 6 *stakeholders* yang dapat dijadikan responden dalam pemberian bobot pada variabel penelitian. *Stakeholders* yang terpilih adalah Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir; Bidang Pertanian Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir; Bidang Ekonomi Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir; Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir dan Pelaku Usaha Industri Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Melalui hasil kuisioner dan pengolahan data melalui *Expert Choice* didapatkan hasil sebagai berikut.



Gambar 4.9 Pembobotan Indikator *Cluster Industry* di Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber : Hasil analisis, 2016

Berdasarkan hasil kuisioner diatas dapat dilihat bahwa indikator proses pengolahan merupakan yang faktor terpenting dalam pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, diikuti oleh indikator pasar dan kemudian bahan baku. Angka *inconsistency* menunjukkan angka 0,06 yang artinya nilai $CR \leq 0,1$, sehingga tidak perlu peninjauan ulang terhadap struktur hirarki dan kuisioner untuk kriteria. Adapun bobot masing-masing indikator pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir berdasarkan hasil kuisioner responden dari tingkatan tertinggi hingga terendah adalah sebagai berikut.

Tabel 4 21 Hasil pembobotan indikator pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Faktor	Bobot
1	Proses pengolahan	0,421
2	Pasar	0,351
3	Bahan baku	0,228
Jumlah		1,000

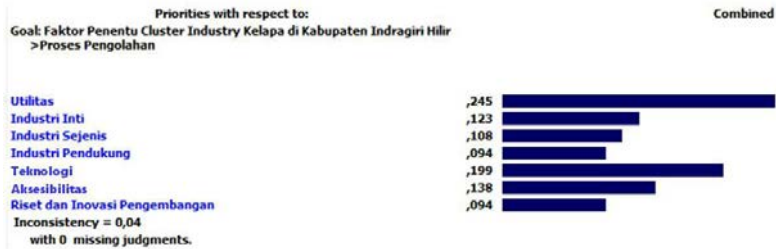
Sumber : Hasil Analisis 2016

Berdasarkan tabel 4.21, diketahui bobot dari masing-masing indikator. Bobot tertinggi dimiliki oleh indikator proses pengolahan yaitu sebesar 0,421. Alasan sebagian besar

responden memilih proses pengolahan sebagai syarat utama pada pengembangan suatu kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah karena suatu kawasan *Cluster Industry* kelapa tidak akan terwujud jika tidak terdapat industri kelapa beserta hal-hal penunjang proses pengolahan industri kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Adanya aktivitas industri beserta prasarananya merupakan salah satu syarat utama yang harus ada apabila suatu kawasan *Cluster Industry* akan dikembangkan.

Pasar menjadi indikator dengan bobot tertinggi kedua yaitu sebesar 0,351. Pasar juga merupakan indikator yang penting bagi pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir karena tanpa adanya pasar dan pemasaran, kegiatan industri akan mati dan kawasan industri tidak akan tumbuh secara berkelanjutan. Namun bobot pasar lebih rendah dikarenakan responden beranggapan bahwa pasar adalah faktor kedua yang harus terpenuhi setelah proses pengolahan. Artinya proses pengolahan adalah variabel prioritas dan merupakan hal yang pertama kali harus terpenuhi untuk mewujudkan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Bahan baku menjadi indikator dengan bobot paling kecil yaitu sebesar 0,228. Rangkuman alasan dari para responden dalam memberikan bobot terhadap indikator bahan baku adalah bahan baku memiliki tingkat urgensi yang lebih rendah dibandingkan proses pengolahan dan pasar.

Sementara itu dilakukan pula pembobotan variabel dari masing-masing indikator. Dari pembobotan indikator diketahui bahwa proses pengolahan adalah indikator paling penting. Maka dari itu perlu dilihat pembobotan variabel-variabel yang termasuk pada indikator proses pengolahan.



Gambar 4.10 Pembobotan variabel dalam indikator proses pengolahan
Sumber : Hasil Analisis, 2016

Berdasarkan gambar diatas diketahui bobot masing-masing variabel dalam indikator proses pengolahan dengan tingkatan tertinggi hingga terendah dapat dilihat melalui tabel berikut.

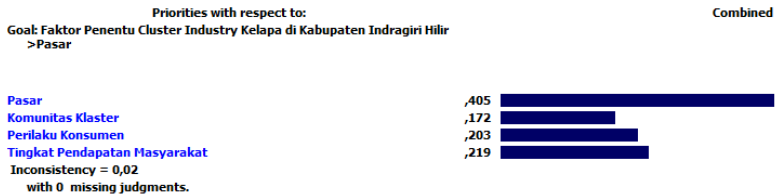
Tabel 4.22 Hasil pembobotan variabel dari indikator proses pengolahan

No	Faktor	Bobot
1	Utilitas	0,245
2	Teknologi	0,199
3	Aksesibilitas	0,138
4	Industri inti	0,123
5	Industri sejenis	0,108
6	Industri pendukung	0,094
7	Riset dan inovasi pengembangan	0,094
Jumlah		1,000

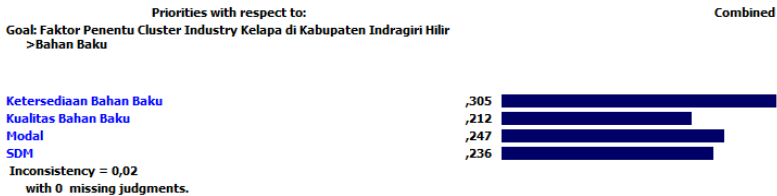
Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari tabel diatas diketahui bahwa utilitas adalah variabel yang memiliki bobot tertinggi di dalam indikator proses pengolahan diikuti oleh teknologi dan aksesibilitas. Hal

ini berarti bahwa arahan pengembangan utilitas adalah hal pertama yang harus diprioritaskan dalam mewujudkan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir diikuti dengan memperhatikan biaya produksi dan kemudian biaya transportasinya. Nilai inkonsistensinya $<10\%$ yaitu sebesar 0,04; artinya utilitas dapat dikatakan valid menjadi variabel paling utama dalam pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Sedangkan bobot variabel-variabel untuk indikator bahan baku dan pasar dapat adalah sebagai berikut.



Gambar 4.11 Pembobotan variabel dalam indikator pasar
Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.12 Pembobotan variabel dalam indikator bahan baku
Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari gambar 4.11, dapat dilihat bahwa nilai pembobotan tertinggi terletak pada variabel pasar. Artinya, variabel pasar merupakan variabel dengan bobot tertinggi dalam indikator pasar. Nilai inkonsistensinya $<10\%$ yaitu

sebesar 0,02 sehingga tidak perlu peninjauan ulang terhadap struktur hirarki dan kuisisioner untuk kriteria.

Sedangkan untuk indikator bahan baku, dapat dilihat bahwa nilai pembobotan tertinggi terletak pada ketersediaan bahan baku. Artinya, variabel ketersediaan bahan baku merupakan variabel utama dalam indikator bahan baku yang menjadi faktor penentu pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Nilai inkonsistensinya <10% yaitu sebesar 0,02; sehingga dapat dikatakan valid menjadi salah satu variabel penentu pengembangan kawasan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

4.2.4 Analisis Penentuan Lokasi *Cluster Industry* Kelapa Kabupaten di Indragiri Hilir

Dalam mengidentifikasi kawasan pengembangan *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dilakukan dengan menggunakan metode deksriptif terhadap masing-masing variabel berdasarkan bobot yang telah dianalisis sebelumnya. Adapun penjelasan masing-masing variabel didapatkan dari hasil kajian pustaka maupun survei primer berupa studi lapangan dan wawancara *stakeholder*.

Dari hasil analisis, bobot variabel pengembangan kawasan *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut.

Tabel 4.23 Bobot faktor-faktor penentu pengembangan *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Indikator	Faktor	Bobot
1	Proses pengolahan (0,421)	Utilitas	0,245
		Aksesibilitas	0,199
		Teknologi	0,138
		Industri inti	0,123
		Industri sejenis	0,108
		Industri pendukung	0,094
		Riset dan inovasi pengembangan	0,094
2	Pasar (0,351)	Ketersediaan Pasar	0,405
		Tingkat pendapatan masyarakat	0,219
		Perilaku konsumen	0,203
		Komunitas klaster	0,172
3	Bahan baku (0,228)	Ketersediaan bahan baku	0,305
		Modal	0,247
		SDM	0,236
		Kualitas bahan baku	0,212

Sumber : Hasil Analisis, 2016

4.2.4.1 Analisis Variabel Pengembangan *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Berikut hasil analisis (*skoring*) masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir terhadap variabel pengembangan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dengan parameter sebagai berikut.

Tabel 4.24 Skor penilaian variabel

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Ketersediaan bahan baku	Luas lahan	19 - 11057 Ha	1
			11058 - 22096 Ha	2
			22097 - 33135 Ha	3
			33136 - 44174 Ha	4
			44175 - 55213 Ha	5
2	Kualitas bahan baku	Produktivitas tanaman	<1,50 ton/ha	1
			≥1,50 ton/ha	5
3	Modal Pemerintah	Ketersediaan modal	Tidak ada modal	0
			Ada modal	5
4	Sumber Daya Manusia	Persentase penduduk mengusahakan kelapa	0%-5%	1
			6%-11%	2
			12%-17%	3
			18%-23%	4
			23%-29%	5
5	Utilitas	Ketersediaan utilitas	Sangat buruk	1
			Buruk	2
			Cukup	3
			Baik	4
			Sangat baik	5
6	Industri Inti	Keberadaan industri inti	Tidak ada industri inti	0
			Ada industri inti	5

7	Industri Sejenis	Jumlah industri	Tidak ada industri sejenis	0
			Ada industri sejenis	5
8	Industri Pendukung	Keberadaan Industri Pendukung	Tidak terdapat industri pendukung	0
			Terdapat industri pendukung	5
9	Teknologi	Ketersediaan teknologi	Tidak memadai	0
			Memadai	5
10	Aksesibilitas	Ketersediaan aksesibilitas	Sangat buruk	1
			Buruk	2
			Cukup	3
			Baik	4
			Sangat baik	5
11	Riset dan Inovasi Pengembangan	Ada atau tidaknya riset dan inovasi pengembangan	Tidak ada	0
			Ada	5
12	Ketersediaan Pasar	Jenis Pasar yang tersedia	Pasar daerah	1
			Pasar lokal	2
			Pasar regional	3
			Pasar nasional	4
			Pasar internasional	5
13	Komunitas klaster	Ada atau tidaknya komunitas klaster	Tidak ada	0
			Ada	5

14	Perilaku konsumen	Budaya konsumerisme	Cenderung tidak konsumtif	0
			Cenderung konsumtif	5
15	Pendapatan masyarakat	Rata-rata pendapatan penduduk	<2.107.000	0
			≥2.107.000	5

Sumber : Hasil Kajian Pustaka, 2016

➤ Ketersediaan bahan baku

Ketersediaan bahan baku adalah jumlah luasan tanaman kelapa yang tersedia di tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Skala pengukuran menggunakan skala lima artinya jumlah kelas dibagi menjadi 5 kelas. Skala pengukuran untuk variabel ketersediaan bahan baku menggunakan *rating scale* karena data ketersediaan bahan baku merupakan data kuantitatif. Adapun dalam penentuan interval untuk indikator ketersediaan bahan baku digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan panjang interval dengan perhitungan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}}{\text{jumlah kelas}} \\
 &= \frac{55216 - 19}{5} \\
 &= 11039,4 \\
 &\approx 11039
 \end{aligned}$$

2. Menentukan ujung bawah/limit bawah kelas yang pertama. Ujung bawah/limit bawah kelas yang pertama ditentukan dengan cara mengambil data terkecil. Karena data terkecil adalah 19 maka limit bawah kelas yang pertama adalah 19

3. Menentukan batas bawah kelas pertama

$$= 19 - 0,5 = 18,5$$

4. Menentukan batas atas kelas pertama

$$I = Ba - Bb$$

$$11039,4 = Ba - 18,5$$

$$Ba = 11057,9$$

5. Menentukan limit atas dari kelas yang pertama

$$= 11057,9 - 0,5 = 11057,4 \approx 11057$$

Dari perhitungan diatas, didapatkan kelas dan interval untuk variabel ketersediaan bahan baku seperti terlihat pada table 4.24. Sementara hasil scoring variabel ketersediaan pasar untuk tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada table 4.25.

Tabel 4.25 Parameter penilaian variabel ketersediaan bahan baku

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Ketersediaan bahan baku	Luas lahan	19 - 11057 Ha	1
			11058 - 22096 Ha	2
			22097 - 33135 Ha	3

		33136 - 44174 Ha	4
		44175 - 55213 Ha	5

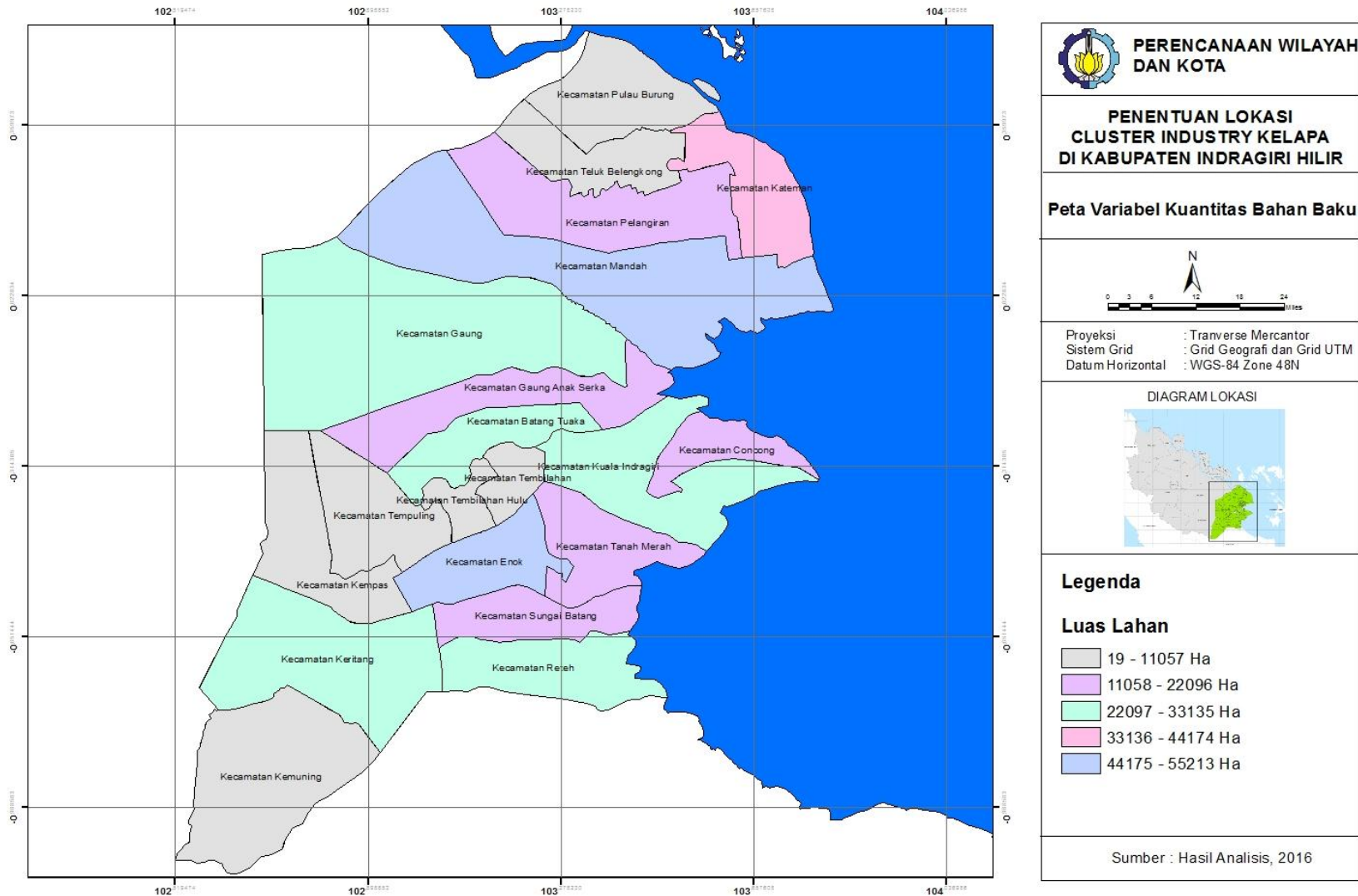
Sumber : Hasil perhitungan statistik, 2016

Tabel 4.26 Hasil skoring variabel ketersediaan bahan baku

No	Kecamatan	Total	Skor
1	Keritang	26,968	3
2	Reteh	24,993	3
3	Enok	44,203	5
4	Tanah Merah	20,948	2
5	Kuala Indragiri	25,725	3
6	Tembilahan	9,087	1
7	Tempuling	10,159	1
8	Batang Tuaka	24,391	3
9	Gaung Anak Serka	15,381	2
10	Gaung	28,956	3
11	Mandah	55,216	5
12	Kateman	37,739	4
13	Kemuning	19	1
14	Tembilahan Hulu	3,645	1
15	Pulau Burung	10,879	1
16	Pelangiran	15,728	2
17	Teluk Belengkong	3,524	1
18	Concong	14,172	2
19	Kempas	6,100	1
20	Sungai Batang	14,052	2

Sumber : Hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.13 Peta variabel kuantitas bahan baku
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Kualitas bahan baku**

Kualitas bahan baku adalah produktivitas tanaman kelapa dibandingkan dengan standar produktivitas tanaman kelapa seharusnya. Standar produktivitas tanaman kelapa berdasarkan ketentuan Badan Standarisasi Nasional dan Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian adalah sebesar 1,5 ton/ha/tahun dimana tanaman kelapa dianggap memiliki kualitas yang baik apabila mampu menghasilkan minimal 1,5 ton per satu hektar dalam satu tahun. Maka dari itu, untuk variabel kualitas bahan baku digunakan *skoring* dengan nilai 1,5 ton/ha/tahun sebagai batas standar dengan ketentuan kecamatan yang memiliki nilai produktivitas dibawah 1,5 ton/ha/tahun diberi nilai 0, artinya tanaman kelapa di kecamatan tersebut masih belum memenuhi standar. Sedangkan untuk kecamatan yang memiliki nilai produktivitas sama dengan atau lebih dari 1,5 ton/ha/tahun diberi nilai 5 sebagai nilai tertinggi angka scoring, artinya tanaman kelapa di kecamatan tersebut telah memenuhi standar. Adapun skor penilaian yang digunakan untuk menilai kualitas bahan baku dapat dilihat pada tabel 4.27. Sementara hasil skoring kualitas bahan baku untuk setiap variabel dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.27 Skor penilaian variabel kualitas bahan baku

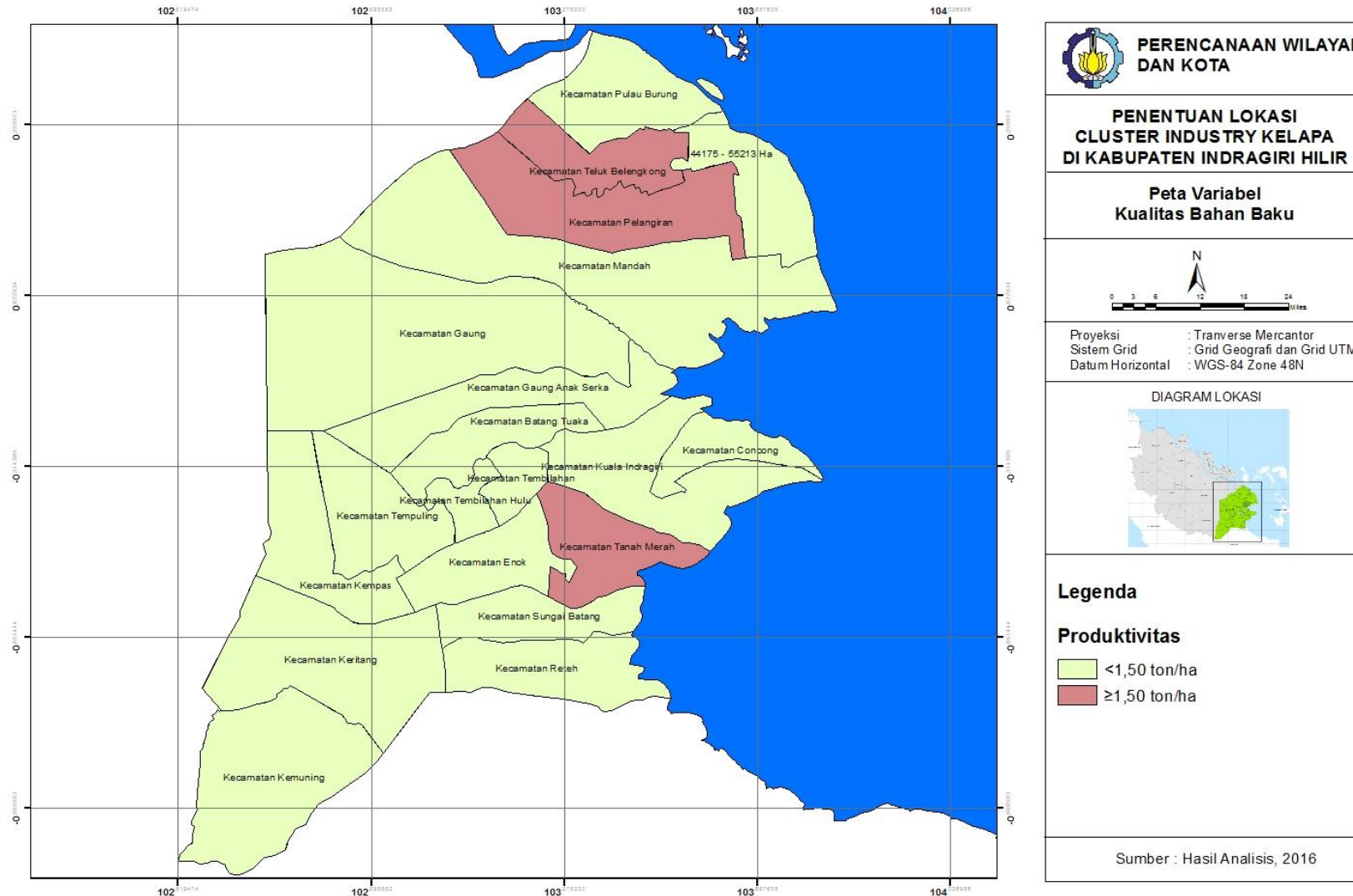
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Kualitas bahan baku	Produktivitas tanaman	<1,50 ton/ha	0
			≥1,50 ton/ha	5

Sumber : Standar produktivitas kelapa, 2016

Tabel 4.28 Hasil skoring kualitas bahan baku kelapa masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Produktivitas	Skor
1	Batang Tuaka	1	0
2	Concong	1,2	0
3	Enok	0,95	0
4	Gaung Anak Serka	0,73	0
5	Gaung	0,92	0
6	Kateman	1,2	0
7	Kempas	1,2	0
8	Keritang	1,05	0
9	Pulau Burung	1,2	0
10	Reteh	1,38	0
11	Teluk Belengkong	1,5	5
12	Tempuling	1,2	0
13	Kemuning	1,2	0
14	Mandah	1,2	0
15	Pelangiran	1,5	5
16	Sei Batang	1,3	0
17	Tanah Merah	1,5	5
18	Tembilahan Hulu	1,2	0
19	Tembilahan	1,33	0
20	Kuindra	1,2	0

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.14 Peta variabel kualitas bahan baku
Sumber : Hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Modal

Modal berkaitan dengan seberapa besar alokasi pemerintah terhadap kegiatan industri di kecamatan tersebut. Untari (2005) menjelaskan bahwa factor paling dominan dalam menentukan keberhasilan cluster adalah modal. Modal yang dimaksud adalah ketersediaan modal di wilayah calon klaster. Wilayah yang memiliki modal dapat menjalankan aktivitas industri dan membentuk klaster. Sementara wilayah yang tidak memiliki modal tidak akan sanggup membentuk kawasan klaster. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel modal adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki modal. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki modal. Adapun parameter penilaian variabel modal untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.29. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.30.

Tabel 4.29 Parameter penilaian variabel modal

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Modal Pemerintah	Ketersediaan modal	Tidak ada modal	0
			Ada modal	5

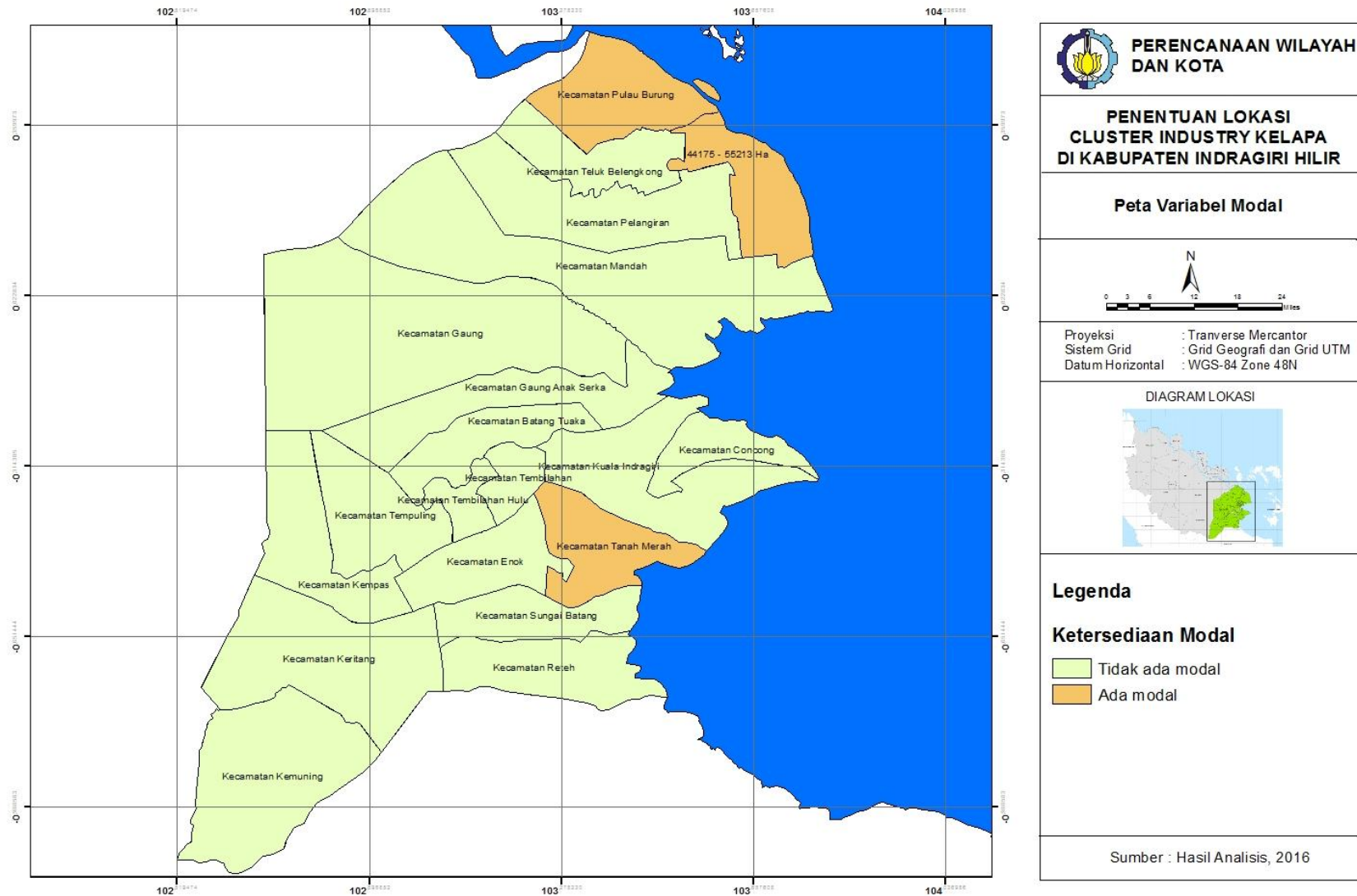
Sumber : Untari, 2015

Tabel 4.30 Hasil skoring variabel modal tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Ketersediaan Modal	Skor
1	Keritang	-	0
2	Reteh	-	0
3	Enok	-	3
4	Tanah Merah	PMDN	5

5	Kuala Indragiri	-	3
6	Tembilahan	-	0
7	Tempuling	-	0
8	Batang Tuaka	-	3
9	Gaung Anak Serka	-	0
10	Gaung	-	3
11	Mandah	-	0
12	Kateman	PMDN	5
13	Kemuning	-	0
14	Tembilahan Hulu	-	0
15	Pulau Burung	PMDN	5
16	Pelangiran	-	3
17	Teluk Belengkong	-	3
18	Concong	-	0
19	Kempas	-	0
20	Sungai Batang	-	0

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.15 Peta variabel modal
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Sumber Daya Manusia

Variabel sumber daya manusia adalah jumlah penduduk yang mengusahakan perkebunan kelapa dan industri berbasis komoditas kelapa. Berdasarkan *rating scale* jumlah kelas dibagi menjadi 5 kelas. Melalui survei sekunder, didapatkan data berupa persentase penduduk tiap kecamatan yang mengusahakan bidang perkebunan dan industri kelapa. Dari data persentase penduduk tersebut, disusun skala likert dengan menggunakan interval melalui standar penentuan interval secara statistik. Adapun dalam penentuan interval untuk indikator sumber daya manusia digunakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan panjang interval dengan perhitungan sebagai berikut.

$$= \frac{\text{Nilai terbesar} - \text{nilai terkecil}}{\text{jumlah kelas}}$$

$$= \frac{29-0}{5}$$

$$= 5,8$$

$$\approx 6$$

2. Menentukan ujung bawah/limit bawah kelas yang pertama. Ujung bawah/limit bawah kelas yang pertama ditentukan dengan cara mengambil data terkecil. Karena data terkecil adalah 0 maka limit bawah kelas yang pertama adalah 0
3. Menentukan batas bawah kelas pertama

$$= 0 - 0,5 = -0,5$$

4. Menentukan batas atas kelas pertama

$$I = Ba - Bb$$

$$6 = Ba - (-0,5)$$

$$Ba = 5,5$$

5. Menentukan limit atas dari kelas yang pertama

$$= 5,5 - 0,5 = 5$$

Dari perhitungan diatas, didapatkan kelas dan interval untuk variabel sumber daya manusia seperti terlihat pada tabel 4.31. Sementara hasil skoring variabel ketersediaan pasar untuk tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dapat dilihat pada tabel 4.32.

Tabel 4.31 Parameter penilaian variabel sumber daya manusia

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Sumber Daya Manusia	Persentase penduduk mengusahakan kelapa	0-5	1
			6-11	2
			12-17	3
			18-23	4
			23-29	5

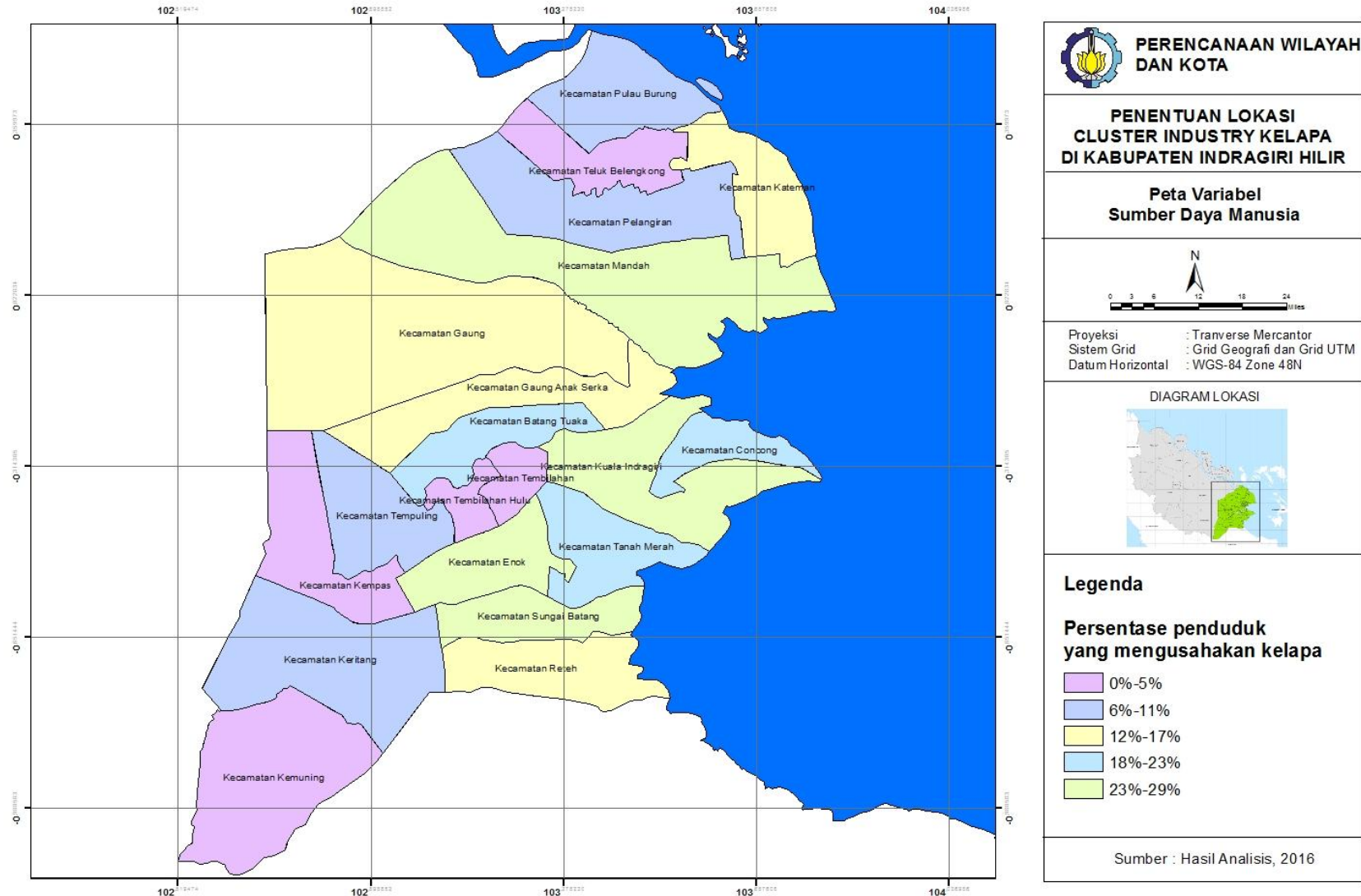
Sumber : Hasil Perhitungan Statistik, 2016

Tabel 4.32 Jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan kelapa dan turunannya di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Persentase SDM	Skor
1	Keritang	9	2
2	Reteh	12	3
3	Enok	26	5
4	Tanah Merah	20	4
5	Kuala Indragiri	27	5
6	Tembilahan	3	1
7	Tempuling	7	2
8	Batang Tuaka	18	4
9	Gaung Anak Serka	14	3
10	Gaung	15	3
11	Mandah	29	5
12	Kateman	17	3
13	Kemuning	0	1
14	Tembilahan Hulu	2	1
15	Pulau Burung	10	2
16	Pelangiran	7	2
17	Teluk Belengkong	4	1
18	Concong	21	4
19	Kempas	4	1
20	Sungai Batang	23	5

Sumber : Hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.16 Peta variabel sumber daya manusia
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Utilitas

Variabel utilitas dilihat dari ketersediaan utilitas di tiap kecamatan. Menurut Eka Ariefyanto Putra, Kasubbid Ekonomi Badan Perencanaan Daerah, kendala utama pembentukan kawasan industri klaster di Kabupaten Indragiri Hilir adalah belum tersedianya jaringan utilitas yang memadai. Jaringan utilitas yang utama menunjang proses produksi industri di Kabupaten Indragiri hilir adalah jaringan listrik dan jaringan jalan. Ketersediaan dua jenis utilitas ini merupakan gerbang utama dalam mewujudkan kawasan klaster di Kabupaten Indragiri Hilir. Maka dari itu, berdasarkan skala *numeric*, pada tabel 4.33 ditunjukkan parameter penilaian untuk variabel utilitas dimana penilaian menggunakan 5 nilai dengan rentang 1-5 menunjukkan kondisi utilitas sangat buruk hingga sangat baik. Kondisi utilitas tiap kecamatan sendiri telah dijabarkan pada bab iv pembahasan sub bab gambaran umum wilayah sehingga kemusian dihasilkan skoring seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.34.

Tabel 4.33 Parameter penilaian variabel utilitas

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Utilitas	Ketersediaan utilitas	Sangat buruk	1
			Buruk	2
			Cukup	3
			Baik	4
			Sangat baik	5

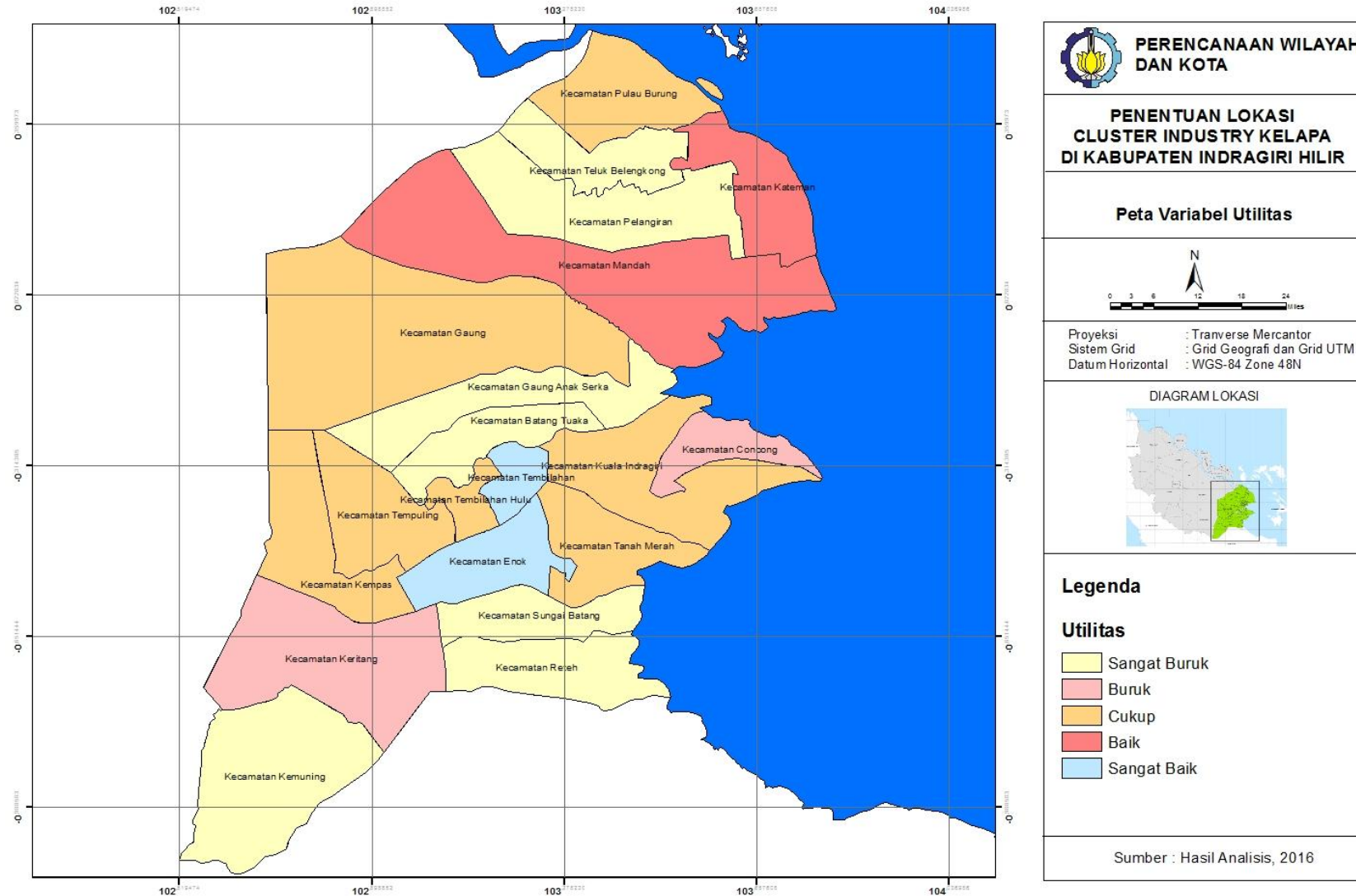
Sumber : Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir, 2016

Tabel 4.34 Hasil skoring kondisi utilitas tiap kecamatan

No	Kecamatan	Kondisi Utilitas	Skor
1	Keritang	Sangat buruk	2

2	Reteh	Sangat buruk	1
3	Enok	Baik	5
4	Tanah Merah	Sangat buruk	3
5	Kuala Indragiri	Cukup	3
6	Tembilahan	Sangat baik	5
7	Tempuling	Cukup	3
8	Batang Tuaka	Sangat buruk	1
9	Gaung Anak Serka	Sangat buruk	1
10	Gaung	Cukup	3
11	Mandah	Cukup	4
12	Kateman	Cukup	4
13	Kemuning	Sangat buruk	1
14	Tembilahan Hulu	Cukup	3
15	Pulau Burung	Cukup	3
16	Pelangiran	Sangat buruk	1
17	Teluk Belengkong	Sangat buruk	1
18	Concong	Buruk	2
19	Kempas	Cukup	3
20	Sungai Batang	Sangat buruk	1

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.17 Peta variabel utilitas
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Industri Inti

Untari (2005) menjelaskan bahwa di dalam *cluster* terdapat industri yang melakukan proses produksi, yaitu mengubah input menjadi output yang diinginkan pasar. Output industri tersebut merupakan komoditas utama suatu Cluster yang disebut sebagai industri inti. Keberadaan industri inti mutlak adanya di suatu wilayah yang akan menerapkan konsep *cluster industry*. Sehingga untuk variabel industri inti ini paling tepat menggunakan skala Guttman yang menerapkan nilai jelas “ya(tersedia)” dan “tidak tersedia”. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel industri inti adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki industri inti. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki industri. Adapun parameter penilaian variabel industri inti untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.35. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.36.

Tabel 4.35 Parameter penilaian variabel industri inti

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Industri Inti	Keberadaan industri besar	Tidak ada industri inti	0
			Ada industri inti	5

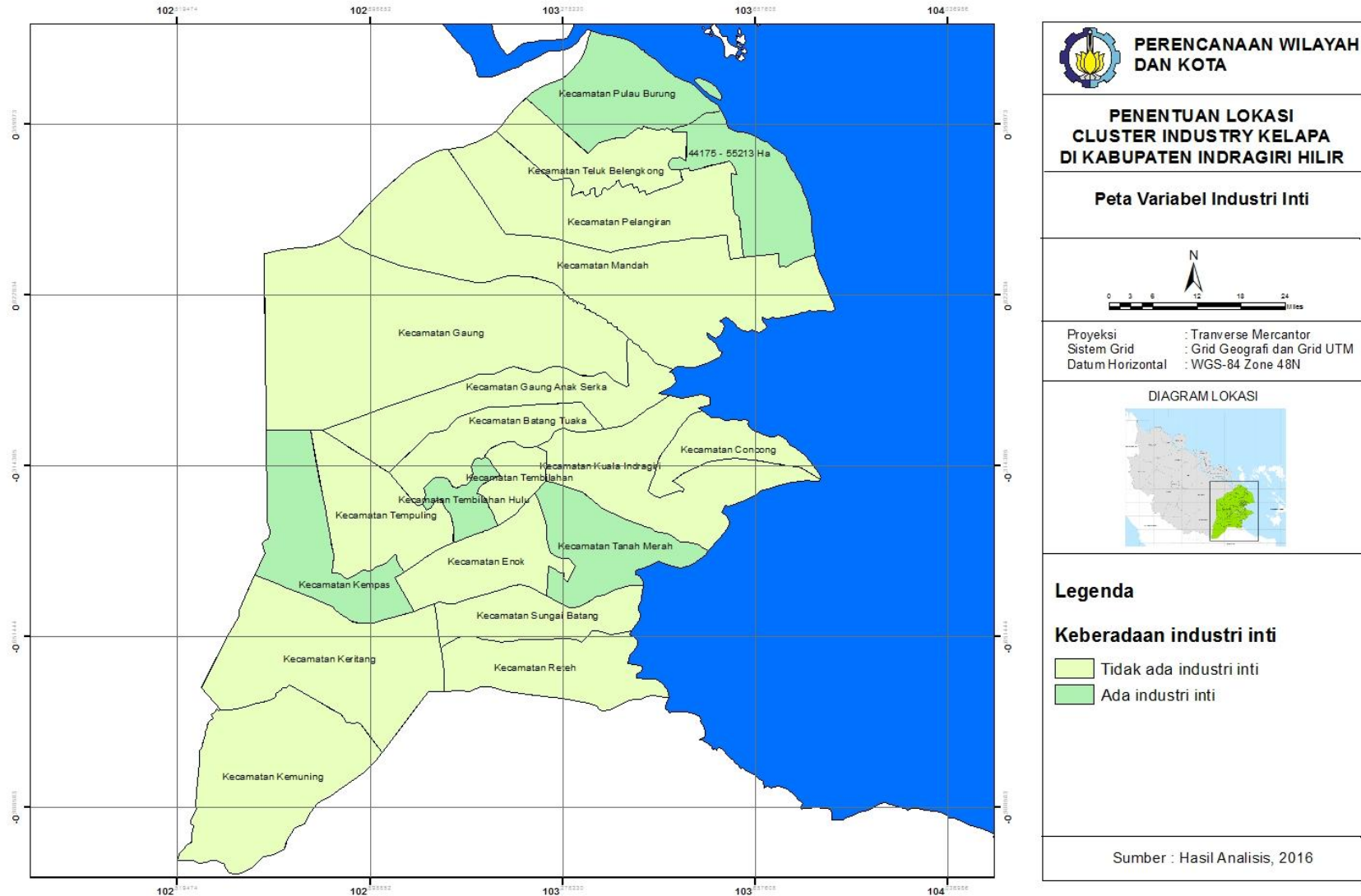
Sumber : Hasil analisis, 2016

Tabel 4.36 Hasil skoring variabel industri inti tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Keberadaan Industri Inti	Skor
1	Keritang	Tidak ada	0
2	Reteh	Tidak ada	0
3	Enok	Tidak ada	0
4	Tanah Merah	Ada	5

5	Kuala Indragiri	Tidak ada	0
6	Tembilahan	Tidak ada	0
7	Tempuling	Tidak ada	0
8	Batang Tuaka	Tidak ada	0
9	Gaung Anak Serka	Tidak ada	0
10	Gaung	Tidak ada	0
11	Mandah	Tidak ada	0
12	Kateman	Ada	5
13	Kemuning	Tidak ada	0
14	Tembilahan Hulu	Ada	5
15	Pulau Burung	Ada	5
16	Pelangiran	Tidak ada	0
17	Teluk Belengkong	Tidak ada	0
18	Concong	Tidak ada	0
19	Kempas	Ada	5
20	Sungai Batang	Tidak ada	0

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.18 Peta variabel industri inti
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Industri Sejenis**

Industri sejenis dilihat dari keberadaan bisnis-bisnis serupa dengan industri inti yang beroperasi menggunakan komoditas kelapa sebagai bahan baku dengan skala lebih kecil. Lyon dan Atherton (2000) menetapkan standar bahwa bisnis-bisnis yang beroperasi pada bidang serupa menggunakan komoditas unggulan wilayah merupakan satu kesatuan yang mesti ada bersamaan dengan industri inti dalam aktivitas klaster. Sehingga keberadaan industri sejenis mutlak adanya di suatu wilayah yang akan menerapkan konsep *cluster industry*. Sehingga untuk variabel industri sejenis ini paling tepat menggunakan skala Guttman yang menerapkan nilai jelas “ya (tersedia)” dan “tidak tersedia”. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel industri sejenis adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki industri sejenis. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki industri sejenis. Adapun parameter penilaian variabel industri sejenis untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.37. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.38.

Tabel 4.37 Parameter penilaian variabel industri sejenis

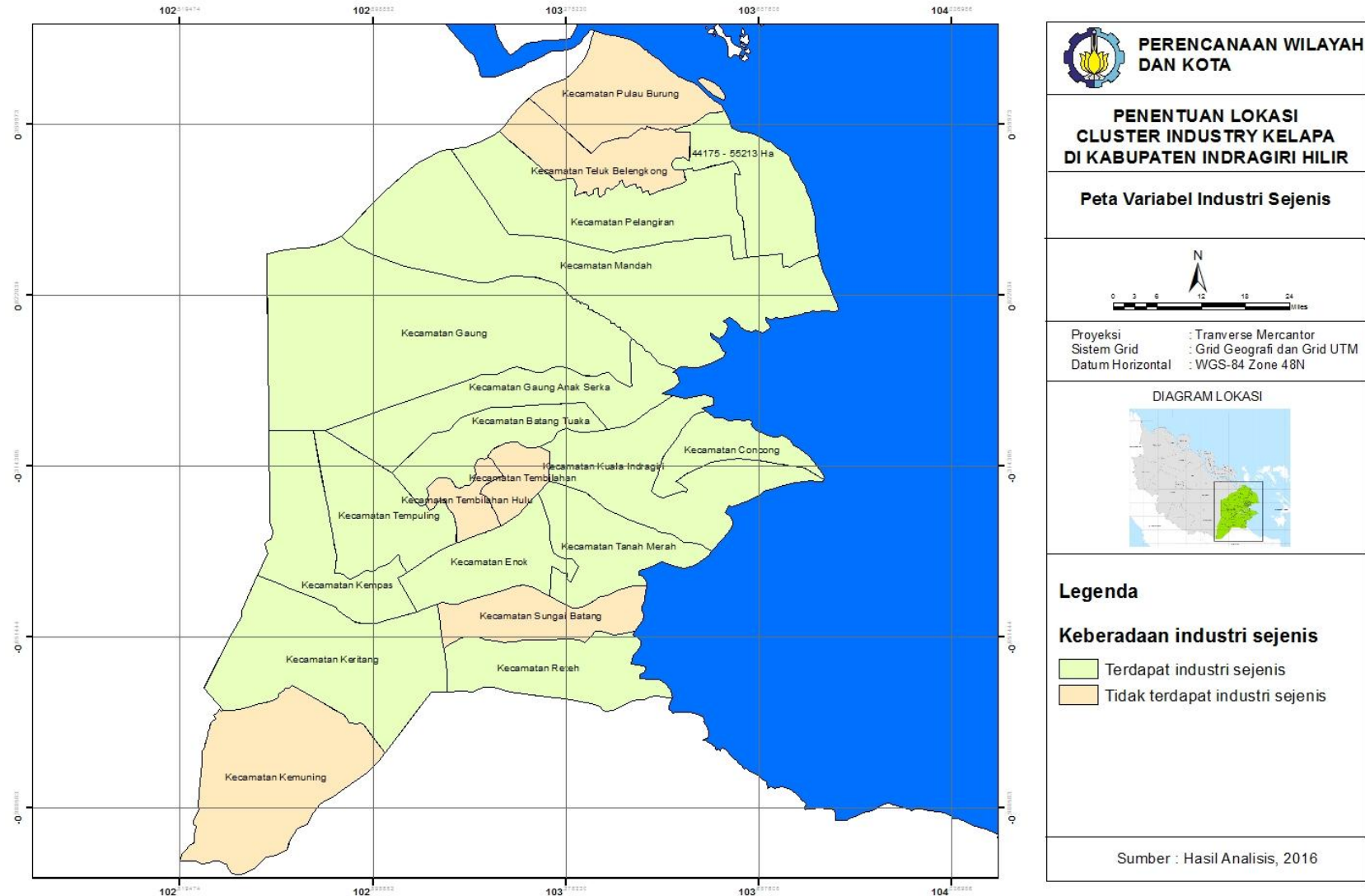
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Industri Sejenis	Jumlah industri sejenis	Tidak ada industri sejenis	0
			Ada industri sejenis	5

Sumber : Lyon dan Atherton, 2000

Tabel 4.38 Hasil skoring variabel industri sejenis tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jumlah industri sejenis	Skor
1	Keritang	2	5
2	Reteh	1	5
3	Enok	1	5
4	Tanah Merah	2	5
5	Kuala Indragiri	3	5
6	Tembilahan	0	0
7	Tempuling	3	5
8	Batang Tuaka	2	5
9	Gaung Anak Serka	1	5
10	Gaung	1	5
11	Mandah	3	5
12	Kateman	3	5
13	Kemuning	0	0
14	Tembilahan Hulu	0	0
15	Pulau Burung	0	0
16	Pelangiran	2	5
17	Teluk Belengkong	0	0
18	Concong	1	5
19	Kempas	1	5
20	Sungai Batang	0	0

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.19 Peta variabel industri sejenis
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Industri Pendukung**

Dalam melaksanakan proses produksi, industri inti didukung oleh usaha-usaha lain, seperti:

- *Supplier* yang menyediakan bahan (bahan baku maupun bahan penolong).
- Subkontraktor yang mengerjakan sebagian tahap proses produksi yang harus dikerjakan usaha inti.
- Pemasar, yang membantu usaha inti memasarkan produk atau menjadi penghubung antara apa yang diproduksi usaha inti dengan konsumen.
- Usaha-usaha yang mendukung operasional usaha inti.

Portner (1990) menjelaskan bahwa keberadaan industri pendukung penting bagi inovasi suatu industri. Variabel ini mengacu pada keberadaan industri pendukung dalam mendukung aktivitas industri. Sehingga standar penilaian yang paling tepat digunakan untuk variabel industri pendukung ini adalah menggunakan skala Guttman karena skala Guttman menerapkan nilai yang jelas yaitu antara “ya (tersedia)” dan “tidak tersedia” pada kasus ini. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel industri pendukung adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki industri pendukung. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki industri pendukung. Adapun parameter penilaian variabel industri pendukung untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.39. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.40.

Tabel 4.39 Parameter penilaian variabel industri pendukung

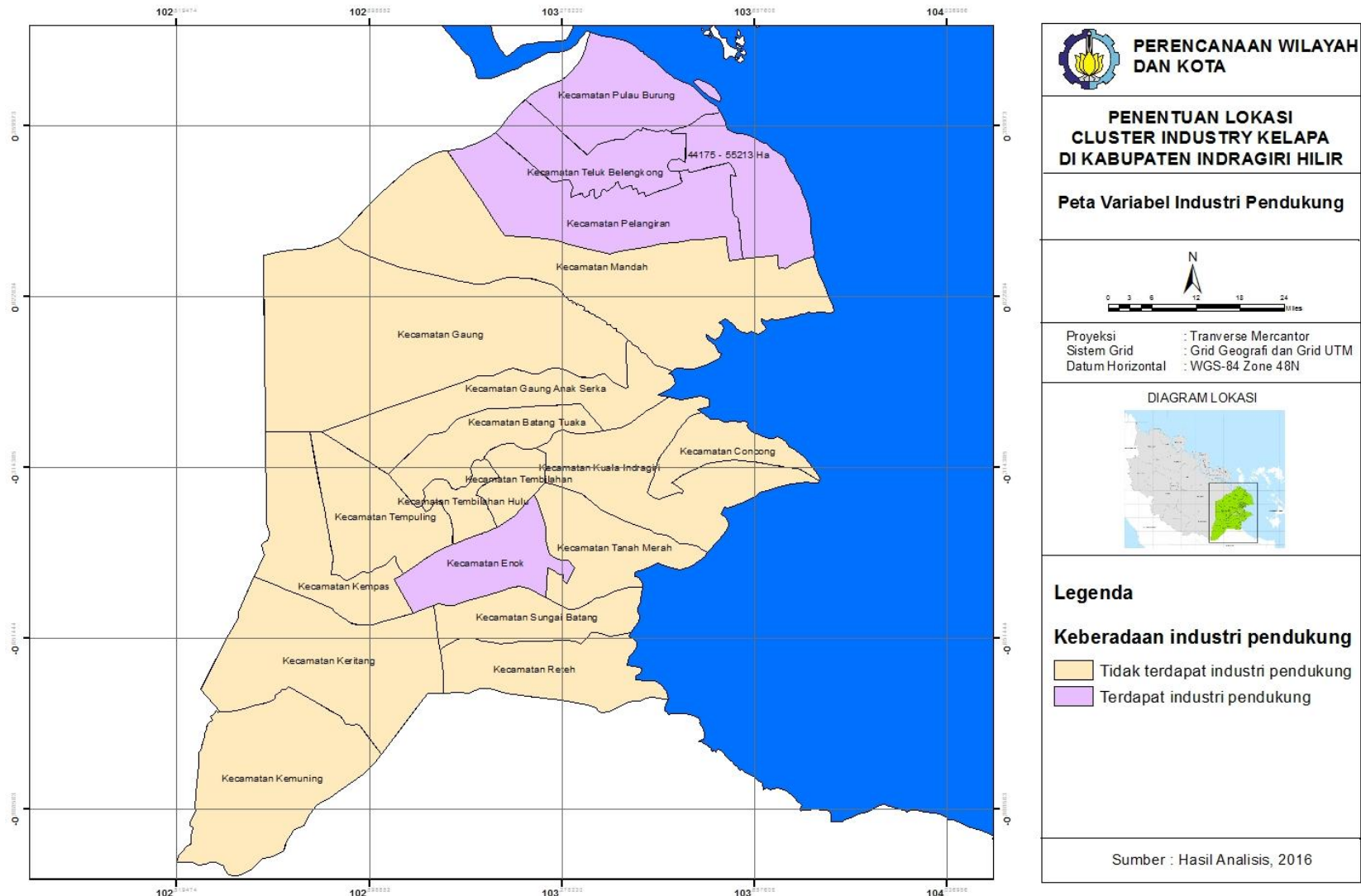
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Industri Pendukung	Keberadaan Industri Pendukung	Tidak ada industri pendukung	0
			Terdapat industri pendukung	5

Sumber : Portner, 1990

Tabel 4.40 Hasil skoring variabel industri pendukung

No	Kecamatan	Jumlah industri pendukung	Skor
1	Keritang	0	0
2	Reteh	0	0
3	Enok	1	5
4	Tanah Merah	0	0
5	Kuala Indragiri	0	0
6	Tembilahan	0	0
7	Tempuling	0	0
8	Batang Tuaka	0	0
9	Gaung Anak Serka	0	0
10	Gaung	0	0
11	Mandah	0	0
12	Kateman	1	5
13	Kemuning	0	0
14	Tembilahan Hulu	0	0
15	Pulau Burung	3	5
16	Pelangiran	3	5
17	Teluk Belengkong	2	5
18	Concong	0	0
19	Kempas	0	0
20	Sungai Batang	0	0

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Gambar 4.20 Peta variabel industri pendukung
Sumber : hasil analisis, 2016

PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

PENENTUAN LOKASI CLUSTER INDUSTRI KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Peta Variabel Industri Pendukung

Proyeksi : Tranverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS-84 Zone 48N

DIAGRAM LOKASI

Legenda

Keberadaan industri pendukung

- Tidak terdapat industri pendukung
- Terdapat industri pendukung

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Teknologi

Teknologi yaitu proses meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan. Keterkaitan teknologi dengan kawasan klaster adalah kawasan klaster harus memiliki teknologi yang memadai untuk pengembangan proses produksi dan alih teknologi bagi usaha-usaha baru yang akan terbentuk. (Untari,2005; Huang and Sue, 2012). Berdasarkan hal tersebut, maka standar penilaian yang paling tepat digunakan untuk variabel industri pendukung ini adalah menggunakan skala Guttman karena skala Guttman menerapkan nilai yang jelas yaitu antara “ya (memadai)” dan “tidak memadai” pada kasus ini. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel industri sejenis adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki industri pendukung. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki industri pendukung. Adapun parameter penilaian variabel industri sejenis untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.41. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.42 dimana hasil skoring didapatkan melalui wawancara stakeholder Bidang Ekonomi Sub bidang Sarana Prasarana Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 4.41 Parameter penilaian variabel teknologi

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Teknologi	Ketersediaan teknologi	Tidak memadai	0
			Memadai	5

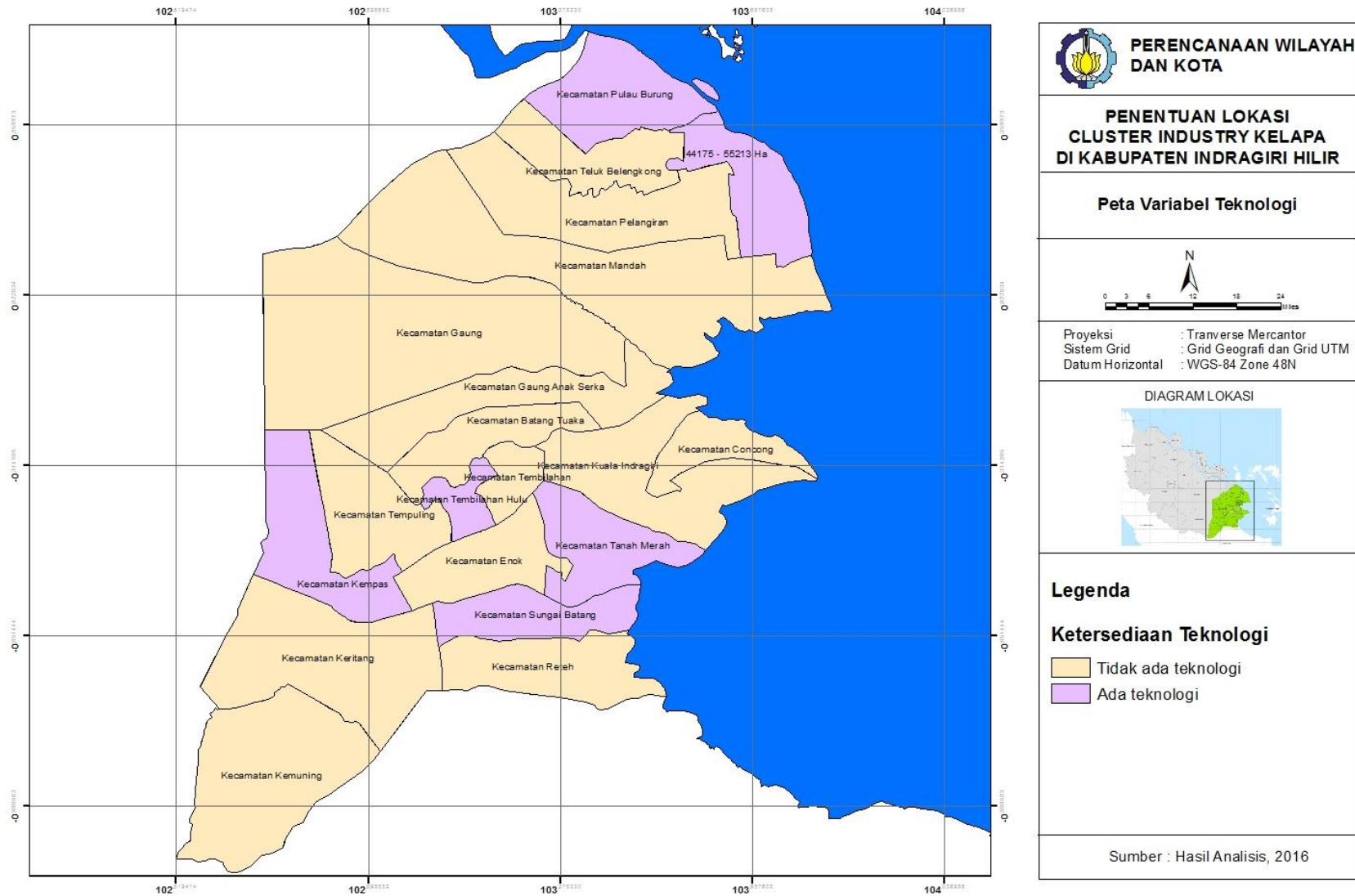
Sumber : Untari,2005; Huang and Sue, 2012

Tabel 4.42 Hasil skoring variabel teknologi tiap kecamatan

No	Kecamatan	Teknologi	Skor
1	Keritang	Tidak tersedia	0

2	Reteh	Tidak tersedia	0
3	Enok	Tidak tersedia	0
4	Tanah Merah	Tersedia	5
5	Kuala Indragiri	Tidak tersedia	0
6	Tembilahan	Tidak tersedia	0
7	Tempuling	Tidak tersedia	0
8	Batang Tuaka	Tidak tersedia	0
9	Gaung Anak Serka	Tidak tersedia	0
10	Gaung	Tidak tersedia	0
11	Mandah	Tidak tersedia	0
12	Kateman	Tersedia	5
13	Kemuning	Tidak tersedia	0
14	Tembilahan Hulu	Tersedia	5
15	Pulau Burung	Tersedia	5
16	Pelangiran	Tidak tersedia	0
17	Teluk Belengkong	Tidak tersedia	0
18	Concong	Tidak tersedia	0
19	Kempas	Tersedia	5
20	Sungai Batang	Tersedia	5

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.21 Peta variabel teknologi
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Aksesibilitas

Variabel aksesibilitas dilihat dari kondisi aksesibilitas di tiap kecamatan. Salah satu kriteria pertimbangan pemilihan lokasi dalam pembangunan kawasan industri di Indonesia dikemukakan oleh Dirdjojuwono Roestanto W (2004) dalam buku Kawasan Industri Indonesia. Dijelaskan bahwa standar terpenuhinya aksesibilitas kawasan industri adalah sebagai berikut :

- Jaringan jalan yang melayani : Arteri Primer
- Prasarana angkutan : Tersedia Pelabuhan laut

Sehingga dalam menentukan skor untuk variabel aksesibilitas menggunakan kedua data tersebut. Maka dari itu, berdasarkan skala numeric, pada tabel 4.43 ditunjukkan parameter penilaian untuk variabel aksesibilitas dimana penilaian menggunakan 5 nilai dengan rentang 1-5 menunjukkan kondisi aksesibilitas sangat buruk hingga sangat baik berdasarkan ketersediaan jaringan jalan dan prasaranan angkutan. Adapun data terkait kumulatif kondisi ketersediaan jaringan jalan dan prasarana angkutan telah dibahas pada sub bab gambaran umum wilayah yang kemusian dihasilkan skoring seperti yang dapat dilihat pada tabel 4.44.

Tabel 4.43 Parameter penilaian variabel aksesibilitas

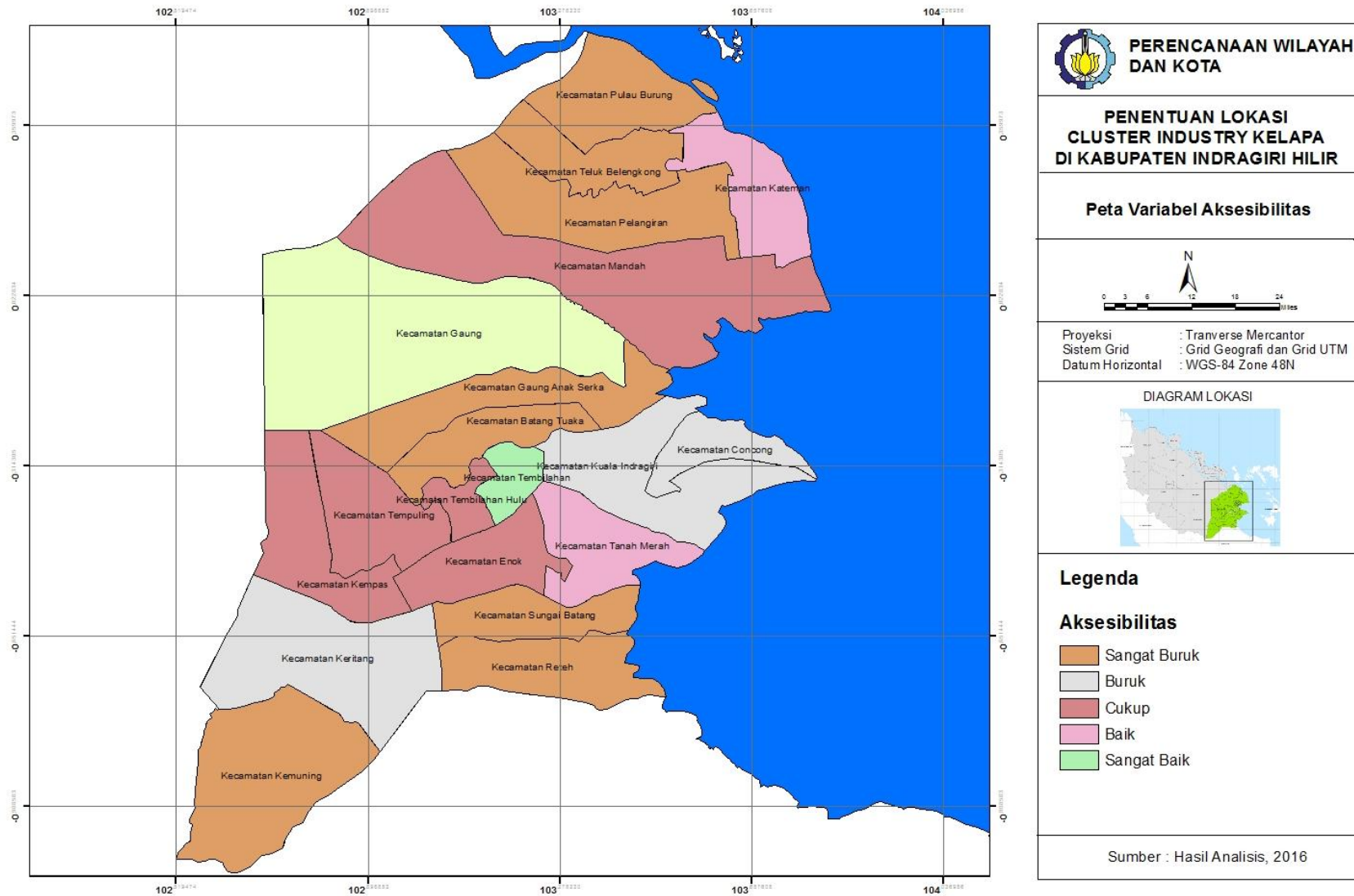
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Aksesibilitas	Ketersediaan aksesibilitas	Sangat buruk	1
			Buruk	2
			Cukup	3
			Baik	4
			Sangat baik	5

Sumber : Dirdjojuwono Roestanto W, 2004

Tabel 4.44 Hasil *skoring* variabel aksesibilitas di tiap kecamatan

No	Kecamatan	Aksesibilitas	Skor
1	Keritang	Sangat buruk	1
2	Reteh	Sangat buruk	1
3	Enok	Cukup	3
4	Tanah Merah	Buruk	2
5	Kuala Indragiri	Buruk	2
6	Tembilahan	Sangat baik	5
7	Tempuling	Cukup	3
8	Batang Tuaka	Sangat buruk	1
9	Gaung Anak Serka	Sangat buruk	1
10	Gaung	Buruk	2
11	Mandah	Cukup	3
12	Kateman	Baik	4
13	Kemuning	Sangat buruk	1
14	Tembilahan Hulu	Cukup	3
15	Pulau Burung	Sangat buruk	1
16	Pelangiran	Sangat buruk	1
17	Teluk Belengkong	Sangat buruk	1
18	Concong	Buruk	2
19	Kempas	Cukup	3
20	Sungai Batang	Sangat buruk	1

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.22 Peta variabel aksesibilitas
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ Riset dan Inovasi Pengembangan

Menurut Badan Perencanaan Nasional, terdapat tiga faktor penentu kawasan klaster, salah satunya adalah riset dan inovasi pengembangan. Standar bahwa kawasan layak diterapkan konsep industri klaster adalah ketersediaan yang merujuk pada ada atau tidaknya riset dan inovasi pengembangan di wilayah bersangkutan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka standar penilaian yang paling tepat digunakan untuk variabel riset dan inovasi pengembangan ini adalah menggunakan skala Guttman karena skala Guttman menerapkan nilai yang jelas yaitu antara “ya (memadai)” dan “tidak memadai” pada kasus ini. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel riset dan inovasi pengembangan adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki riset dan inovasi pengembangan terkait klaster. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki riset dan inovasi pengembangan. Adapun parameter penilaian variabel riset dan inovasi pengembangan untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.45. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.46 dimana hasil skoring didapatkan melalui wawancara stakeholder Bidang Ekonomi Sub bidang Sarana Prasarana Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 4.45 Parameter penilaian variabel riset dan inovasi pengembangan

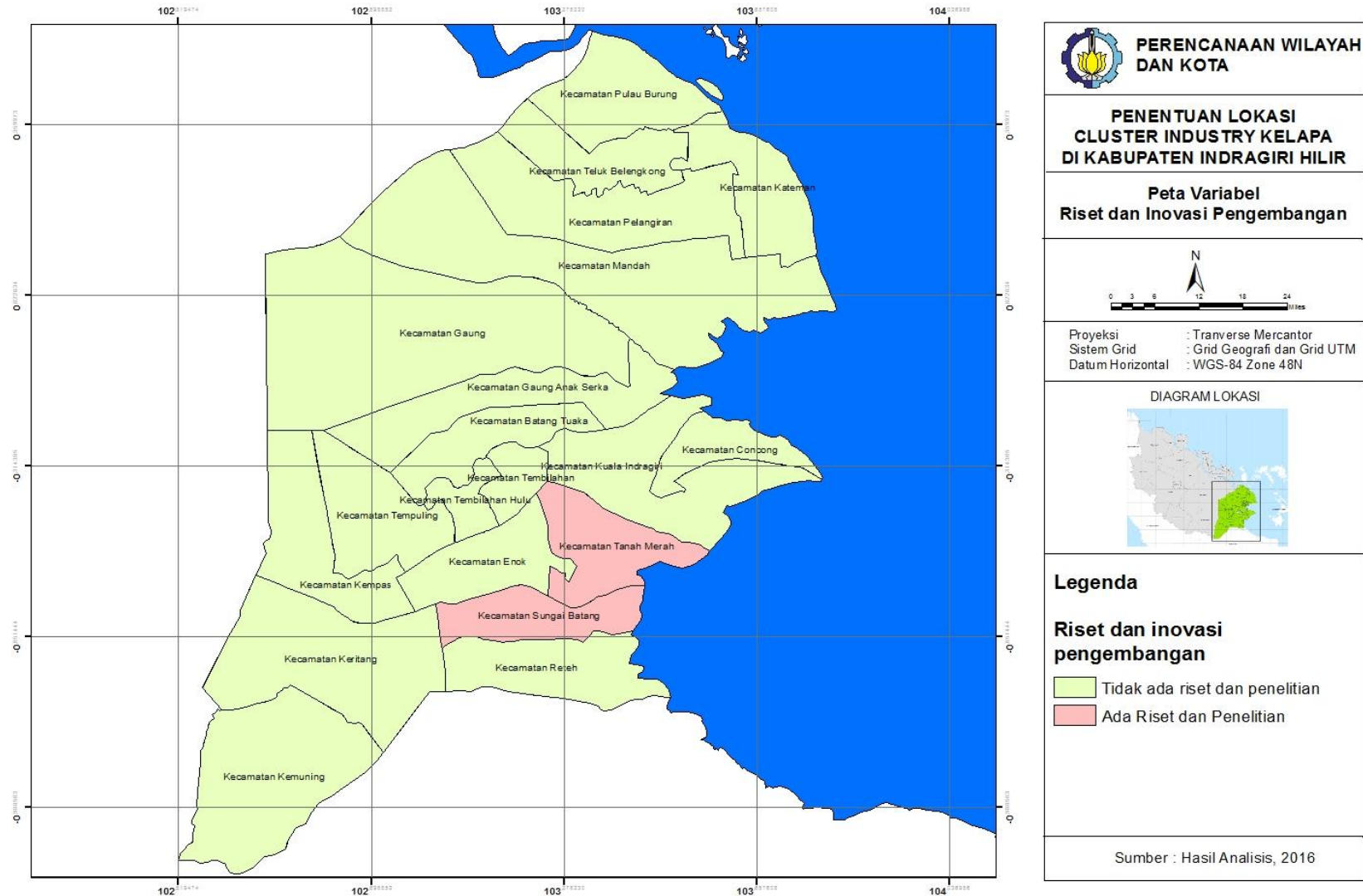
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Riset dan Inovasi Pengembangan	Ada atau tidaknya riset dan inovasi pengembangan	Tidak ada	0
			Ada	5

Sumber : Badan Perencanaan Nasional, 2016

Tabel 4.46 Hasil *skoring* variabel riset dan inovasi pengembangan di tiap kecamatan

No	Kecamatan	Riset dan Inovasi Pengembangan	Skor
1	Keritang	Tidak ada	0
2	Reteh	Tidak ada	0
3	Enok	Tidak ada	0
4	Tanah Merah	Ada	5
5	Kuala Indragiri	Tidak ada	0
6	Tembilahan	Tidak ada	0
7	Tempuling	Tidak ada	0
8	Batang Tuaka	Tidak ada	0
9	Gaung Anak Serka	Tidak ada	0
10	Gaung	Tidak ada	0
11	Mandah	Tidak ada	0
12	Kateman	Tidak ada	0
13	Kemuning	Tidak ada	0
14	Tembilahan Hulu	Tidak ada	0
15	Pulau Burung	Tidak ada	0
16	Pelangiran	Tidak ada	0
17	Teluk Belengkong	Tidak ada	0
18	Concong	Tidak ada	0
19	Kempas	Tidak ada	0
20	Sungai Batang	Ada	5

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.23 Peta variabel riset dan inovasi pengembangan
Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Ketersediaan Pasar**

Variabel ketersediaan pasar ditentukan berdasarkan jenis pasar berdasarkan jangkauan wilayahnya yang ada di tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir. Penentuan parameter skoring didasarkan pada jenis pasar. Berdasarkan jenisnya pasar terdiri atas pasar daerah, pasar lokal, pasar regional, pasar nasional dan pasar internasional. Berikut parameter kesesuaian tiap kecamatan berdasarkan variabel pasar.

- Pasar Daerah

Pasar daerah ialah suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 daerah produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan bahwa pasar daerah melayani permintaan serta penawaran hanya dalam 1 daerah.

- Pasar Lokal

Pasar lokal merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 kota tempat produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan pasar lokal melayani permintaan serta penawaran hanya dalam 1 kota.

- Pasar Regional

Pasar regional merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 wilayah beberapa kota tempat produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan pasar regional melayani permintaan serta penawaran beberapa kota.

- Pasar Nasional

Pasar nasional merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk di dalam 1 negara tempat produk tersebut dihasilkan. Dapat juga dikatakan pasar nasional melayani permintaan serta penjualan dari dalam negeri.

- Pasar Internasional

Pasar internasional merupakan suatu pasar yang membeli dan menjual produk dari berbagai negara. Dapat juga dikatakan luas jangkauan dari pasar tersebut adalah di seluruh dunia. Contoh : Pasar kopi di Santos, Brazil.

Tabel 4.47 Parameter penilaian variabel ketersediaan pasar

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Ketersediaan Pasar	Jenis Pasar	Pasar daerah	1
			Pasar lokal	2
			Pasar regional	3
			Pasar nasional	4
			Pasar internasional	5

Sumber : Survei literatur online, 2016

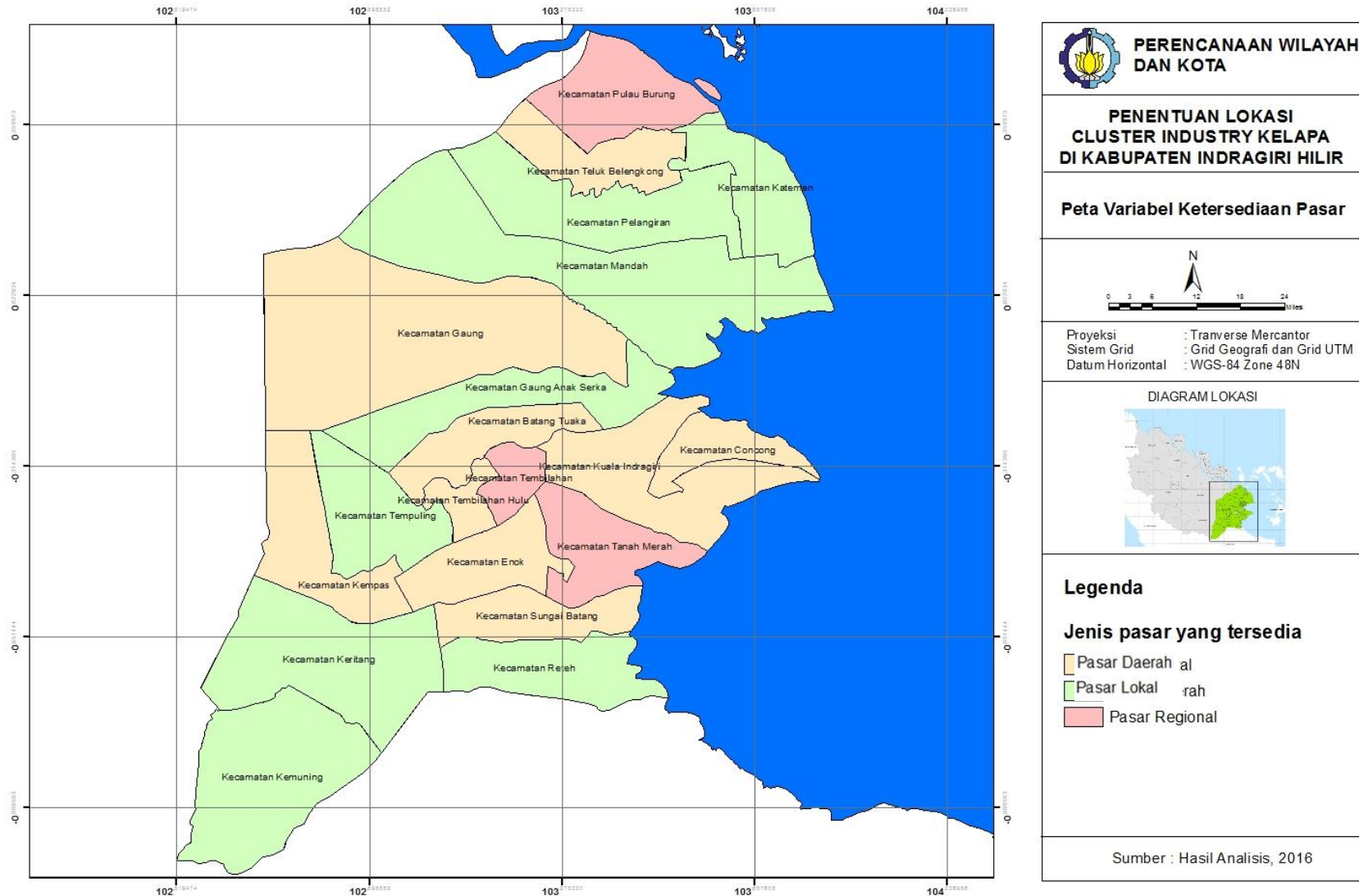
Tabel 4.48 Hasil skoring ketersediaan pasar di masing-masing kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	Jenis Pasar	Skor
1	Keritang	Pasar lokal	2
2	Reteh	Pasar lokal	2
3	Enok	Pasar daerah	1
4	Tanah Merah	Pasar regional	3
5	Kuala Indragiri	Pasar daerah	1
6	Tembilahan	Pasar regional	3
7	Tempuling	Pasar lokal	2
8	Batang Tuaka	Pasar daerah	1
9	Gaung Anak Serka	Pasar lokal	2
10	Gaung	Pasar daerah	1
11	Mandah	Pasar lokal	2
12	Kateman	Pasar lokal	2
13	Kemuning	Pasar lokal	2

14	Tembilahan Hulu	Pasar daerah	1
15	Pulau Burung	Pasar regional	3
16	Pelangiran	Pasar lokal	2
17	Teluk Belengkong	Pasar daerah	1
18	Concong	Pasar daerah	1
19	Kempas	Pasar daerah	1
20	Sungai Batang	Pasar daerah	1

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan



Gambar 4.24 Peta variabel pasar

Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Komunitas klaster**

Menurut Badan Perencanaan Nasional, terdapat tiga faktor penentu kawasan klaster, salah satunya adalah riset jaringan dan kemitraan. Jaringan dan kemitraan yang dimaksud merujuk pada ada atau tidaknya jaringan dan kemitraan di wilayah bersangkutan. Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka standar penilaian yang paling tepat digunakan untuk variabel jaringan dan kemitraan ini adalah menggunakan skala Guttman karena skala Guttman menerapkan nilai yang jelas yaitu antara “ya (memadai)” dan “tidak memadai” pada kasus ini. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel jaringan dan kemitraan adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang tidak memiliki jaringan dan kemitraan terkait klaster. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki jaringan dan kemitraan. Adapun parameter penilaian variabel jaringan dan kemitraan untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.49. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.50 dimana hasil skoring didapatkan melalui wawancara stakeholder Bidang Ekonomi Sub bidang Sarana Prasarana Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 4.49 Parameter penilaian variabel komunitas klaster

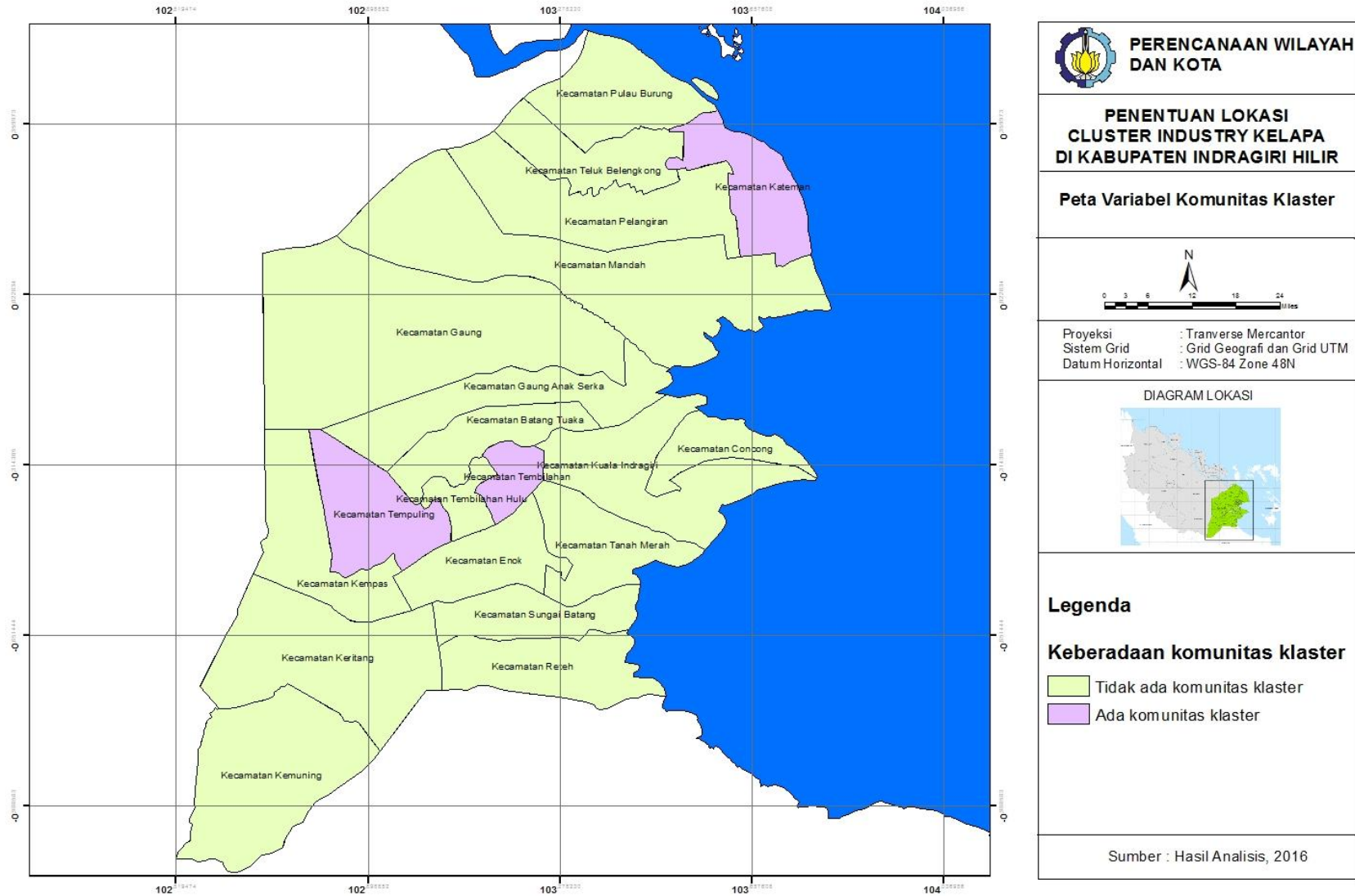
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Komunitas klaster	Ada atau tidaknya komunitas klaster	Tidak ada	0
			Ada	5

Sumber : Badan Perencanaan Nasional, 2016

Tabel 4.50 Hasil *skoring* variabel komunitas klaster di tiap kecamatan

No	Kecamatan	Komunitas klaster	Skor
1	Keritang	Tidak ada	0
2	Reteh	Tidak ada	0
3	Enok	Tidak ada	0
4	Tanah Merah	Tidak ada	0
5	Kuala Indragiri	Tidak ada	0
6	Tembilahan	Ada	5
7	Tempuling	Ada	5
8	Batang Tuaka	Tidak ada	0
9	Gaung Anak Serka	Tidak ada	0
10	Gaung	Tidak ada	0
11	Mandah	Tidak ada	0
12	Kateman	Ada	5
13	Kemuning	Tidak ada	0
14	Tembilahan Hulu	Tidak ada	0
15	Pulau Burung	Tidak ada	0
16	Pelangiran	Tidak ada	0
17	Teluk Belengkong	Tidak ada	0
18	Concong	Tidak ada	0
19	Kempas	Tidak ada	0
20	Sungai Batang	Tidak ada	5

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.25 Peta variabel komunitas kluster
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Perilaku Konsumen**

Salah satu faktor penentu kawasan kluster adalah permintaan atas produk yang dihasilkan. Dalam teori Losch, permintaan (demand) dapat ditunjukkan dari perilaku konsumen. Konsumen dengan gaya hidup yang tinggi maka tingkat kebutuhan barang akan tinggi pula. Begitupun sebaliknya. Sehingga standar penilaian yang paling tepat digunakan untuk variabel perilaku konsumen ini adalah menggunakan skala Guttman karena skala Guttman menerapkan nilai yang jelas yaitu antara “ya (memadai)” dan “tidak memadai” pada kasus ini. Maka dari itu, nilai yang digunakan untuk skoring pada variabel perilaku konsumen adalah nilai mutlak 0 dan 5. Nilai 0 untuk wilayah yang penduduknya memiliki gaya hidup dengan tingkat konsumerisme yang rendah akan suatu barang atau produk. Sedangkan nilai 5 untuk wilayah yang memiliki gaya hidup dengan tingkat konsumerisme yang tinggi. Adapun parameter penilaian variabel perilaku konsumen untuk masing-masing kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.51. Sementara hasil skoring dapat dilihat pada tabel 4.52 dimana hasil skoring didapatkan melalui wawancara stakeholder Bidang Ekonomi Sub bidang Sarana Prasarana Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir.

Tabel 4.51 Parameter penilaian variabel perilaku konsumen

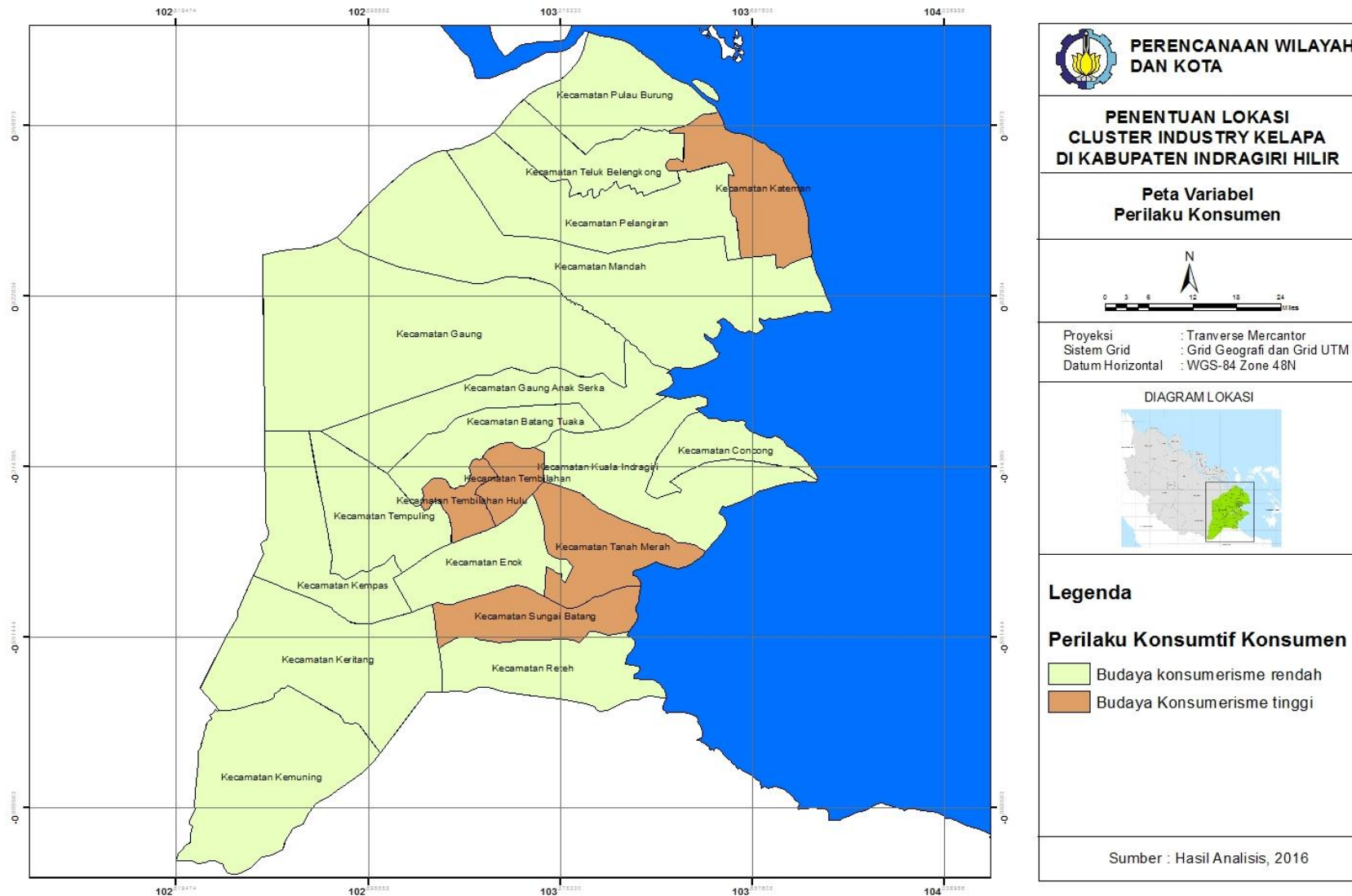
No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Perilaku konsumen	Budaya konsumerisme	Cenderung tidak konsumtif	0
			Cenderung konsumtif	5

Sumber : , 2016

Tabel 4.52 Hasil *skoring* variabel perilaku konsumen di tiap kecamatan

No	Kecamatan	Perilaku konsumen	Skor
1	Keritang	Cenderung tidak konsumtif	0
2	Rete	Cenderung tidak konsumtif	0
3	Enok	Cenderung tidak konsumtif	0
4	Tanah Merah	Cenderung konsumtif	5
5	Kuala Indragiri	Cenderung tidak konsumtif	0
6	Tembilahan	Cenderung konsumtif	5
7	Tempuling	Cenderung tidak konsumtif	0
8	Batang Tuaka	Cenderung tidak konsumtif	0
9	Gaung Anak Serka	Cenderung tidak konsumtif	0
10	Gaung	Cenderung tidak konsumtif	0
11	Mandah	Cenderung tidak konsumtif	0
12	Kateman	Cenderung konsumtif	5
13	Kemuning	Cenderung tidak konsumtif	0
14	Tembilahan Hulu	Cenderung konsumtif	5
15	Pulau Burung	Cenderung tidak konsumtif	0
16	Pelangiran	Cenderung tidak konsumtif	0
17	Teluk Belengkong	Cenderung tidak konsumtif	0
18	Concong	Cenderung tidak konsumtif	0
19	Kempas	Cenderung tidak konsumtif	0
20	Sungai Batang	Cenderung tidak konsumtif	5

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.26 Peta variabel perilaku konsumen
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

➤ **Pendapatan masyarakat**

Variabel pendapatan masyarakat dilihat dari pendapatan rata-rata penduduk di kecamatan bersangkutan. Tingkat pendapatan masyarakat berkaitan dengan kemampuan/ daya beli masyarakat. Dalam menentukan skor untuk variabel pendapatan masyarakat digunakan acuan Upah Minimum Kabupaten (UMK). Upah Minimum Kabupaten (UMK) Indragiri Hilir sendiri pada tahun 2016 berdasarkan ketetapan Dewan Pengupahan Kabupaten (DPK) adalah sebesar Rp. 2.107.000. Dalam perhitungan variabel pendapatan masyarakat ini menggunakan skala Guttman dimana hanya terdapat dua nilai yaitu sudah memenuhi standar atau tidak memenuhi standar dengan angka yang digunakan adalah angka 0 dan 5. Adapun skala untuk scoring variabel pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.53. Sedangkan hasil scoring variabel pendapatan masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.54.

Tabel 4.53 Parameter penilaian variabel pendapatan masyarakat

No	Variabel	Ditunjukkan dengan	Parameter	Skor
1	Pendapatan masyarakat	Rata-rata pendapatan penduduk	<2.107.000	0
			≥2.107.000	5

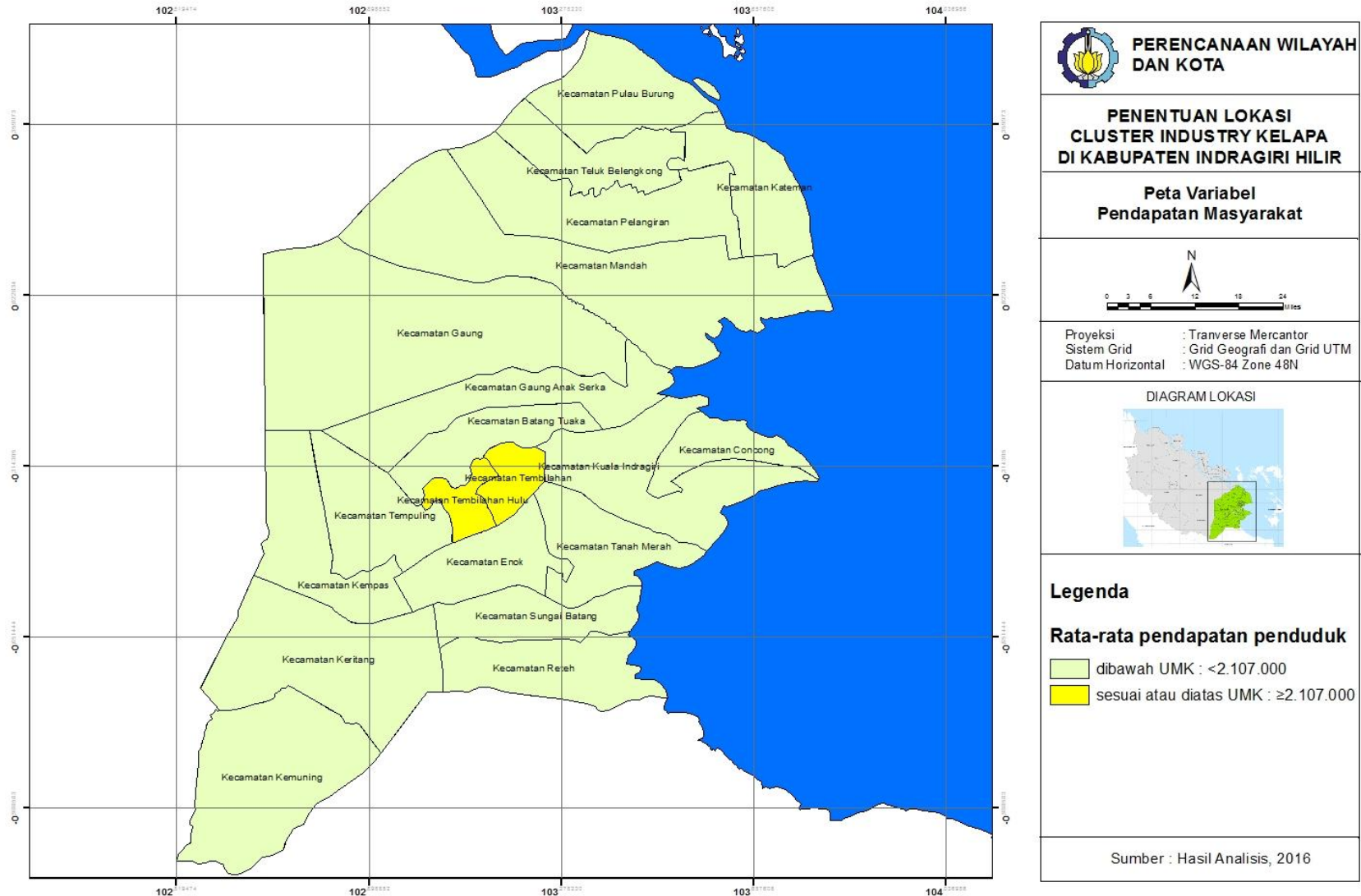
Sumber : Standar UMK, 2016

Tabel 4.54 Hasil *skoring* variabel pendapatan masyarakat di tiap kecamatan

No	Kecamatan	Pendapatan penduduk	Skor
1	Keritang	Rp506.845,35	0
2	Reteh	Rp835.970,20	0
3	Enok	Rp1.460.395,35	0
4	Tanah Merah	Rp1.244.134,77	0

5	Kuala Indragiri	Rp567.159,85	0
6	Tembilahan	Rp3.416.615,20	5
7	Tempuling	Rp966.816,65	0
8	Batang Tuaka	Rp1.006.491,60	0
9	Gaung Anak Serka	Rp710.569,90	0
10	Gaung	Rp660.630,20	0
11	Mandah	Rp960.160,10	0
12	Kateman	Rp1.016.848,50	0
13	Kemuning	Rp520.656,20	0
14	Tembilahan Hulu	Rp2.940.969,85	5
15	Pulau Burung	Rp936.960,27	0
16	Pelangiran	Rp716.645,25	0
17	Teluk Belengkong	Rp560.850,15	0
18	Concong	Rp525.612,80	0
19	Kempas	Rp516.405,45	2
20	Sungai Batang	Rp760.715,30	2

Sumber : Hasil analisis, 2016



Gambar 4.27 Peta variabel pendapatan masyarakat
 Sumber : hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.2.4.2 Hasil *Skoring* Variabel *Cluster Industry Kelapa Kabupaten Indragiri Hilir*

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil *skoring* untuk indikator bahan baku dapat dilihat pada tabel 4.55. Sedangkan hasil *skoring* untuk indikator proses pengolahan dapat dilihat pada tabel 4.56. Dan hasil *skoring* untuk indikator pasar dapat dilihat pada tabel 4.57. Adapun hasil *skoring* untuk keseluruhan indicator dapat dilihat pada tabel 4.58.

Tabel 4.55 Hasil *skoring* indikator bahan baku

No	Kecamatan	Kuantitas Bahan Baku		Kualitas Bahan Baku		Modal		SDM		BAHAN BAKU	
		Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	NILAI	xBobot
			0,305		0,212		0,247		0,236		0,228
1	Keritang	3	0.915	0	0	0	0	2	0.472	1.387	0.316
2	Reteh	3	0.915	0	0	0	0	3	0.708	1.623	0.370
3	Enok	5	1.525	0	0	0	0	5	1.180	2.705	0.617
4	Tanah Merah	2	0.61	5	1.06	5	1.235	4	0.944	3.849	0.878
5	Kuala Indragiri	3	0.915	0	0	0	0	5	1.180	2.095	0.478
6	Tembilahan	1	0.305	0	0	0	0	1	0.236	0.541	0.123

7	Tempuling	1	0.305	0	0	0	0	2	0.472	0.777	0.177
8	Batang Tuaka	3	0.915	0	0	0	0	4	0.944	1.859	0.424
9	Gaung Anak Serka	2	0.61	0	0	0	0	3	0.708	1.318	0.301
10	Gaung	3	0.915	0	0	0	0	3	0.708	1.623	0.370
11	Mandah	5	1.525	0	0	0	0	5	1.180	2.705	0.617
12	Kateman	4	1.22	0	0	5	1.235	3	0.708	3.163	0.721
13	Kemuning	1	0.305	0	0	0	0	1	0.236	0.541	0.123
14	Tembilahan Hulu	1	0.305	0	0	0	0	1	0.236	0.541	0.123
15	Pulau Burung	1	0.305	0	0	5	1.235	2	0.472	2.012	0.459
16	Pelangiran	2	0.61	5	1.06	0	0	2	0.472	2.142	0.488
17	Teluk Belengkong	1	0.305	5	1.06	0	0	1	0.236	1.601	0.365
18	Concong	2	0.61	0	0	0	0	4	0.944	1.554	0.354
19	Kempas	1	0.305	0	0	0	0	1	0.236	0.541	0.123
20	Sungai Batang	2	0.61	0	0	0	0	5	1.180	1.790	0.408

Sumber : Hasil analisis, 2016

Tabel 4.56 Hasil *skoring* indikator proses pengolahan

No	Kecamatan	Utilitas		Industri Inti		Industri Sejenis		Industri Pendukung		Teknologi		Aksesibilitas		Riset dan Inovasi		PROSES PENGOLAHAN	
		Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	Skor	xBobot	NILAI	xBobot
			0,25		0,12		0,11		0,09		0,2		0,14		0,09		0,42
1	Keritang	2	0.49	0	0	5	0.54	0	0	0	0	2	0.28	0	0	1.306	0.550
2	Reteh	1	0.245	0	0	5	0.54	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0.923	0.389
3	Enok	5	1.225	0	0	5	0.54	5	0.47	0	0	3	0.41	0	0	2.649	1.115
4	Tanah Merah	3	0.735	5	0.615	5	0.54	0	0	5	0.995	4	0.55	5	0.47	3.907	1.645
5	Kuala Indragiri	3	0.735	0	0	5	0.54	0	0	0	0	2	0.28	0	0	1.551	0.653
6	Tembilahan	5	1.225	0	0	0	0	0	0	0	0	5	0.69	0	0	1.915	0.806
7	Tempuling	3	0.735	0	0	5	0.54	0	0	0	0	3	0.41	0	0	1.689	0.711
8	Batang Tuaka	1	0.245	0	0	5	0.54	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0.923	0.389
9	Gaung Anak Serka	1	0.245	0	0	5	0.54	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0.923	0.389
10	Gaung	3	0.735	0	0	5	0.54	0	0	0	0	2	0.28	0	0	1.551	0.653
11	Mandah	4	0.98	0	0	5	0.54	0	0	0	0	3	0.41	0	0	1.934	0.814
12	Kateman	4	0.98	5	0.615	5	0.54	5	0.47	5	0.995	4	0.55	0	0	4.152	1.748
13	Kemuning	1	0.245	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0.14	0	0	0.383	0.161

14	Tembilahan Hulu	3	0.735	5	0.615	0	0	0	0	5	0.995	3	0.41	0	0	2.759	1.162
15	Pulau Burung	3	0.735	5	0.615	0	0	5	0.47	5	0.995	1	0.14	0	0	2.953	1.243
16	Pelangiran	1	0.245	0	0	5	0.54	5	0.47	0	0	1	0.14	0	0	1.393	0.586
17	Teluk Belengkong	1	0.245	0	0	0	0	5	0.47	0	0	1	0.14	0	0	0.853	0.359
18	Concong	2	0.49	0	0	5	0.54	0	0	0	0	2	0.28	0	0	1.306	0.550
19	Kempas	3	0.735	5	0.615	5	0.54	0	0	5	0.995	3	0.41	0	0	3.299	1.389
20	Sungai Batang	1	0.245	0	0	0	0	0	0	5	0.995	1	0.14	5	0.47	1.848	0.778

Sumber : Hasil analisis, 2016

Tabel 4.57 Hasil skoring indikator pasar

No	Kecamatan	Pasar		Komunitas Klaster		Perilaku konsumen		Tingkat pendapatan		PASAR	
		Skor	xBobot 0,405	Skor	xBobot 0,172	Skor	xBobot 0,203	Skor	xBobot 0,219	NILAI	xBobot 0,315
1	Keritang	2	0.81	0	0	0	0	0	0	0.81	0.255
2	Reteh	2	0.81	0	0	0	0	0	0	0.81	0.255
3	Enok	1	0.405	0	0	0	0	0	0	0.405	0.128
4	Tanah Merah	3	1.215	0	0	5	1.015	0	0	2.23	0.702

20	Sungai Batang	1	0.405	0	0	5	1.015	0	0	1.42	0.447
----	---------------	---	-------	---	---	---	-------	---	---	------	-------

Sumber : Hasil analisis, 2016

Tabel 4.58 Nilai seluruh indicator *cluster industry* kelapa Kabupaten Indragiri Hilir

No	Kecamatan	BAHAN BAKU		PROSES PENGOLAHAN		PASAR		TOTAL NILAI
		NILAI	xBobot	NILAI	xBobot	NILAI	xBobot	
			0,228		0,421		0,315	
1	Keritang	1.387	0.316	1.306	0.550	0.81	0.255	1.121
2	Reteh	1.623	0.370	0.923	0.389	0.81	0.255	1.014
3	Enok	2.705	0.617	2.649	1.115	0.405	0.128	1.860
4	Tanah Merah	3.849	0.878	3.907	1.645	2.23	0.702	3.225
5	Kuala Indragiri	2.095	0.478	1.551	0.653	0.405	0.128	1.258
6	Tembilahan	0.541	0.123	1.915	0.806	4.185	1.318	2.248
7	Tempuling	0.777	0.177	1.689	0.711	1.67	0.526	1.414
8	Batang Tuaka	1.859	0.424	0.923	0.389	0.405	0.128	0.940
9	Gaung Anak Serka	1.318	0.301	0.923	0.389	0.81	0.255	0.944
10	Gaung	1.623	0.370	1.551	0.653	0.405	0.128	1.151

11	Mandah	2.705	0.617	1.934	0.814	0.81	0.255	1.686
12	Kateman	3.163	0.721	4.152	1.748	2.685	0.846	3.315
13	Kemuning	0.541	0.123	0.383	0.161	0.81	0.255	0.540
14	Tembilahan Hulu	0.541	0.123	2.759	1.162	2.515	0.792	2.077
15	Pulau Burung	2.012	0.459	2.953	1.243	1.215	0.383	2.085
16	Pelangiran	2.142	0.488	1.393	0.586	0.81	0.255	1.330
17	Teluk Belengkong	1.601	0.365	0.853	0.359	0.405	0.128	0.852
18	Concong	1.554	0.354	1.306	0.550	0.405	0.128	1.032
19	Kempas	0.541	0.123	3.299	1.389	0.405	0.128	1.640
20	Sungai Batang	1.790	0.408	1.848	0.778	1.42	0.447	1.633

Sumber : Hasil analisis, 2016

Halaman ini sengaja dikosongkan

4.2.4.3 Lokasi Cluster Industry Kelapa Kabupaten Indragiri Hilir

Dari hasil *skoring* diketahui bahwa kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator bahan baku adalah Kecamatan Tanah Merah dengan nilai 3,849. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator proses pengolahan adalah Kecamatan Kateman dengan nilai 4,152. Dan kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator pasar adalah Kecamatan Tembilahan dengan nilai 4,185. Sementara itu dari keseluruhan proses analisis diketahui bahwa total nilai tertinggi pertama diperoleh oleh Kecamatan Kateman dengan total nilai 3,315. Kecamatan dengan total nilai tertinggi kedua adalah Kecamatan Tanah Merah dengan total nilai 3,225. Dan Kecamatan dengan total nilai tertinggi ketiga adalah Kecamatan Tembilahan dengan total nilai 2,248. Sehingga didapatkan alternatif lokasi pengembangan Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir diantaranya Kecamatan Kateman, Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Tembilahan. Berikut penjelasan dari masing-masing alternatif lokasi yang telah terpilih.

1. Kecamatan Kateman

Kecamatan Kateman adalah kecamatan dengan total nilai tertinggi yaitu 3,315 sekaligus berada di atas angka 3 yang menjadi median dari skala yang digunakan. Kecamatan Kateman memiliki bobot tertinggi untuk indikator proses pengolahan, tertinggi kedua untuk indikator bahan baku dan indikator pasar. Nilai Kecamatan Kateman untuk indikator proses pengolahan adalah sebesar 4,152; untuk indikator bahan baku sebesar 3,163 dengan selisih 0,362 dari Kecamatan Tanah Merah yang

mendapatkan nilai tertinggi untuk variabel bahan baku; untuk indikator pasar dengan nilai 2,685 dengan selisih yang cukup jauh dari Kecamatan Tembilahan yang memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 1,5.

Kecamatan Kateman memperoleh nilai tertinggi untuk proses pengolahan dikarenakan Kecamatan Kateman memenuhi keseluruhan variabel pada indikator proses pengolahan. Indikator proses pengolahan yang terdiri atas variabel utilitas, industri inti, industri sejenis, industri pendukung, teknologi, aksesibilitas, serta riset dan inovasi pengembangan. Dilihat dari variabel ketersediaan utilitas, ketersediaan utilitas di Kecamatan Kateman cukup baik dibandingkan kecamatan-kecamatan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ketersediaan utilitas seperti utilitas listrik, jalan, jaringan komunikasi dan lain-lain. Untuk jaringan listrik, Kecamatan Kateman memiliki 6 pembangkit listrik dengan produksi 1.142.868 Kwh. Untuk kondisi jalan, jaringan jalan yang tersedia sudah sampai jalan provinsi dengan kondisi beraspal. Sedangkan untuk jaringan komunikasi, di setiap kelurahan/desa terdapat BTS kecuali desa Makmur Jaya. Untuk aksesibilitas, Kecamatan Kateman tergolong baik meskipun jarak tempuh ke ibukota Kabupaten cukup jauh yaitu memakan waktu lebih dari tiga jam perjalanan darat. Selain jalur darat, aksesibilitas dari dan menuju Kecamatan Kateman juga bisa melalui jalur laut. Sejauh ini hanya Kelurahan Bandar Sri Gemilang yang hanya lalu lintas darat dan Desa Sari Mulya yang hanya terdapat lalu lintas air. Sisanya memiliki jalur lalu lintas darat dan air. Adapun transportasi umum di Kecamatan ini hanyalah ojek yang terdapat di setiap kelurahan/desa kecuali di Desa Sungai Teritip. Selain jalur darat, Kecamatan Kateman terkenal dengan

jalur daratnya. Beberapa pelabuhan yang terdapat di Kecamatan Kateman diantaranya pelabuhan di Desa Kuala Selat, Desa Penjuru, Bandar Kemuning, dan Dermaga Lanjutan Kecamatan Kateman. Pelabuhan Desa Kuala Selat sangat strategis karena berbatasan langsung dengan Selat Malaka sehingga apabila dimanfaatkan dan dilengkapi dengan infrastruktur yang lebih memadai dapat menjadi pintu ekspor hasil perkebunan kelapa menuju pasar internasional. Pelabuhan Sungai Guntung juga dapat menjadi akses untuk memasarkan dan mengekspor hasil pertanian dan kekayaan alam Kecamatan Kateman. Kelebihan Kecamatan Kateman dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya dari segi proses pengolahan adalah ketersediaan industri besar maupun pendukung di wilayah tersebut. Di Kecamatan Kateman terdapat satu perusahaan besar yang bergerak di industri hilir pengolahan kelapa yaitu PT. Pulau Sambu Guntung di Sungai Guntung, Kecamatan Kateman, memproduksi minyak kelapa, santan kelapa, air kelapa dalam kemasan dan kelapa parut kering. PT. Pulau Sambu merupakan perusahaan santan terbesar di dunia. Selain itu terdapat industri sejenis skala menengah diantaranya PT. *Giant Energy* Indonesia Cabang Kab. Inhil, PT. *Giant Energy* Indonesia, dan Hasil Tani. Sedangkan industri pendukungnya adalah PT Sumatera Timur Indonesia.

Kecamatan Kateman memiliki nilai tertinggi kedua untuk indikator bahan baku. Hal ini dikarenakan luasan lahan perkebunan kelapa di Kecamatan Kateman cukup luas yaitu sebesar 37.739 hektar atau terluas ketiga setelah Kecamatan Mandah dan Kecamatan Enok. Dilihat dari penggunaan lahannya, hanya seluas 6,48 persen dari total luas lahan Kecamatan Kateman yang dimanfaatkan

sebagai lahan terbangun. Sementara lahan perkebunan kelapa menghabiskan 78,74 persen dari luas total Kecamatan Kateman. Hal ini menunjukkan besarnya peran perkebunan bagi perekonomian Kecamatan Kateman ini. Selain itu, sebanyak 17 persen penduduk menggantungkan kehidupan pada sub sektor perkebunan ini, maka tak heran jika Kecamatan Kateman direncanakan sebagai kawasan agroindustri dalam Draft RTRW Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011-2031 dan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2014-2018, Kecamatan Kateman juga merupakan sentra perkebunan kelapa Kabupaten Indragiri Hilir. Namun demikian, produktivitas kelapa yang dihasilkan masih dibawah standar yaitu 1,2 ton/ha.

Dari indikator pasar, dilihat dari ketersediaan pasar, diketahui bahwa di Kecamatan Kateman terdapat pasar lokal yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Kateman. Terdapat satu komunitas klaster di Kecamatan Kateman yaitu koperasi pasar. Koperasi ini biasanya membantu para petani dan pedagang kecil dalam meningkatkan kinerja maupun hasil panennya. Kedepannya komunitas klaster ini harus dapat berperan lebih yakni membuat anggota-anggotanya menciptakan nilai tambah dari tanaman kelapa menjadi bernilai guna lebih.

Berdasarkan fakta-fakta eksisting tersebut menjadikan Kecamatan Kateman sebagai tempat yang menarik untuk dijadikan sentra industri dan perdagangan dan cocok sebagai lokasi pengembangan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Kecamatan Kateman memiliki nilai yang baik untuk semua indikator. Hal ini

menunjukkan berdasarkan variabel-variabel pembentukan kawasan *cluster*, Kecamatan Kateman adalah kecamatan yang paling memenuhi kriteria untuk menjadi kawasan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

Kecamatan Kateman merupakan salah satu dari 20 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hilir. Lebih tepatnya Kecamatan Kateman berada di Indragiri Hilir bagian Utara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau. Salah satu desa di Kecamatan Kateman ada yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka yaitu Desa Kuala Selat. Luas wilayah Kecamatan Kateman ± 621,09 Km² terdiri dari 8 Desa dan 3 Kelurahan, diantaranya Sungai Simbar, Kuala Sehat, Penjuru, Tagaraja, Sari Mulya, Air Tawar, Tanjung Raja, Sungai Teritip, Makmur Jaya, Amal Bakti dan Bandar Sri Gemilang.

Penduduk Kecamatan Kateman pada tahun 2014 berjumlah 46.095 jiwa. Rata-rata jiwa per rumah tangga adalah 4 jiwa. Desa/Kelurahan yang paling banyak penduduknya adalah Desa Tagaraja yaitu 13.712 jiwa dan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Desa Sari Mulya yaitu 1.218 jiwa. Seks ratio Kecamatan Kateman adalah 106 menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Penduduk laki-laki berjumlah 23.677 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 22.418 jiwa. Kepadatan penduduk di Kecamatan Kateman adalah 67 jiwa/km². Desa/Kelurahan yang paling padat penduduknya adalah Desa Tagaraja dengan tingkat kepadatan 298 jiwa/km², sedangkan Desa yang paling jarang penduduknya adalah Desa Sungai Teritip dengan Tingkat Kepadatan 28 jiwa/km². Penduduk

Kateman pada umumnya mempunyai mata pencaharian dibidang Pertanian Pangan, Perkebunan dan sebagian lainnya bergerak dibidang Nelayan, Perdagangan dan Kerajinan Industri.

2. Kecamatan Tanah Merah

Kecamatan Tanah Merah adalah kecamatan dengan total nilai tertinggi yaitu 3,225 Kecamatan Tanah Merah memiliki bobot tertinggi untuk indikator bahan baku, tertinggi kedua untuk indikator proses pengolahan dan tertinggi ketiga untuk indikator pasar. Nilai Kecamatan Tanah Merah untuk indikator bahan baku adalah sebesar 3,849; untuk indikator proses pengolahan sebesar 3,907 dengan selisih 0,245 dari Kecamatan Kateman yang mendapatkan nilai tertinggi untuk variabel proses pengolahan; untuk indikator pasar dengan nilai 2,23 dengan selisih yang cukup jauh dari Kecamatan Tembilahan yang memperoleh nilai tertinggi yaitu sebesar 1,955.

Kecamatan Tanah Merah memiliki total nilai tertinggi kedua untuk keseluruhan indikator dan nilai tertinggi untuk indikator bahan baku. Indikator bahan baku terdiri atas variabel kualitas bahan baku, kuantitas bahan baku, modan dan sumber daya manusia. Dilihat dari luas lahan perkebunan kelapa yang ada di Kecamatan Tanah Merah cukup luas yaitu 20.948 hektar dengan produktivitas telah sesuai dengan standar produktivitas tanaman kelapa yaitu 1,50 ton/ha/tahun. Dilihat dari ketersediaan modal pun, Kecamatan Tanah Merah telah mendapatkan suntikan modal yang bersumber dari dalam negeri atau PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri)

yaitu satu PMDN pada Desa Kuala Enok di bidang usaha industri dan dua PMDN di Desa Tanah Merah pada bidang usaha industri perkebunan. Sehingga terdapat total tiga PMDN yang terdapat di Kecamatan Tanah Merah sehingga mampu menjalankan aktivitas industri. Selain itu, penduduk Kecamatan Tanah Merah banyak yang menggantungkan kehidupan pada sub sector perkebunan komoditas kelapa yaitu sebanyak 20 persen dari total keseluruhan penduduk di Kecamatan Tanah Merah.

Kecamatan Tanah Merah memiliki nilai tertinggi kedua untuk indikator proses pengolahan. Dilihat dari segi aksesibilitas, letak Kecamatan Tanah Merah memang sangat strategis. Letak Kecamatan Tanah Merah yang berada di Pesisir timur Pulau Sumatra merupakan Daerah Perairan yang bermuara ke Selat Berhala yang merupakan akses Laut menuju ke Pelabuhan laut Nusantara dan Mancanegara. Letak yang cukup strategis menjadikan Kecamatan Tanah Merah layak menjadi Pelabuhan Ekspor bagi hasil Industri Pertanian/Perkebunan kabupaten Indragiri Hilir dan juga sebagai Daerah Provinsi Riau. Kuala Enok sebagai ibukota kecamatan juga merupakan kota pelabuhan yang berpotensi menjadi sentra industri kelapa, yang dahulunya hanya ditempuh menggunakan transportasi air sekarang telah dapat ditempuh melalui jalur darat karena telah dibukanya jalan darat sebagai akses menuju pelabuhan samudera. Ruas jalan raya Kuala Enok dengan jalan Lintas Timur Sumatra sebagai akses menuju ke daerah Kabupaten dan Provinsi tetangga yang sangat membutuhkan pelabuhan laut, untuk memasarkan dan mengeksport hasil pertanian dan kekayaan alamnya. Sebagai pintu gerbang Selatan Provinsi Riau, Kecamatan Tanah Merah juga akan menjadi halaman pesisir

Kabupaten Indragairi Hilir diharapkan salah satu titik pusat pertumbuhan ekonomi yang dapat memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat tempatan dan masyarakat Indragiri Hilir. Selain itu, Kecamatan Tanah Merah telah menjadi daerah Industri Pengolahan Kelapa yang dibangun oleh Perusahaan Swasta yaitu PT. Pulau Sambu Kuala Enok. Keadaan Perusahaan tersebut telah merubah wajah Kecamatan Tanah Merah menjadi Daerah Industri disamping Daerah Perkebunan dan Daerah Nelayan. Kehadiran perusahaan tersebut, menjadikan Kecamatan Tanah Merah lebih unggul di bidang teknologi dan riset serta inovasi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya.

Sementara itu, nilai Kecamatan Tanah Merah untuk indikator pasar tidak sebaik dua indikator lainnya. Hal ini dikarenakan di Kecamatan Tanah Merah tidak terdapat komunitas klaster yang dapat menjadi pemicu munculnya usaha-usaha dari masyarakat untuk mengusahakan industri atau usaha dengan memanfaatkan komoditas kelapa sebagai bahan bakunya. Namun demikian, Kecamatan Tanah Merah menjadi yang tertinggi ketiga untuk indikator pasar setelah Kecamatan Tembilahan dan Kecamatan Kateman dikarenakan di Kecamatan Tanah Merah telah terdapat pasar regional yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kecamatan Tanah Merah dan mampu memasarkan produk-produk olahan kelapa.

Kecamatan Tanah Merah mempunyai Luas Wilayah Administrasi $\pm 721,56 \text{ Km}^2$ atau 7215,6 Ha yang terbagi dalam 10 wilayah administrasi Desa yaitu Sungai Nyiur, Selat Nama, Kuala Enok, Sungai Laut,

Tanjung Pasir, Tanah Merah, Tanjung Baru, Tekulai Hulu, Tekulai Hilir dan Tekulai Bugis.

3. Kecamatan Tembilahan

Sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Tembilahan telah dilengkapi dengan fasilitas dan utilitas kota yang cukup memadai. Salah satu jalan nasional yang direncanakan berdasarkan dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 248 /KPTS/M/2015 tentang penetapan ruas jalan dalam jaringan jalan primer menurut fungsinya sebagai jalan arteri (JAP) dan jalan kolektor-1 (JKP-1) di Kabupaten Indragiri Hilir berada di Kecamatan Tembilahan yaitu Jalan Tempuling-Tembilahan sepanjang 21,49 KM. Namun, Kecamatan Tembilahan memiliki nilai yang rendah untuk variabel proses pengolahan. Kecamatan Tembilahan memang memiliki nilai yang tinggi untuk variabel utilitas dan aksesibilitas karena perannya sebagai ibukota kabupaten yang merupakan pusat pemerintahan kabupaten. Namun, di Kecamatan Tembilahan sama sekali tidak terdapat aktivitas industri terutama industri yang menggunakan kelapa sebagai bahan baku dan komoditasnya.

Kecamatan Tembilahan memiliki bobot paling tinggi pada indikator pasar yaitu sebesar 4,185. Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Tembilahan cukup memenuhi setiap variabel di indikator pasar. Ketersediaan pasar misalnya, status pasar di Kecamatan Tembilahan sudah tergolong sebagai pasar regional. Pasar apung merupakan salah satu pasar terkenal di Kabupaten Indragiri Hilir yang terletak di Kecamatan Tembilahan.

Perilaku masyarakat juga cenderung konsumtif dengan tingkat pendapatan cukup tinggi atau paling tinggi jika dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya di Kabupaten Indragiri Hilir.

Dilihat dari indikator bahan baku, nilai Kecamatan Tembilahan cukup buruk yaitu hanya 0,541. Hal tersebut disebabkan luas lahan perkebunan kelapa yang kecil yaitu hanya 9.454 hektar dengan produktivitas hampir mendekati standar produktivitas (1,5 ton/ha) yaitu sebesar 1,36 ton/ha. Namun demikian, hanya sedikit sekali masyarakat Kecamatan Tembilahan yang menggantungkan hidupnya pada sub sektor perkebunan ini sehingga dalam RTRW Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011-2031, Kabupaten Indragiri Hilir lebih diprioritaskan sebagai pusat perdagangan dan bisnis skala regional.

Untuk indikator proses pengolahan juga nilainya tidak terlalu baik, yaitu hanya 1,915. Hal ini dapat dimaklumi karena di Kecamatan Tembilahan memang tidak terdapat aktivitas industri dengan menggunakan bahan baku komoditas kelapa. Meski demikian, sebagai ibukota kabupaten, Kecamatan Tembilahan tentunya memiliki utilitas perkotaan yang cukup baik dengan aksesibilitas yang baik pula.

Kecamatan Tembilahan sendiri memiliki luas wilayah sebesar 19,737 Ha. Terdapat 8 kelurahan di Kecamatan Tembilahan diantaranya Kelurahan Seberang Tembilahan, Sungai Perak, Tembilahan Hulu, Tembilahan Kota, Pekan Arba, Sungai Beringin, Seberang Tembilahan Barat, dan Seberang Tembilahan Selatan.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Analisis Stakeholders

Tabel i. Analisis Tingkat Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholders*

Kelompok <i>Stakeholders</i>	Kepentingan <i>Stakeholders</i>	Pengaruh <i>Stakeholders</i> terhadap pengembangan <i>konsep</i> <i>Cluster Industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan <i>Stekholders</i> terhadap Program (1-3)	Pengaruh <i>Stakeholders</i> Terhadap Program (1-3)
Pemerintah (<i>Government</i>)				
Badan Perencanaan Daerah Kabupaten	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perumusan kebijakan pembangunan dalam	Menyusun program pembangunan dan implementasinya termasuk pendanaan	3	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
Indragiri Hilir : Bidang Ekonomi	bidang ekonomi	(APBD Kabupaten)		
Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir : Bidang Pertanian	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perumusan kebijakan pembangunan dalam bidang pertanian	Menyusun program pembangunan dan implementasinya termasuk pendanaan (APBD Kabupaten)	3	3
Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap kegiatan industri dan perdagangan di	Bertanggung jawab dalam mengatur segala aktivitas industri dan perdagangan di	3	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
	Kabupaten Indragiri Hilir	Kabupaten Indragiri Hilir		
Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap perkoperasian dan usaha-usaha mikro, kecil dan menengah dari masyarakat di Kabupaten Indragiri Hilir	Bertanggung jawab dan berpengaruh dalam pemenuhan dan dukungan terhadap perkoperasian dan UMKM	2	3
Dinas Perkebunan	Pihak yang memiliki kepentingan terhadap segala aktivitas	Berpengaruh dalam penentuan lokasi dan potensi perkebunan	3	2

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
	perkebunan di Kabupaten Indragiri Hilir terutama perkebunan kelapa sebagai komoditas unggulan di Kabupaten Indragiri Hilir	kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir		
Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat	Tidak memiliki kepentingan karena beban kerja ternyata tidak berhubungan dengan tujuan	Pengaruh dalam perencanaan wilayah merupakan pekerjaan Badan Perencanaan Daerah karena beban kerja Dinas Cikapera	1	1

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
	penelitian	lebih kearah pemenuhan infrastruktur perumahan		
Masyarakat				
Masyarakat di sekitar lokasi perkebunan	Kepentingan masyarakat adalah akan terkena dampak apabila diterapkan konsep <i>Cluster Industry</i> di wilayah tersebut	Tidak memiliki pengaruh karena masyarakat tidak memiliki peran dan tidak mengerti terkait penerapan <i>Cluster Industry</i>	2	1
Akademisi	Tidak memiliki kepentingan	Pengaruh jika melakukan penelitian berkenaan dengan	1	2

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
		<i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Namun sejauh ini tidak ada hasil penelitian yang terpublikasi berkaitan dengan penerapan <i>cluster industry</i> kelapa di wilayah tersebut.		
Pelaku Usaha/Industri	Memiliki kepentingan yang cukup besar dalam mengembangkan usaha atau industri	Berpengaruh dalam menentukan layak atau tidak suatu wilayah untuk diterapkan cluster industry berdasar kondisi usaha atau	3	3

Kelompok Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap pengembangan konsep Cluster Industry kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Kepentingan Stakeholders terhadap Program (1-3)	Pengaruh Stakeholders Terhadap Program (1-3)
		industri yang sedang berkembang berbahan baku kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir		

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Keterangan:**Tabel ii. Skala nilai yang digunakan dalam analisis *Stakeholders***

Skala Nilai	Pengertian Skala Nilai
1	Tidak penting atau tidak berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> tidak memiliki kepentingan atau tidak memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.
2	Cukup penting atau cukup berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> cukup berkepentingan atau memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.
3	Sangat penting atau sangat berpengaruh. Artinya <i>stakeholder</i> sangat berkepentingan atau sangat memiliki pengaruh terhadap tujuan penelitian.

Sumber: Rangkuti, 2002(diadaptasi)

Dari identifikasi tersebut, selanjutnya dilakukan pemetaan *stakeholders* berdasarkan pengaruh, dan kepentingannya. Berikut adalah tabel pemetaan *stakeholders*.

Tabel iii. Pemetaan *Stakeholders* berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Tingkat Pengaruh

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Tingkat Pengaruh Stakeholders		
	1	2	3
1	Dinas Cipta Karya dan Perumahan Rakyat		
2	Masyarakat sekitar lokasi	Akademisi	Dinas Koperaasi dan UMKM

Tingkat Kepentingan Stakeholders	Tingkat Pengaruh Stakeholders		
	1	2	3
3		Dinas Perkebunan	1) Bappeda : Bidang Ekonomi 2) Bappeda : Bidang Pertanian 3) Dinas Perindustrian dan Perdagangan 4) Pelaku Usaha/industri

Sumber : Hasil Analisis Stakeholder, 2015

Keterangan :  : Stakeholder Kunci

Lampiran 2

Desain Survei

Tabel i. Desain Survei penelitian

Sasaran	Data	Populasi dan Sampel	Metode Pengumpulan Data	Tujuan Pengumpulan Data	Analisis yang Digunakan	Output
Identifikasi potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Data persebaran perkebunan kelapa	<ul style="list-style-type: none"> Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir 	<ul style="list-style-type: none"> Survei instansional Wawancara <i>stakeholder</i> Survei Sekunder (Studi Literatur) 	Untuk mengetahui persebaran perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Analisis Deskriptif dan GIS	Potensi perkebunan kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
Identifikasi potensi industri kelapa di Kabupaten	Data industri komoditas kelapa	<ul style="list-style-type: none"> Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir Dinas Koperasi dan 	<ul style="list-style-type: none"> Survei instansional Wawancara <i>stakeholder</i> 	Untuk mengetahui persebaran dan potensi industri	Analisis Deskriptif dan GIS	Industri potensial di Kabupaten

Indragiri Hilir		UMKM Kabupaten Indragiri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Survei Sekunder (Studi Literatur) 	kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir		Indragiri Hilir
Menentukan bobot variabel pengembangan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Variabel prioritas pengembangan <i>cluster industry</i> di Kabupaten Indragiri Hilir	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir • Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi literatur • Kuisisioner 	Untuk mendapatkan bobot variabel kawasan <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir	Analisis Hierarki Proses	Bobot variabel <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir
Menentukan lokasi pengembangan <i>cluster industry</i>	Data variabel masing-masing Kecamatan,	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir 	<ul style="list-style-type: none"> • Survei sekunder (studi 	Untuk mendapatkan lokasi pengembangan	<i>Skoring</i>	Lokasi <i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten

di Kabupaten Indragiri Hilir	meliputi : <ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan bahan baku • Kualitas bahan baku • Modal • SDM • Utilitas • Industri int • Industri sejenis • Industri pendukung • Biaya produksi • Biaya transportasi • Riset dan inovasi pengembangan • Pasar • Komunitas klaster 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kabupaten Indragiri Hilir • Disperindag Kabupaten Indragiri Hilir • Dinas Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kabupaten Indragiri Hilir • Perusahaan industri • Badan Pusat Statistik Kabupaten Indragiri Hilir • Informasi <i>online</i> 	literatur) <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara <i>stakeholder</i> 	<i>cluster industry</i> kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir		Indragiri Hilir
------------------------------	---	---	---	---	--	-----------------

	<ul style="list-style-type: none">• Perilaku konsumen• Tingkat pendapatan masyarakat					
--	---	--	--	--	--	--

Lampiran 3

Kuisisioner

KUESIONER PENELITIAN PEMBOBOTAN VARIABEL PEMBENTUKAN KAWASAN *CLUSTER INDUSTRY* KELAPA DI KABUPATEN DINDRAGIRI HILIR, RIAU

A. Latar Belakang

Bapak/Ibu yang kami hormati,

Kami mahasiswa Program S1 Perencanaan Wilayah dan Kota ITS sedang mengadakan penelitian terkait Penentuan Lokasi *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Kuesioner ini bertujuan untuk menentukan bobot dari variabel pengembangan kawasan *Cluster Industry* di Kabupaten Indragiri Hilir untuk dapat ditentukan lokasi pengembangan *Cluster Industry* di Kabupaten Indragiri Hilir.

Dalam menentukan lokasi *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, terlebih dahulu dilakukan pembobotan variabel-variabel pembentukan kawasan *Cluster Industry* Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir sehingga lokasi tersebut layak dan strategis untuk dikembangkan *Cluster Industry*.

Variabel diperoleh dari hasil tinjauan literatur. Bobot variabel pengembangan kawasan *Cluster Industry* antar satu kawasan berbeda dengan kawasan lainnya bergantung pada karakteristik kawasan bersangkutan.

Pembobotan kriteria ini dilakukan dengan menggunakan alat analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*). AHP merupakan salah satu metode yang biasa digunakan untuk memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur ke dalam kelompok-kelompok, dan mengatur kelompok tersebut ke dalam suatu hierarki. Alat ini memerlukan suatu nilai *numeric* sebagai pengganti persepsi seseorang untuk mendapatkan perbandingan relatif sehingga diperoleh nilai prioritas kriteria. Dalam menentukan bobot kriteria diperlukan beberapa ahli dari beberapa stakeholder terkait.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk menjawab beberapa pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pendapat/persepsi Bapak/Ibu terhadap perbandingan tingkat kepentingan antara dua kriteria atau subkriteria yang disajikan dalam masing-masing pertanyaan.

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.

Peneliti

Dita Suwirni Maswan

0878 5263 2321

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota - FTSP

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya

B. Identitas Responden

1. Nama :
2. Jabatan :
3. Instansi :
4. Nomor HP :

C. Kuesioner

1. Ketentuan Pengisian

Dalam melakukan perbandingan tingkat kepentingan antara 2 kriteria/subkriteria ditentukan nilai kepentingan 1 sampai 9. Jawaban pertanyaan dengan memilih nilai perbandingan yang menurut Bapak/Ibu paling tepat dengan arti penilaian sebagai berikut:

Nilai	Keterangan
1	Kriteria/ alternatif A sama penting dengan kriteria/ alternatif B
3	A sedikit lebih penting dari B
5	A jelas lebih penting dari B
7	A sangat jelas lebih penting dari B
9	Mutlak lebih penting dari B

2,4,6,8	Apabila ragu-ragu antara dua nilai yang berdekatan
---------	--

Sumber: Saaty (2003)

Contoh :

Manakah di antara dua daerah ini yang membutuhkan tambahan terminal

Tembilahan Hulu lebih penting ← sama penting → Tempuling lebih penting

Tembilahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tempuling
Hulu																		

Hal ini berarti bahwa Kecamatan Tempuling lebih membutuhkan terminal daripada Kecamatan Tembilahan Hulu atau keberadaan terminal di Kecamatan Tempuling lebih penting dari Kecamatan Tembilahan Hulu (berdasarkan persepsi responden).

2. Variabel Cluster Industry

Variabel yang diperhitungkan dalam penentuan lokasi *Cluster Industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut :

NO	INDIKATOR	VARIABEL	DEFINISI OPERASIONAL
1	Bahan Baku	Ketersediaan baku baku	Ketersediaan tanaman kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dilihat dari luasan lahannya.

		Kualitas bahan baku	Produktivitas tanaman kelapa dibandingkan dengan standar produktivitas tanaman kelapa.
		Modal	Ketersediaan modal untuk aktivitas industri.
		SDM	Jumlah SDM yang mengusahakan komoditas kelapa.
2	Proses Pengolahan	Utilitas	Ketersediaan sarana dan prasarana wilayah untuk menunjang terbentuknya kegiatan industri.
		Industri inti	Keberadaan industri pengolahan produk utama (minyak kelapa).
		Industri sejenis	Keberadaan industri pengolahan kelapa sejenis namun bukan produk utama.
		Industri pendukung	Keberadaan industry pendukung.
		Teknologi	Teknologi pengolahan kelapa yang tersedia.
		Aksesibilitas	Kemudahan aksesibilitas wilayah.
		Riset dan Inovasi Pengembangan	Adanya riset atau penelitian sebelumnya terkait pengembangan kawasan industri kelapa.
3	Pasar	Pasar	Jenis pasar yang tersedia di wilayah studi.
		Komunitas kluster	Keberadaan komunitas atau organisasi yang menaungi pelaku-pelaku usaha perkebunan

			dan industri kelapa.
		Perilaku konsumen	Tingkat konsumerisme masyarakat.
		Tingkat pendapatan masyarakat	Tingkat pendapatan masyarakat berkaitan dengan kemampuan/ daya beli masyarakat.

3. Kuisisioner Penelitian

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) Indikator Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

b) Indikator Proses Pengolahan

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung

Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan

c) **Indikator Pasar**

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komunitas kluster
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku konsumen	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

pengolahan																	
------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Lampiran 3
Rekap Kuisioner

Responden 1

1. Nama : Sumiati
2. Jabatan : Kabid UMKM
3. Instansi : Dinas Koperasi dan UMKM
4. Nomor HP : 08127629751

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) Indikator Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

b) Indikator Proses Pengolahan

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas

Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi

																			pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan	

c) **Indikator Pasar**

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komunitas kluster
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku konsumen	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

Responden 2

1. Nama : Muhammad Adnan
2. Jabatan : Humas
3. Instansi : PT. Pulau Sambu Kuala Enok
4. Nomor HP : -

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) Indikator Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
-------------------------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------------

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

b) Indikator Proses Pengolahan

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis

Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendu- kung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan

Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan

c) Indikator Pasar

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komunitas kluster
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat

konsumen																				pendapatan
----------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	------------

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

Responden 3

1. Nama : Salbiyah
2. Jabatan : Kabid Industri
3. Instansi : Dinas Perindustrian dan Perdagangan
4. Nomor HP : -

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) Indikator Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

b) Indikator Proses Pengolahan

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan

																		inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas

Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan

c) Indikator Pasar

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komunitas kluster
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen

Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku konsumen	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

Responden 4

1. Nama : Eka Ariefyanto Putra
2. Jabatan : Kasubbid Ekonomi
3. Instansi : Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir
4. Nomor HP : 0811708858

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) **Indikator Bahan Baku**

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

b) **Indikator Proses Pengolahan**

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi

Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan

c) Indikator Pasar

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komunitas kluster
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku konsumen	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

Responden 4

1. Nama : Masykur

2. Jabatan : Kasubbid Pertanian
 3. Instansi : Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir
 4. Nomor HP : 081365407091

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) Indikator Bahan Baku

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

b) Indikator Proses Pengolahan

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
----------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---------------

Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan

																			inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Teknologi
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Aksesibilitas
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Riset dan inovasi pengembangan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Riset dan inovasi pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Riset dan inovasi pengembangan

c) Indikator Pasar

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9		Komunitas kluster
-------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	--	-------------------

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku konsumen	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses pengolahan	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

Responden 5

1. Nama : Ngadiyo
2. Jabatan : Kabid Sarpras Perkebunan
3. Instansi : Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir
4. Nomor HP : 082171772125

PERTANYAAN I

Pertanyaan 1 berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar variabel dalam suatu indikator.

a) **Indikator Bahan Baku**

Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Kualitas bahan baku
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Ketersediaan bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Modal
Kualitas bahan baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM

Modal	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	SDM
b) Indikator Proses Pengolahan																		
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri inti
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Utilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri sejenis
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri inti	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Industri pendukung

Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri sejenis	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Teknologi
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Aksesibilitas
Industri pendukung	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Biaya transportasi
Teknologi	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan
Aksesibilitas	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Riset dan inovasi pengembangan

c) **Indikator Pasar**

Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Komunitas kluster
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Pasar	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Perilaku konsumen
Komunitas kluster	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan
Perilaku konsumen	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Tingkat pendapatan

PERTANYAAN II

Pertanyaan II berisi tentang perbandingan tingkat kepentingan antar indikator penentuan lokasi *Cluster Industry* komoditas kelapa

Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Proses pengolahan
Bahan Baku	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar
Proses	9	8	7	6	5	4	3	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	Pasar

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Kabupaten Indragiri Hilir sebagai kabupaten penghasil kelapa terbesar di Indonesia dan sentra perkebunan kelapa terluas di dunia. Namun pemanfaatan potensi perkebunan kelapa rakyat masih karena masih rendahnya nilai tambah. Minimnya nilai tambah dapat diatasi dengan membangun mata rantai industri dengan bahan baku komoditas kelapa berdasarkan pohon industri kelapa. Sehingga perlu dibentuk kawasan *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Untuk mewujudkan kawasan *cluster industry* diperlukan penentuan lokasi yang paling tepat diterapkan konsep klaster. Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian terkait penentuan lokasi *cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir adalah sebagai berikut.

1. Perkebunan kelapa tersebar di tiap kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir dengan luasan yang berbeda-beda. Namun, produktivitas perkebunan kelapa Kabupaten Indragiri Hilir rata-rata masih dibawah standar (<1,50 ton/Ha) yaitu hanya 1,14 ton/Ha. Diketahui bahwa Kecamatan Mandah, Kecamatan Enok dan Kecamatan Kateman adalah daerah dengan potensi perkebunan kelapa terbaik di Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Wujud produksi tanaman kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir 70% masih terbatas menghasilkan kopra. Beberapa industri potensial untuk dikembangkan diantaranya

pembuatan karya dari tempurung kelapa, pembuatan VCO dan banyak lagi peluang industri berdasarkan pohon industri kelapa. Dari segi industri hulu, mengingat masih kurang tersedianya peralatan penunjang keberhasilan agribisnis kelapa, maka industri pupuk, obat-obatan dan peralatan penunjang industri kelapa merupakan industri yang potensial untuk dikembangkan.

3. Bobot indikator pembentukan kawasan *Cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbesar adalah proses pengolahan dengan bobot 0,421 dengan variabel yang memiliki bobot terbesar adalah variabel utilitas dengan nilai bobot 0,245. Bobot variabel digunakan untuk menentukan alternatif lokasi pengembangan *Cluster industry* kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.
4. Kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator bahan baku adalah Kecamatan Tanah Merah dengan nilai 3,849. Sedangkan kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator proses pengolahan adalah Kecamatan Kateman dengan nilai 4,152. Dan kecamatan yang memiliki nilai paling tinggi untuk indikator pasar adalah Kecamatan Tembilahan dengan nilai 4,185.
5. Dari keseluruhan proses analisis diketahui bahwa total nilai tertinggi pertama diperoleh oleh Kecamatan Kateman dengan total nilai 3,315. Kecamatan dengan total nilai tertinggi kedua adalah Kecamatan Tanah Merah dengan total nilai 3,225. Dan Kecamatan dengan total nilai tertinggi ketiga adalah Kecamatan Tembilahan dengan total nilai 2,248. Sehingga didapatkan alternatif lokasi pengembangan Cluster Industry kelapa di

Kabupaten Indragiri Hilir diantaranya Kecamatan Kateman, Kecamatan Tanah Merah dan Kecamatan Tembilahan.

1.2 Saran

Dari hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Perlu adanya Rencana pengembangan kawasan *Cluster industry* kelapa mengingat potensi perkebunan dan industri kelapa yang besar. Dalam mengembangkan kawasan *Cluster industry* kelapa perlu dipertimbangkan aspek utilitas kawasan bersangkutan dan proses pengolahan industri kelapa.
- b. Rekomendasi studi lanjutan, yaitu:
 - Arahkan pengembangan *Cluster industry* kelapa yang berkelanjutan di Kabupaten Indragiri Hilir.
 - Studi lebih lanjut terkait pengembangan industri kelapa potensial yang belum berkembang di Kabupaten Indragiri Hilir

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Aris, Bambang Juanda. 2010. *Dampak Pengembangan Perkebunan Kelapa Rakyat Terhadap Kemiskinan dan Perekonomian Kabupaten Indragiri Hilir*. Computer Network and ISDN Systems.
- Asian and Pacific Coconut Community (APCC). 2004. *Coconut Statistical Year Book*. Kuningan, Jakarta.
- Bappeda. 2015. *Pendapatan Ekonomi Regional Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2014*. Tembilahan : BPS.
- Badan Standardisasi Nasional. 2006. *Benih Kelapa Dalam (Cocos nucifera L.)SNI 01-7157-2006*.
- Badan Perencanaan Nasional. *Panduan Pembangunan Klaster Industri Untuk Pengembangan Ekonomi Daerah Berdaya Saing Tinggi*. Jakarta : Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka Tahun 2015*. Tembilahan : BPS.
- Bernat, Andrew. 1999. Industry Clusters and Rural LaborMarkets. *Southern Rural Sociology*, Vol. 15, pp 170-187
- Dewitt, T. Giunipero, L.C. Melton, H.L. 2006. *Clusters and Supply Chain Management : The Amish Experience. Journal. USA: Bowling Green State University and Florida State University*.
- Dinas Perkebunan Kabupaten Indragiri Hilir. 2015. *Laporan Tahunan*. Tembilahan.
- Dinas Pendapatan Kabupaten Indragiri Hilir. 2015. *Laporan Tahunan*. Tembilahan.

- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Indragiri Hilir. 2015. *Laporan Tahunan*. Tembilahan.
- Direktorat Jenderal Perkebunan bekerjasama dengan Balai Penelitian Tanaman Industri. 1983. *Petunjuk pelaksanaan Blok Penghasil Tinggi Kelapa Dalam*. Jakarta: Ditjen Perkebunan.
- Dirdjojuwono Roestanto W. 2004. *Kawasan Industri Indonesia*. Bogor : Pustaka Wirausaha Muda.
- Disperindag. 2004. *Strategi Industri Nasional, Departemen Perindustrian dan Perdagangan*. Jakarta.
- Djamhari, Choirul. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sentra UKM Menjadi Klaster Dinamis*. Jurnal Penelitian. Infokop Nomor 29 Tahun XXII.
- Economic Development Administration. 1997.. *Cluster-Based Economic Development: A Key to Regional Competitiveness*. United States Department of Commerce, Washington D.C.
- Huang, B.& Xue, X. 2012. *An Application Analysis of Cluster Supply Chain: A Case Study of JCH*. *Journal*. Beijing: Tsinghua University.
- Kementrian Perindustrian Republik Indonesia. 2013. *Industri Mikro dan Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) dalam Angka*. Jakarta: Kementrian Perindustrian RI. <http://kemenperin.go.id>. (Diakses tanggal 9 November 2015)
- Ketels C. 2003. *The Development of the Cluster Concept – Present Experiences Developments*. Duisburg : Paper prepared for the NRW Conference on Clusters.

- Porter M.E. (1998): *Clusters and New Economics of Competition*. Harvard Business Review.
- Porter, 1980. *Competitive Strategy : Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. With a New Introduction The Free Press.
- Rencana Pembangunan Jangka Panjang Provinsi Riau Tahun 2005-2015
- RTRW Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2011-2031
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2013-2018
- Sriyadi. 1991. *Bisnis Pen;ngantar Ilmu Ekonomi Perusahaan Modern*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Suprpto, J. 2004. Analisis Multivariat (Arti dan Interpretasi). Jakarta : Rineka Cipta
- Tambunan, T. 1999. *Perkembangan Industri Skala Kecil Di Indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tarigan, R. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigans, D.D. 2005. *Diversifikasi usahatani kelapa sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan petani*. Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri.
- Tenda,E.T. 1998. Miftahorrachman, H.G. Lengkey. 1998. *Stabilitas produksi kelapa hibrida KHINA dan tetuanya*. Manado: Prosiding Seminar Regional Hasil Penelitian Kelapa dan Palma lain
- Untari R. 2005. Pola Pertumbuhan Klaster Industri Kecil. Disertasi. Bandung : Institut Teknologi Bandung

- Yasin, A.Z. Fachri. 1998. ASPEC Social Ekonomi kelapa di Propinsi Riau. Bandar Lampung : Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota: Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. *Pengertian Pasar dan Jenis Pasar*. <http://woocara.blogspot.com/2016/01/pengertian-pasar-jenis-jenis-pasar-fungsi-pasar.html#ixzz48KQ2Zis8> (Diakses pada 15 Maret 2016)
- _____. 2015. *Evaluasi Pemb. (Rating Scale)*. <http://iqhenujha.blogspot.co.id/2015/01/evaluasi-pemb-rating-scale.html> (Diakses tanggal 3 Juli 2016)
- _____. 2015. *AISKI Usulkan Inhil dan Pariaman Percontohan Industri Sabut Kelapa* < <http://www.riauterkini.com/usaha.php?arr=51244#.UGAS-f2OOeM.facebook>> (Diakses tanggal 9 November 2016)

BIODATA PENULIS



Penulis lahir di Tembilahan, 10 November 1994, merupakan anak pertama dari pasangan Wirmansyah dan Watini. Penulis telah menempuh pendidikan formal di SD Negeri 1 Tembilahan Hulu, SMP Negeri 1 Tembilahan Hulu, SMA Negeri 1 Tembilahan Hulu, dan terdaftar sebagai mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota

ITS Surabaya dengan NRP 3612100049.

Selama perkuliahan, penulis aktif dalam beberapa organisasi mahasiswa, diantaranya menjadi staf Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) 2013/2014, Sekretaris Kementerian Energi dan Maritim Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM ITS) 2014/2015 dan Menteri Sekretaris Kabinet Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM ITS) 2015/2016. Selain kegiatan organisasi, penulis juga aktif dalam beberapa kegiatan kepanitiaan yang ada di ITS. Penulis memiliki hobi membaca dan menulis. Karena itulah, penulis juga tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Pers Mahasiswa Satu Kosong (LPM 1.0). Berbagai prestasi telah diterima penulis selama berada di bangku perkuliahan terutama dalam dunia tulis menulis dan karya ilmiah, salah satunya Juara 1 Lomba Menulis Puisi tingkat Nasional dan beberapa penghargaan lainnya.